M. Nur Ghufron | Amin Nasir

PESANTREN ANAK AUTIS

IDEA press yogyakarta

IAIN
KUDUS

M. Nur Ghufron
Amin Nasir

PESANTREN ANAK AUTIS

IDEA press yogyakarta

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

M. Nur Ghufron dan Amin Nasir

Pesantren Anak Autis --9 pt --Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2019 -- viii + 128 hlm--15.5 x 23.5 cm

ESBN: 978-623-7085-51-5

1. Pendidikan Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

PESANTREN ANAK AUTIS

Penulis: M. Nur Ghufron dan Amin Nasir
Setting Layout: Agus. s
esain Cover: Ach. Mahfud
Cetakan 1: Desember 2019
Penerbit : Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, kami ucapkan dan sekaligus sebagai rasa bersyukur ke hadirat Allah yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq Hidayah dan I'anah-Nya. Dengan tersusunnya buku **"Pesantren Anak Autis"** ini.

Buku ini membahas tentang pesantren anak berkebutuhan khusus untuk anak autisme. Buku yang membahas tentang pesantren memang sudah banyak, demikian pula yang membahas anak berkebutuhan khusus (anak autisme) juga sudah banyak. Namun buku yang membahas pesantren anak kebutuhan khusus (autisme) masih langka. Tujuan kami menulis buku ini adalah bahwa penanganan dan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (autisme) sekarang ini sudah semakin bervareasi, dan buku ini adalah salah satu hasil penelitian penulis tentang layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam bentuk pondok pesantren.

Buku Pesantren Anak Autis yang ada dihadapan Anda ini pada awalnya bagian hasil penelitian yang telah kami laksanakan pada tahun 2019 yang telah di danai melalui Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) IAIN Kudus. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh bapak dan ibu yang menangani "proyek" tersebut.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin disebut satu per satu, yang telah banyak jasanya dalam memberikan bantuan terhadap penyelesaian buku ini.

Penulis menyadari buku ini tidak terlepas dari kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat diperlukan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca budiman. Selain itu, kami menyadari bahwa di dalam penyusunan buku yang sedang saudara baca ini masih banyak memiliki sisi kelemahan, baik kelemahan teknis penulisan maupun substansirnya. Oleh karena itu, kami berharap sekali kepada para pembaca untuk dapat memberikan saran dan kritiknya, demi kesempurnaan tulisan buku ini.

Penulis

Kudus, 01 November 2019

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Daftar Tabel vii
Daftar Gambar ix

BAB 1 Pengantar 1
BAB 2 Model-Model Pesantren 9
BAB 3 Islam dan Disabilitas 29
BAB 4 Pendidikan dan Disabilitas 41
BAB 5 Autis 57
BAB 6 Pesantren Anak Autis 81
BAB 7 Penutup 109
Daftar Pustaka 119
Tentang Penulis 123

Daftar Tabel

Tabel 1.Kitab-Kitab Klasik Pesantren 14
Tabel 2.Tingkatan dalam pemebelajaran Di pondokPesantren 14
Tabel 3.Elemen-Elemen Pondok Pesantren 14
Tabel 4.Model Model Pesantren 28
Tabel 5.Kebijakan Layanan Pendidikan 42
Tabel 7. SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 46
Tabel 8. Daftar Guru, staf karyawan 88
Tabel 9. Data Santri 89

Daftar Gambar

Gambar 1: Lokasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus 85
Gambar 2: Kantor Pondok Pesantren..... 91
Gambar 3: Masjid yang digunakan pembelajaran keagamaan 92
Gambar 4: Kamar pondok al-achsaniyyah..... 93
Gambar 5: Gedung serbaguna..... 93
Gambar 6: Gedung sekolah 94
Gambar 7: Guru mengajari sholat santri..... 97
Gambar 8: Kegiatan outing kelas ke tempat ibadah..... 98
Gambar 9: Anak belanja di swalayan..... 98
Gambar 10: Anak belanja di pasar tradisional..... 99
Gambar 11. Santri Bermain rebana. (SEPUTAR KUDUS.COM) 100

RMI - NU

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

BAB 1

Pengantar

Setiap manusia mempunyai hak asasi yang paling mendasar untuk mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali bagi anak-anak disabilitas. Amanat bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1[1], dan undang-undang lain juga mengulas berkaitan sistem pendidikan yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003[2], tentang pendidikan inklusif yang tetuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 tahun 2009[3]

Menurut Sunardi dan Sunaryo[4], pengakuan atas hak pendidikan bagi setiap warga negara, juga dipertegas dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1948, Deklarasi Dunia tentang pendidikan

[1] BIP Tim, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," 2016,

[2] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

[3] PMPNR Indonesia - Jakarta: Sekretariat Negara, "Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat," 2009. 1-6.

[4] Sunardi dan Sunaryo. "*Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)*." Jurnal Asessmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, Volume 10: (2011), 184–200.

bagi semua pada tahun 1990, peraturan standar Persatuan Bangsa-Bangsa berkaitan tentang persamaan kesempatan bagi penyangdang cacat pada tahun 1993[5], Pernyataan Salamanca dan kerangka aksi UNESCO pada tahun 1994, Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997)[6], Kerangka Aksi Dakar (2000) dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004)[7].

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1 dan 2[8] menyebutkan bahwa:

Ayat (1); *"setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"*[9]. Adapun ayat (2); *"warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus"*.

Sementara pada pasal 11 ayat 1 dan 2 berisi tentang hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah yaitu:*"Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi". "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah*

---

[5] Baca Udiyo Basuki, "Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia: Ulasan terhadap Beberapa Ketentuan UUD 1945" dalam *Jurnal Asy-Syir'ah* No. 8 Tahun 2001, p. 96-110, Udiyo Basuki, "Perlindungan HAM dalam Negara Hukum Indonesia: Studi Ratifikasi Konvensi Hak-hak Disabilitas (*Convention on The Rights of Persons with Disabilities*), " dalam *Jurnal Sosio-Religia* Vol. 10, No. 1, Februari 2012, p. 17-34 dan Udiyo Basuki, "Konstitusionalisme HAM Indonesia: Dinamika Pengaturan HAM Indonesia Pasca-Amandemen UUD 1945" dalam *Jurnal Supremasi Hukum* Vol. 1, No. 2, Desember (2012). 487-510.

[6] UU Nomor - Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia and undefined 4, "Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat," (1997), 1-10.

[7] Barkatullah Amin *"Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi)*," (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), 102.

[8] Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Academia.Edu*, 2003 accessed October 22, 2019, http://www.academia.edu/download/17158293/uusisdiknas.pdf.

[9] Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia 2003"

wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun"[10].

Berdasarkan Undang-Undang di atas menegaskan bahwa pendidikan yang layak serta bermutu harus didapat oleh semua anak (*education for all*[11]) semua anak usia sekolah dalam memperoleh pendidikan tidak membedakan satu dengan yang lainnya untuk kemaslhatan bersama dan kemajuan yang menyeluruh. Dari semua undang yang membicarakan tentang pendidikan untuk semua tanpa batas dan sekat, Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan[12].

Pendidikan mempunyai peranan sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa dan bernegara untuk memajukan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten sesuai bakat dan minatnya[13]. Pendidikan juga merupakan investasi masa depan bangsa untuk kemakmuran bersama[14]. Setiap warga negara mempunyai hak mengenyam pendidikan yang baik dan membeda-bedakan seperti kaya maupun miskin, terpandang atau rakyat biasa. Hak pendidikan ini juga berlaku kepada orang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut difabel[15].

Pendidikan mempunyai peran penting dalam melaksanakan pengembangan warga negara Indonesia. Melalui pendidikan akan mampu membangun sumber daya manusia yang kuat dan berkualitas hingga dapat diandalkan dalam memperlancar pembangunan bangsa

---

[10] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003), 1-33.

[11] Marthan, Lay Kekeh "Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya). *Manajemen Pendidikan Inklusi.* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), 380.

[12] M Chatib, "Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan," (Bandung: Kaifa, 2012), 78.

[13] Ginanjar, S. Adriana. *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis.* (Jakarta: Yayasan Mandiga, 2008).

[14] Marjuki., *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF.* (Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI., 2010.).

[15] Hasdianah, Autis pada Anak; Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan (Yogtakarta, Nuha Medika, 2013), 47.

dan negara di era milenial dan distrupsi. Tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus[16].

Sampai saat ini, orang-orang yang mempunyai disabilitas belum diperhatikan secara serius, bahkan dalam sistem pendidikan nasional. Disebut orang-orang disabilitas adalah karena mempunyai perbedaan dalam hal fisik mapun kemampuan pada umumnya[17]. Orang-orang disabilitas adalah orang yang mempunyai kebutuhan berbeda bukan memiliki kecacatan[18]. Namun karena mempunyai keadaan yang berbeda sehingga dianggap kekurangan bahkan kecacatan yang nyata. Oleh karenanya, kekuranganpun muncul pada pelayanan pendidikan yang di siapkan negara pada orang-orang disabilitas[19].

Pada sekolah formal anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa sebutan seperti *handicap, disability* [20], *Disability* merupakan kondisi fisik, mental dan emosi seseorang yang terbatas sedangkan, *handicap* mempunyai makna seseorang mempunyai ketidakmampuan. Beberapa sebutan yang lain adalah *exceptional child* (anak dengan kebutuhan khusus) yang meliputi; *learning disabled, speech impaired, mentally retarded*[21]*, emotionally disturbed, other heald impaired,*

[16] M Teja, "*Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir*." *Jurnal.Dpr.Go.Id*. Accessed October 28, 2019. http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/463.

[17] M Ali, "*Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi,*"cet 1, Bandung Penerbit Grasindo 2009

[18] Enung H Huripah Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung Jl Ir Juanda No, "*Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*," *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, vol. 13, 2014.

[19] M Ali, "Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi," 2009,

[20] J. D. Blanks, A.B., dan Smith, *Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners. Education and Training in Developmental Disabilities, 2009, 44, 3*, (2009).

[21] Huripah, Enung, *"Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Volume 13 Nomor 2, Desember, (2014), 10.

multihandicapped, hard of hearing/deaf, orthopedically impaired[22]*, visually handicapped, deaf-blind* [23].

Penyandang disabilitas sering dibeda-bedakan dan bahkan sering diabaikan oleh berbagai pihak seperti dalam pekerjaan, pendidikan, fasilitas umum. Penyandang disabilitas belum memperoleh berbagai fasilitas yang sesuai dan fasilitas sebagaimana orang pada umumnya.

Masih banyak anak penyandang disabilitas belum menikmati mengikuti pendidikan. Demikian ini dikarenakan stigma negatif ditujukan pada penyandang disabilitas pada masyarakat Indonesia[24]. Masyarakat Indonesia memandang penyandang disabilitas sebagai sesuatu hal yang sia-sia tiada guna. Justru ada yang memadang anak disabilitas sebagai sesuatu yang tidak baik bagi keluarga. Penyandang disabilitas juga dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan sama sekali dan perlu dikasihani dan ditolong. Penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak berguna, kalaupun mendapatkan pendidikan hanya buang biaya dan tenaga saja[25].

Stereotip negatif dan mitologi menciptakan ketidakadilan yang mengakar terhadap penyandang disabilitas [26] Ketidakadilan ini kemudian tercermin melalui perasaan dan perilaku negatif, yang menghambat partisipasi sosial,[27] pendidikan, dan terkait pekerjaan [28].

---

[22] Bazna, M.S., Hatab, T.A. "*Disability in the Qu'ran: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability*." *Journal of Religion, Disability & Health,* Vol 9, (2005), 5–24.

[23] S.J. Bogdan, R. dan Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods.* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1998).

[24] Rahmayani, S.A. "*Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh.*" (Yogyakarta: UII yogyakarta, 2018), 39.

[25] Inaya Lutfiani, *Agensi penyandang disabilitas dalam memperjuangkan lapangan pekerjaan (Studi kasus tunanetra di yayasan mityra netra)," Skripsi,* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syarif Hidayatullah, 2017), 6.

[26] Shapiro, A. H., *Everybody belongs: changing negative attitudes toward classmates with disabilities*. New York: Routledge Falmer, 2000).

[27] Rusch, Wilson, Hughes, Heal, "Interaction of Persons with Severe Mental Retardation and Their Non-Disabled Co-Workers in Integrated Work Settings.," *Behaviour Modification,* 19, 1, (1995) 59–77.

[28] White, Jackson, Gordon, "Implicit and Explicit Attitudes toward Athletes with Disabilities.," *Journal of Rehabilitation,* 72, 3, (2006), 33–40.

Hal itu disebabkan asumsi yang terlanjur melekat bahwa mereka tidak mampu mengendalikan hasrat, emosi, dan minimnya kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Di Indonesia, perlindungan bagi anak penyandang disabilitas tertuang pada Peraturan Pemerintah No 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa[29]. Terdapat tiga jenis lemabag pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, yaitu Sekolah Luar Biasa atau di singakt dengan SLB, Sekolah Dasar Luar Biasa yang kemudian disingkat SDLB dan pendidikan terpadu[30]. SLB merupakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang paling tua yang terdiri dari SLB tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tuandaksa dan tunalaras, dan sebagainya[31]. SDLB mewadahi beberapa macam anak berkelainan menjadi satu. Jadi dalam satu kelas terdapat beberapa anak berkelainan misalnya tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan sebaginya[32]. Sementara pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang mewadahi anak berkebutuhan yang menggunakan kurikulum, guru, sarana pembelajaran dan proses pembelajaran yang sama[33]. Walaupun terkadang hanya tunanetra yang diperbolehkan, sementara untuk kebutuhan lainnya masih keberatan[34].

Dikeluarkannya Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional[35] oleh Pemerintah menjadi angin segar bagi layanan pendidikan untuk anak disabilitas[36]. Kemudian diperkuat

---

[29] PP Nomor - Bab II Pasal and undefined 72, "Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa,".

[30] Firdaus, Ulil. *"Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus". Tesis.* (Semarang: Uin Walisongo, 2018), 04.

[31] Andayani & Muhlisun. Rofi'ah, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi : Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra.* (Yogyakarta: : PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

[32] Abdullah, N. *Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di sekolah inklusi). Magistra*, 8, 2, (2012), 8-12

[33] Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia.," *Palastren,* Vol. 8, (2015), 293–319.

[34] Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis,* (Ypgyakarta: KTSP, 2009).

[35] Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003"

[36] UU No, "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,".

dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009[37] tentang pendidikan inklusi.

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia tidak mungkin terlepas dari pembahasan mengenai pesantren. Pesantren adalah lemabaga tertua pada pendidikan Islam yang telah lama dikenal, mengakar dan menjadi bagian budaya masyarakat Indonesia. Pesantren adalah tempat mengkaji dan mendalami dan menyebarkan berbagai ilmu keislaman, sekaligus tempat dakwah Islam. Pesantren adalah tempat menjaga tradisi dan ortodoksi Islam[38]. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggunakan metode yang khas, mempunyai budaya yang tersendiri sehingga pesantren dikenal juga sistem pendidikan yang unik, asli *(indegenious)* di Indonesia[39].

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang memilki keunikan tersendiri serta mempunyai perbedaan bila dibandingkan degan lembaga pendidikan yang lain[40]. Para siswa yang belajar di pesantren dikenal dengan sebutan "santri" yang biasanya tinggal dan menetap di tempat tersebut. Adapun tempat tinggal santri ini dikenal dengan sebutan "pondok". Berdasarkan keunikan di atas kemudian dikelan dengan sebutan "pondok pesantren".[41]"

Pada umumnya, pondok pesantren menerima santri yang normal dari segi kemampuan. Namun demikian, terdapat pondok pesantren yang justru hanya menerima santri yang berkebutuhan khusus yaitu autis. Pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, Jawa Tengah. Mengingat Pondok Pesantren Autis al-Achsaniyyah di Kudus mempunyai perbedaan dengan pondok

[37] T Suwondo, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun" 2006.

[38] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3S., 1985).

[39] Mustaqim, A. "Menggagas Pesantren Transformatif," *Aula,* No. 09, 15, 2003.

[40] PPDANP Masyarakat, "A. Pondok Pesantren," 2003, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/9/jtptiain-gdl-s1-2005-ahmadzamha-434-BAB2_310-1.pdf.

[41] D Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah.* Jakarta, 2003.

lainnya, penelitian ini berusaha untuk mengungkap model pondok pesantren tersebut.

BAB 2

Model-Model Pesantren

Pada pembahasan model pesantren ini akan dijelaskan mengenai pengertian pesantren, elemen pondok pesantren,

a. Pengertian Pesantren

Keberadaan pesantren sebagai sekolah atau madrasah yang tergolong awal dalam dunia pendidikan di Indonesia pada zaman colonial yang banayak anggapan masih ketertinggalan dan harus banyak berbenah dari mulai kebersihan asrama, kurikulum, metode dan proses pembelajarananya, meskipun demikian pondok Pesantren lembaga yang selalu mendapat pujian orang, khususnya orang-orang islam di nusantara, begitu juga dengan keberadaan Madrasah dan Sekolah Islam di nusantara pondok pesantren sebagai sekolah alternative bagi masyarakat islami[1].

Dalam dunia pesantren sering banyak dikeluhkan dari pihak-pihak tertentu kritikan dan saran yang pedas dan banyak yang harus dibenahi dengan cara modern dan kekinian, dalam kesempatan yang berbeda ada pula menghasilkan cemoohan dan disandarkan menjadi

[1] Mustaqim, "Menggagas Pesantren Transformatif,." *Aula,* No. 09 (15), 2003, 76.

lembaga dengan mengurangi kecepatan laju kemajuan dunia islam. Walaupun banyak perbedaan pendapat tentang pesantren dengan secara tidak langsung sudah menempatkan pesantren menjadi lembaga yang selalu mendapat perhatian serta berfokus pada pandangan yang khusus[2]. Penglihatan yang positif akan menempatkan perbedaan menjadi peluang untuk memperkokoh pondok pesantren itu sendiri.[3]

Menurut terminologi, dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat di mana pandangan eksternal (apresiasi kelahiran) dalam Islam diajarkan dalam hal bentuk dan ada kesamaan dengan sistem yang berasal dari India[4]. dalam perkembangan agama Islam di nusantara, kegiatan ritual tersebut umumnya digunakan untuk pembelajaran dan kegiatan agama Hindu di dalamnya ajaranya dilihat dari budaya cara beribadah cara kerjasama dan interaksi antar penghuni meskipun demikian tidak secara total meniru dan mempratekkan keberadaan yang ada disana.

Pondok Pesantren, juga bisa dimaknai dengan sebutan asrama tempat santri atau tempat siswa-siswa belajar mengaji dan sebagainya[5]. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian ada masjid ada kitab-kitab clasik model bandongan atau sorogan serta mengikuti tradisi lainnya, ada pula gedung atau asrama yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan kesaharian selama 24 jam. Begitu juga Selama tidur para siswa menghabiskan waktu mereka di sekolah asrama dengan semua jadwal yang ditentukan oleh pengasuh dengan koordinasi dengan pengurus asrama atau lurah pondok.

---

[2] Kadir, A. "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren." *Shautut Tarbiyah,* 2012. *Ejournal.Iainkendari.Ac.Id*. Accessed October 29, 2019. http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/67/57.

[3] Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia.". *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. I, 1, (2008), 28.

[4] Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren.* (Semarang: Pustaka rizki Putra., 2007), 5.

[5] Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) (2013): 17–20.

Dari segi bahasa nama istilah pesantren berasal dari kata dasar santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang disebabkan oleh pelafalan kata kemudian berubah menjadi membaca "en" (pesantren), yang bangunan istilah untuk bangunan fisik atau tempat asrama santri menetap[6]. Tempat itu dikatakan dalam bahasa Jawa sebagai pondok atau rumah kos atau arti lain sakan. Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti siswa dari kwitansi yang juga biasanya menetap di tempat yang disebut padepokan. Pesantren memiliki kemiripan dengan pondok pesantren dalam beberapa hal, ialah kehadiran santri (kantrik dan santri), kehadiran guru (kiai dan kwitansi), kehadiran bangunan (pondok pesantren dan pondok pesantren), dan akhirnya kegiatan pembelajaran mengajar [7]

Dalam sejarahnya Pondok pesantren muncul di nusantara pada abad ke 16 M, yaitu dibawa oleh Ampel Denta bimbingan langsung Sunan Ampel. Pada saat itu, ia merekrut murid-muridnya untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam di seluruh negeri nusantara, dan beberapa bahkan ditugaskan ke negara-negara tetangga. Dari para santri Sunan Ampel ini, menjamur dan meluas kesemua penjuru pondok pesantren di seluruh pelosok nusantara[8]. Masa keemasan ketika pada awal pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke -20, pada masa ulama syekh kholil bangkalan. Dari karisma dan kedalaman ilmu beliau muncul kiai agung nusantara yang kemudian bisa menularkan ilmu beberapa kiai agung lainnya. Puncaknya, pada saat itu hampir di setiap kota kecamatan ke setiap desa-desa sampai ke pelosok desa berdiri sebuah sekolah berasrama atau genap lebih[9]. Dalam perjalanannya, klasifikasi pesantren muncul di Nusantara dengan pola atau jenis lembaga pendidikan yang ada[10]

[6] Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, (2015): 82–108.

[7] ahmad muhakarrohman, 2014, 111)

[8] Herman, D.M. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal al-Ta'dib,* Vol 6 ,2, (2013), 145-158.

[9] Al-Ta'dib, Vol 6 (2), 2013), 145-158.

[10] (Sutrisno, 2007, 16)

Asrama dalam Pondok Pesantren atau nama lain pondokan sekarang bisa bersukur karena ada undang-undang pesantren dan menyampaikan banyak beribu terima kasih kesemua pihak atas perhatian pemerintah dan masyarakat dan memiliki hak untuk bangga karena meningkatnya kerjasama dari para tokoh pemimpin dan masyarakat awam yang dimana berterimakasih terhadap dunia pendidikan Islam dan Pondok Pesantren. Hal ini telah berevolusi dari lembaga pendidikan dengan keberadaan yang hampir tidak diakui bahkan dengan peran positif yang dimainkannya dalam sistem pendidikan Indonesia otentik terbesar dengan pegangan kuat di hati masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Pondok Pesantren dapat memainkan peran pendukung dalam pengembangan yang berkelanjutan, dinamis, spontan dan konstan. Sejak tahun 80-an, citra pesantren di masyarakat telah berubah. Pendapat stereotip lembaga sebagai tradisional dan dogmatis tidak lagi umum, karena telah berhasil mengubah kesalah pahaman ini [11]

Dalam dunia pendidikan pondok pesantren sudah bias dikatakan sukses membuktikan nilainya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mapan dan bertahan secara mandiri dan bersahaja[12]. Perubahan sosiopolitik, ekonomi, dan budaya belum memberikan banyak pengaruh pada kelanjutan keberadaan Pondok Pesantren sejak pendiriannya, dan sejak itu telah membuktikan diri sebagai benteng budaya dan agama yang stabil sebagaimana bisa melihat secara menyeluruh tentang pondok pesantren bisa menarik sampai hari ini dengan semangat mempertahankan. Jika dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, lembaga pendidikan Islam tradisional dan institute itupun banyak dipengaruhi oleh laju kerjasama pemerintah dan para masyarakat yang peduli pondok pesantren[13].

---

[11] (Abdul & Zakaria, 2016, 47)

[12] Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam., *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah,* 11.

[13] Imam Syafe' et al., "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017), 86.

b. Elemen Pondok Pesantren

Dari berbagai kondisi elemen pondok pesantren dan kebutuhan yang harus dipenuhi pondok pesantren Menurut Zamakhsyari yang dikutip muahmmad jamaluddin komponen awal pondok terdiri dari pondok atau asrama, masjid atau aula pengajian harian, bulanan atau tahunan, pengajaran kitab-kitab Islam klasik madzhab syaifiiyah atau hanafiyah, santri, dan kiai sebagai pengasuh dan sekaligus sebagai uswah hasanah. [14]Dalam pondok pesantren pada dasarnya keberadaan asrama sebagai pendidikan Islam tradisonal untuk para santrinya menetap dan berinteraksi secara total dan belajar di bawah pengawasan seorang kiai (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai"[15]. Rumah kos/ asrama untuk para siswa dipisahkan dari pesantren karena dianggap tempat atau taman pendidikan yang paling berharga guna mendidik para santri dengan kedalam ilmu agama yang sangat mendalam dan menjadi kebanggan orang tua pada umumnya, terutama dalam praktik sholat lima waktu supaya tepat waktu dan tertib, praktik khotbah, praktik qiro'ah, praktik adzan, praktik kitab kuning dan sholat Jumat dengan tuntunan sesuai kategori pondok pesantren itu sendiri, dan mengajarkan thuros-thuros islam klasik. Unsur lain dari pondok pesantren ialah pembelajaran buku-buku Islam atau dinamakan kitab kuning, terutama tulisan-tulisan atau thuros-thuros ulama yang menikuti madzhab shafi'iyah dan hanafiyah yang banyak dianut kalangan di nusantara satu-satunya ajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren waktu yang ditentukan setiap hari, mingguan, bulanan, sealapanan bahkan setahunan dan peringatan hari-hari tertentu keagamaan. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik yang handal dan berbakat, menumbuhkan minat dan potensi dengan terampil serta berahlakul karimah

---

[14] Makmun, HAR. "*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo*." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, 2, (2016), 211-238.

[15] Islam and 2014, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi."

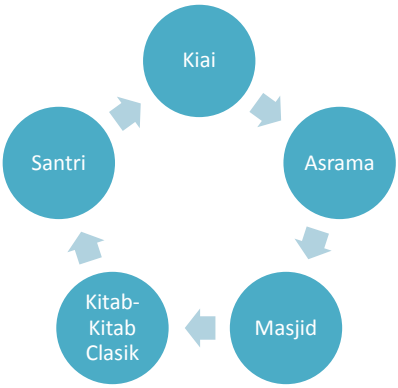

Gambar 1. Element-Element Pondok Pesantren

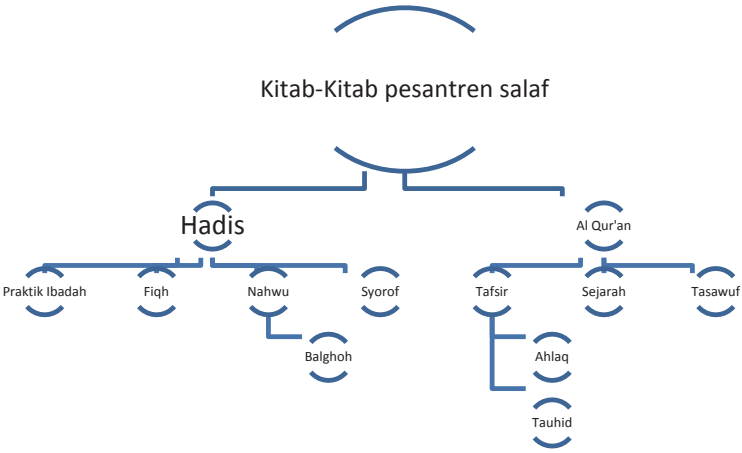

gambar 2. Kitab-Kitab Clasik Pesantren

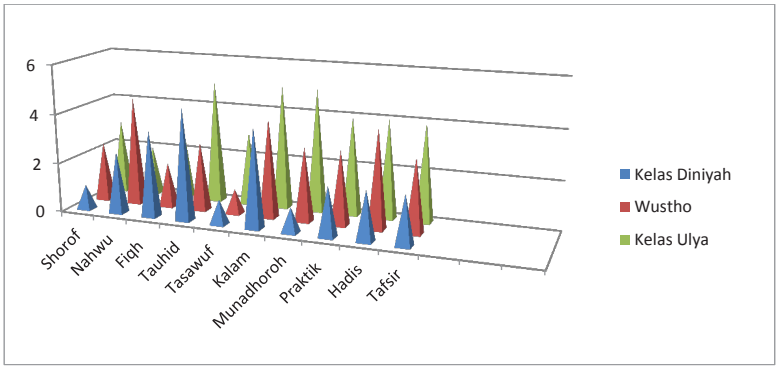

Gambar 3. Tingkatan dalam pemebelajaran Di pondok Pesantren

c. Tipe Pondok Pesantren

Dalam PMA peraturan menteri agama RI Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan kepada Pondok Pesantren,[16] mengkategorikan pesantren menjadi: (a) Pondok Pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (b) Pondok Pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madsarah); (c) Pondok Pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; (d) Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.[17]

Tipe pesantren diatas lebih ber titik tolak dari pesantren sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan Islam dan tidak melihat pesantren sebagai masyarakat santri yang punya cita-cita belajar dan menguasai dengan tekun ajaran-ajaran Islam. Menurut Ridwan Nasir, tipe pondok pesantren bias dikelompokkan menjadi lima[18], yaitu:

1. Ciri system dan metode khusus pondok pesantren dengan sebutan (weton dan sorogan) dan sistem klasikal Pondok Pesantren Salaf/Klasik dengan metode ini berlangsung dari mulai berdirinya pondok pesantren salaf/klasic
2. pondok pesantren dengan semi berkembang dengan artian bahwa pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal didalamnya ada (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan kitab-kitab klasik dan 10% muatan umum serta madrasah yang dicanangkan untuk persamaan siswa dalam ujian nasional;
3. pondok pesantren berkembang, merupakan pondok sebagaiamana semi berkembang namun sudah mempunyai

[16] Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

[17] (Tim Departemen Agama RI,", 2003), 40.

[18] Makmun, HAR. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, 2, (2016), 211-238

kurikulum yang bervareasi dan cara tata ruang dan proses belajar mengajarnya, dari 70% berbasis agama dan 30% berbasis umum. Begitu juga sekolah sore atau dinamakan madrasah diniyyah seperti tentang SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah;

4. Pondok Pesantren Khalaf/Modern, yaitu berbentuk asrama pesantren yang maju dan menarik, lebih lengkap fasilitas dan sarana prasarannya, lembaga yang ada di dalamnya dengan tertata rapi dari mulai management yang lebih bagus dan begutu juga terdapat jadwal kemahiran bahasa arab dan inggris secara berjenjang[19], dalam pembelajaran berbasis sekolah umum dipadukan dengan penambahan diniyah, terdapat pula perguruan tinggi ma'had 'ali (baik kajian tentang ilmu umum maupun kajian tentang ilmu keagamaan), begiitu juga memiliki koperasi micro dan macro dan disetarakan pula dengan takhassus (bahasa arab dan inggris) secara komprehenship dan menyeluruh bagi santri;
5. Pondok Pesantren dengan tipe Ideal, ialah perubahan model pondok pesantren modern dengan tambahan-tambahan tertentu hanya saja lembaga pendidikan yang dengan kategori lebih lengkap, terutama bidang interprenership meliputi keterampilan dari sagi bercocok tanam dalam pertanian, teknik, perikanan, koprasi dan perbankan serta kewirausahaan dengan membuka penerbitan, biro umroh dan haji, tour dan travel serta tranportasi mobil Bus dan sejenisnya dengan memperhatikan prestasinya serta tidak menggeser kecirian kepesantrenan yang berkaitan keperluan masyarakat/perkembangan zaman yang berkelanjutan[20]. Melalui model pesantren ini menjadikan alumni pesantren menjadi manusia yang beragama dan layak mendapatkan predikat khalifah fi ardhi[21].

---

[19] Makmun.

[20] Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren.* (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2007), 45.

[21] Muthohar.

Tabel 1 Tipe Pesantren

- (a) tipe Pesantren Salaf/Klasik
- (b) tipe Pesantren Semi berkembang
- (c) tipe Pondok Pesantren Berkembang
- (d) tipe Pondok Pesantren Khalaf/Modern
- (e) tipe Pondok Pesantren Ideal,

Keterkaitan dalam pesantren, dalam berbagai hal di atas, masih ada acuan yang bisa dilihat judul pembelajaran, antara lain[22]: pola interaksi kiai dengan para santri bisa diilustrasikan dengan kehangatan dalam bergaul dan bertatap muka, ketaatan yang prinsipil dan kepatuhan yang semayam dihati, kemandirian serta kesederhanaan[23], kerjasama dan semangat gotong royong dan mempererat tali persaudaraan dengan sikap disiplin serta bersungguh-sungguh dalam menjalani semua kegiatan di pondok pesantren; ada dasar-dasar pendidikan yang merujuk pada teosentris, pengabdian, kebijaksanaan, kesederhanaan, kebersamaan, kebebasan terpimpin, kemandirian, pada pelayanan dan praktik ajaran Islam dan berkah kiai; metode dan teknik pembelajaran yang meliputi sorogan[24], bandongan atau wetonan, musyawarah,

[22] Hartono, R. "*Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.*" *al-Balagh: Jurnal Dakwah,* Vol 1, 1, (2016), 67-100, http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/60

[23] Fadhilah, Amir. "*Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa,*" *Hunafa: Jurnal Studi Islamika,* Vol 8, (2011).

[24] Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa," *Hunafa: Jurnal Studi Islamika,* Vol 8, (2011), 101.

hafalan, dan lalaran yang semuanya diterapkan melalui keteladanan (uswah) dan habituasi (adat); materi yang meliputi monoteisme, fiqh, ushul fiqh, komentar, hadits, tasawuf, nahwu-syaraf, dan moralitas, dan sirah (sejarah) Nabi Muhammad SAW; peran pesantren sebagai lembaga pengabaran, pencetakan calon cendekiawan dan pengkhotbah atau dalam bahasa pesantren Ma'shum memainkan peran diniyah, ijtima'iyah, dan tarbiyah untuk siswa[25]; tujuan utama pesantren adalah untuk menghasilkan kader ulama, meminjam konsep Mastuhu[26], untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang percaya dan memiliki iman kepada Tuhan, memiliki moral yang baik, melayani masyarakat dan positif lainnya karakter; dan akhirnya nilai-nilai pesantren yang mendasari semua karakteristik kehidupan siswa, nilai-nilai ini sering - di pesantren tertentu - disebut sebagai lima jiwa siswa dan dalam bentuk ketulusan, kesederhanaan, kemerdekaan, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan[27].

d. Komponen-Komponen Pondok/asrama

Komponen-komponen pondok pesantren menurut Zamkhsari Dzofir[28] dikutip rudi hartono mengatakan dalam sebuah pondok merupakan lembaga pendidikan Islam, dengan santrinya yang tinggal di bawah asuhan "kiai"[29]. Ada tiga alasan kuat suatu pesantren menyiapkan tempat tinggal kepada para santri[30]:

1. Ketokohan seorang kiai dalam kedalaman pengetahuannya tentang kajian islam sangat menarik para santri, kedatangan

---

[25] Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia.". *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. I, 1, (2008), 27-39.

[26] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* (Jakarta: INIS, 1994), 59.

[27] Syafe', Imam, "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 8, 2, (2017),127-143

[28] Dhofier, Z. "*The Pesantren Tradion: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java.,*" (Tempe: Arizona State University, 1998), 55.

[29] Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren.* (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2007), 11

[30] A Muhakamurrohman. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya,* 12, 2, (2015), 109-118.

santri bagaikan magnet disebabkan ketokohan seorang kiai dari tempat–tempat jauh para santri untuk berdatangan untuk menimba ilmu. Untuk memperoleh ilmu dari kiai tersebut secara baik dalam waktu yang lama.

2. Keterkaitan hati dan sentuhan berupa timbal balik antara santri dan kiai, dimana santrinya menganggap karisma dan ketokohan kiai yang menjadikan seorang santri beranggapan seorang kiai menjadi bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap santri sebagai bagian amanah yang diberikan kepada kiai dari Alloh yang harus dijaga, dibina dan didik dengan sebaik-baiknya[31].
3. Pondok adalah elemen utama yang mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal atau sekolah asrama, serta untuk menunjukkan lembaga tersebut layak disebut sekolah asrama atau tidak. Mengingat, terkadang masjid atau bahkan tempat ibadah sejenisnya masjid atau musholla atau bias disebut aula selalu dikunjungi oleh orang-orang yang serius dalam mengejar ilmu agama, tetapi tempat itu tidak dikenal sebagai sekolah asrama karena tidak mempunyai bangunan pondok atau asrama siswa[32].

e. Masjid

Dalam sistem pesantren, masjid adalah elemen sangat penting yang harus dimiliki, karena masjid adalah sentra utama dalam pendidikan, pengajaran dan pelatihan santri, merupakan tempat sarana prasarana tempat ibadah terutama dalam melaksanakan prosedur ibadah[33], mengajar buku-buku Islam klasik, kitab kuning atau berhubungan tentang pembangkit kedekatan santri kepada allah SWT begitu juga sebagai kegiatan masyarakat serta tempat ideal pelatihan dan praktik semua jenis kegiatan keibadatan[34]

---

[31] (Rudi Harotono, 2016, 81)

[32] Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren, 2007, 30.

[33] "Manajemen Masjid - Moh. E. Ayub - Google Buku," accessed November 21, 2019,

[34] Sanusi, U. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren." *Academia.Edu*. Jurnal Pendidikan Agama, 2012,. http://www.academia.edu/

Masjid juga sebagai sentra proses pendidikan dalam tradisi pesantren, yang merupakan pengejawantahan pendidikan Islam tradisional. Pada umumnya, seorang kiai selalu memberikan pendidikan kepada santrinya di masjid[35] dawn menjadikan masjid sebagai lokasi utama dalam proses pendidikan, pembelajaran serta dalam menanamkan kedisipinan santri dalam melaksanakan kewajiban agama.[36]

f. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Di masa lalu, pengajaran buku-buku islam klasik, khususnya tulisan-tulisan para cendekiawan yang menganut madzhab imam Syafi'i, adalah satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pondok pesantren. Mempunyai tujuan dan maksud untuk mendidik calon sarjana keislaman yang mumpuni sesuai dengan kategori santri yang ideal. Sementara para santri yang menetap di pondok pesantren untuk waktu yang singkat dan tidak bercita-cita untuk menjadi sarjana, bertujuan untuk menemukan pengalaman dan memperdalam perasaan keagamaan secara khusus dan berdikari dalam kitab-kitab salaf saja.

Materi pesantren kebanyakan bersifat religius, berasal dari buku-buku klasik atau dinamakan kitab kuning yang mencakup beberapa tentang pendalaman biadang studi, termasuk: ilmu tauhid, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, qowaidul fiqh, ilmu tasawuf, Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata krama moral[37].

Adapun kitab-kitab kuning yang banyak dipakai di pesantren-pesantren Indonesia adalah:

download/37594838/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi1.pdf.

[35] "Manajemen Masjid - Moh. E. Ayub - Google Buku."

[36] (Pratama & 2005:21)

[37] Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren 2007:24.

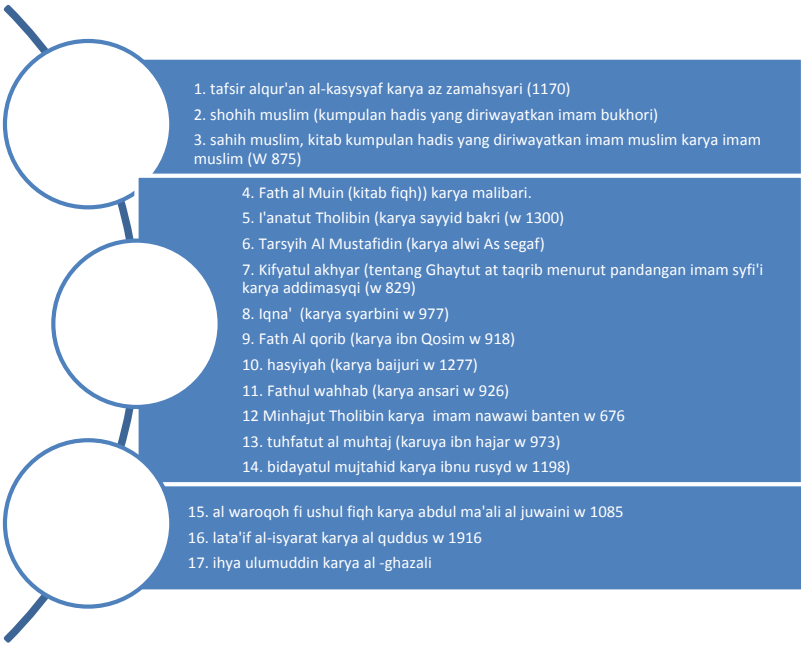

Gambar 04 Kitab-kitab kuning Pesantren

g. Kiai

Kiai dalam bahasa Jawa merupakan sebutan; pertama adalah sebutan kehormatan bagi suatu benda yang dianggap kramat contohnya[38], "kiai garuda kencana" digunakan sebagai panggilan kereta kencana yang ada di keratin Yogyakarta. Kedua, adalah sebutan yang didapatkan dari masyarakat pada orang tua pada umumnya[39]. (3), adalah sebutan yang didapatkan dari masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama islam, yang mempunyai suatu pondok pesantren serta mendidik melalui kitab-kitab kuning pada santrinya- santrinya[40].

[38] A Muhakamurrohman. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya,* 12, 2, (2015), 109-118 .i.

[39] A Muhakamurrohman, 12, 2, (2015), 109-118.

[40] Hartono, R., "Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *al-Balagh: Jurnal Dakwah,* Vol 1, 1, (2016), 67-100, http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/60."

Kiai merupakan figure bersahaja yang dipercaya mempunyai pengetahuan agama yang dalam selain itu seorang figure pemimpin dan yang mempunyai pesantren[41]. Dalam pelaksanaan pengajaran pesantren, kiai merupakan tokoh utama yang mempunyai wewenang penuh dalam perencanaan, pengendalian sekuruh kegiatan pendidikan[42].

Kiai adalah komponen utama di pesantren. Kiai biasanya seorang pendiri dari pesantren tersebut, sehingga selayaknya perkembangan suatu pesantren seringkali tergantung pada sosok kyainya[43]. Oleh karenanya kiai mempunyai hubungan yang sangat kuat berkaiatan dengan budaya pesantren. Dalam pandangan masyarakat seorag kiai juga merupakan tokoh yang bisa memberikan solusi keagamaan semakin tinggi kitab yang diajarkan semakin dalam penguasanan terhadap penguasaan kitab yang di dalami maka ia akan semakin di kagumi masyarakat.

Kedalaman ilmu kiai memiliki kekhususan dasar keilmuan yang dimilikinya dan hampir rata-rata belajar di pondok pesantren dan mempunyai kemahiran dalam penguasan keagamaan yang unggul dan kompeten dalam agama islam yang meliputi fiqh, ushu; fiqh dan qowaidul fiqh, tafsir, bahasa arab kajian teologi atau tauhid dan punya jama'ah atau kelompok pengajian yang antusias dan rutinan dalam kajian mingguan, bulanan atau tahunan dengan menggunakan kitab-kitab klasic khas pondok pesantren.

Figure kiai di dambakan setiap orang yang bisa dilihat dari kemampuan dalam kepemimpinananya, penguasaan hafalan yang banyak dan penguasan pidato yang menyejukkan, sebab dari itu, jama'ah berdatangan untuk meminta bimbingan dan nasehat dalam berbagai hal. Kiai mempunyai sifat tawadhu' dan menganggap kedudukan semua orang sama terutama yang datang kepadanya[44].

---

[41] A Muhakamurrohman. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya,* 12, 2,(2015), 109-118."

[42] Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren,2007:32.

[43] Kasful Anwar, "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi," vol. 25, 2010.

[44] Hartono, R. "Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien

Keberkahan rizqi yang dimiliki kiai bisa dilihat dari tindak tanduk yang penuh prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan pendidikan keagamaan[45].

Kiai merupakan central dan pusat perhatian dan panutan santri dan masyarakat, seperti juga para habaib disekitar pondok pesantren, berfungsi memilah dan memilih berita dan tentang budaya pondok pesantren yang masuk dalam dunia santri, untuk memelihara kontinuitas yang di kembangkan para ulama klasik.

Tabel. 02 Peran kiai Di Pesantren

No	Peran Kiai Di Pesantren
1	Pengambil kebijakan
2	Kharismatik dan punya keahlian khusus
3	Konsisten
4	Mandiri
5	Ihlas
6	Mengabdi

h. Santri

Santri dalam dunia pesantren murupakan elemen penting dari beberapa unsur pesantren. santri mendasari kata pesantren. Ada beberapa komponan kata pesantren serta kata santri itu sendiri. Kata santri mempunyai asal kata "sant" dan "tra". Sant diartikan sebagai pribadi yang *hasan* atau baik, sementara tra dimaknai dengan membantu atau menolong. Dengan demikian istilah pesantren dimaknai sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik atau untuk menjadi uswah yang baik untuk masyarakat pada umumnya[46].

Secara kuantitatif jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Beberapa capaian peringkat santri di bebarapa kajian tradisional dengan

Prenduan." *al-Balagh: Jurnal Dakwah,* Vol 1 (1), 2016, 67-100, http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/60."

[45] Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, 2011", 99.

[46] Anwar, Kasful. "*Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi*." Vol. 25, 2010." 17-20

menghafal seacara total dengan target-target yang sesuai anjran dan kurikulum pesantren salaf. Tata krama juga menjadi point tersendiri dalam peneilian kiai kepada santri sehingga banyak lulusan pesantren yang out put dan outcame seorang santri dilihat dari kesalehan dan tata kram yang dimiliki dan sesudah lulus[47].

Budaya santri dalam pondok pesantren lebih tertata dan Adanya diskrepansi dilihat dari pandanganan masyarkat luar pada umumnya, dari segi baju, sandang dan kelayakan kesehatan maupun cara berprilaku keseharian. Kita bias melihat dalam tradisi pesantren ada dua bagian dari santri adalah:

1. Santri tetap/ mukim, ialah santri-santri yang menetap yang kebanyakan dati daerah jauh dari pesantren dan kemudian bermukim di di pesantrenyaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri tetap atau mukim kadang ada yang menetap paling lama bertinggal di pesantren tersebut biasanya bagian dari santri yang mendapat amanah dan tanggungjawab mengatur dan mendisiplinkan santri-santri setiap harinya, santri lama juga punya tangggungjawab mengajar dalam belajar mengajar sisiwa-siwa muda dengan buku-buku basic dan tingkatan medium[48].
2. Santri budal pulang/ kalong, ialah santri-santri dimana bertempat tinggal disekitar pesantren yang mengikuti kegiatan kesantrian di pesantren dan bolak-balik kerumah sendiri dengan system bayar syahriyah pendidikan saja tanpa memungut living kost[49].

Dalam tingkatan santri klasik dan modern berbeda ketika "boyong" atau berpindah dari pondok pesantren satu ke pesan tren lainnya dengan system menunggu hasil ujian nasional dan menunggu

---

[47] Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren,* 34.

[48] Yatimah, Durroh. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, Vol. 9, 1, (2011), 59-78.

[49] Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. "*Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi*." Vol. 2, 2013 ", 17-20.

ujian akhir sanah yang bisanya bulan ramdhan berakhirnya, santri berpindah biasanya untuk memperdalam ilmunya ke kiai yang mempunyai kedalaman keahlian sesuai kebutuahan santri yang didatanginya, terkadang lamanya santri itu bukan diukur dari tahun atau kelas akan tetapi masih melihat kecukupan kedalaman ilmunya yang diperoleh di pondok pesantren. Oleh karena itu, seorang santri saat mempelajari ilmu atau kitab-kitab mempunyai adab tersendiri, seperti mempelajari dari yang sederhana, atau tingkat bawah secara berangsur-angsur ketingkat yang rumit, dalam atau ke tingkat yang paling tinggi.[50].

Begitu juga, dalam pondok pesantren zaman sekarang, mempunyai visi misi untuk membangun jaringan dan menjadikan santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupannya di Pesantren[51]. Kondisi tersebut bisa dilihat melalui perkembangan santri zaman sekarang yang diberi kebebasan memilih kegiatan seperti suatu organisasi untuk santri. Adanya kegiatan atau organisasi sebagai upaya memperingan tanggungjawab pimpinan pesantren dalam menyalurkan potensi santri serta re-generasi santri dalam berorganisasi[52].

Keadaan dan keorganisasian dalam pondok pesantren berbeda dengan pondok pesantren satu dengan pesantren satunya. Bisa dilihat dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh mastuhu[53] di pondok Sukorejo menyatakan dalam organisasi santri yang disiapkan untuk membantu meringankan kiai, seperti untuk mempermudah kegiatan agar berjalan lancar. Pengelolaan organisasi dilakukan secara mandiri oleh santri di bawah bimbingan oleh kiai[54]. Lurah adalah sebutan untuk ketua atau pimpinan dari organisasi santri di Sukorejo,dibantu lurah-lurah kamar. Oleh karenanya, keberadaan organisasi merupakan

[50] Syafe' et al., "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural."

[51] Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri." 61

[52] Yatimah, 74.

[53] Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren", 59.

[54] Yatimah, "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri.", 74.

sarana pembelajaran santri secara manajerial dalam memberi bantuan konsultasi dan memberi solusi serta membantu kiai dalam menjaga nilai kebenaran absolut dan pengamalan nilai agama dengan kebenaran relatif[55] dan menyiapkan santri menghadapi kehidupan nyata dengan bekal kecerdasan spiritual, moral, emosional[56].

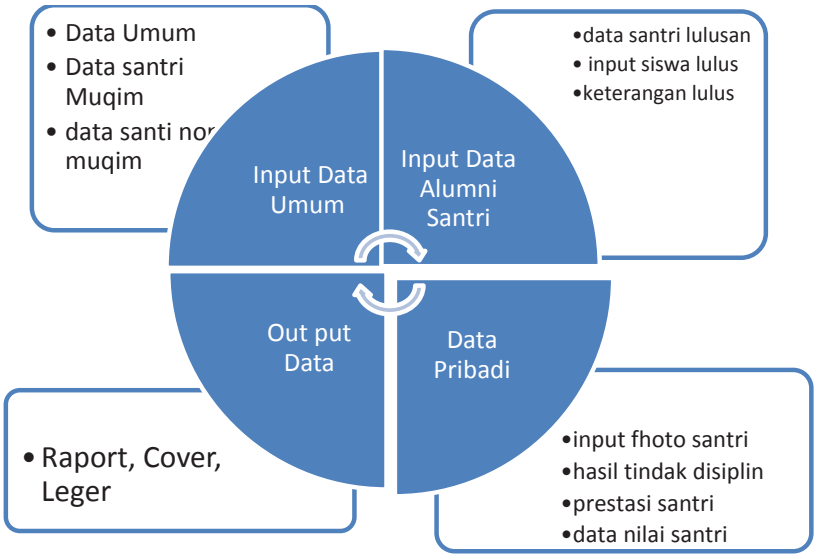

Gambar 05 Data Model Santri Modern

Model-Model pesantren

Sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desain bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Menurut Manfred Ziemek[57], maka tipe-tipe persantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

[55] Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren", 44.

[56] Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi, 18"

[57] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat* ((P3M), 1986).

Gambar 06. Tipe-Tipe Model Pesantren

Melihat keaneka ragaman pesantren tersebut diatas, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-

kitab *maraji'*-nya biasa disebut kitab kuning[58]. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern[59]. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas[60].

Pendidikan inklusif sebagai "sistem baru" di Indonesia[61] memerlukan dukungan melimpah untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara luar. Sementara lembaga pondok pesantren memiliki sumber (*resources*) yang cukup memadai secara *hardware* (guru dan fasilitas) maupun *software* (paradigma dan skills). Oleh karenanya lembaga ini memiliki probabilitas tinggi untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan inklusif bahkan sebagai prototipe di tanah air[62].

[58] Masyarakat, "A. Pondok Pesantren."

[59] Damanhuri, Mujahidin, and Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi." 18.

[60] Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." 101-108.

[61] Udiyo Basuki, "Perlindungan HAM Dalam Negara Hukum Indonesia: Studi Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Disabilitas (Convention on The Rights of Persons with Disabilities)," vol. 10, 2012, http://www.kemlu.

[62] Amin, Barkatullah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi)," *Tesis*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

BAB 3

Islam dan Disabilitas

Keyakinan tentang disabilitas dan reaksi terhadap penyandang disabilitas berbeda di berbagai wilayah, budaya, dan era. Agama adalah satu dari faktor sentral yang telah membentuk persepsi dan perbedaan serta praktik melalui ajaran yang diuraikan dalam teks-teks agama, hukum, dan tradisi. Meskipun sikap terhadap orang-orang disabilitas telah didokumentasikan oleh agama lain, namun masih sedikit yang telah ditulis dari perspektif Islam. Bab ini akan menjelaskan mengenai pemahaman umum pandangan Islam tentang disabilitas berdasarkan sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Pengertian Disabilitas

Pengertian mengenai disabilitas, sebagaimana yang telah digunakan pada bahasa Inggris saat ini mempunyai kesulitan tersendiri bagi pembuat undang-undang atau kebijakan di dunia Barat, khususnya di Amerika Serikat. Definisi umum tentang disabilitas berasal Undang-Undang Amerika tentang disabilitas atau *Americans with Disabilities Act* (ADA) tahun 1990, yang mendefinisikan disabilitas sebagai:

a. gangguan fisik atau mental yang secara substansial membatasi satu atau lebih aktivitas kehidupan utama (mis., berbicara, berjalan, mendengar),
b. catatan kehilangan kemampuan *(impairment)* atau abnormanilitas, atau
c. dianggap memiliki kehilangan kemampuan *(impairment)* [1] .

Sebaliknya, terminologi bahasa Arab yang mengatur hukum Islam, baik yang berasal dari sumber klasik dan kontemporer, umumnya tidak memiliki istilah yang luas dan mencakup tentang disabilitas. Apalagi sumber klasik hukum Islam, yaitu, Al-Quran dan Hadith, tidak mengidentifikasi satu istilah tertentu untuk mencakup penurunan kemampuan terkait dengan gagasan umum tentang disabilitas. Sebaliknya, sumber-sumber ini menggunakan istilah khusus untuk menggambarkan berbagai individu sebagai penyandang cacat, termasuk orang buta *(a'maa)*, tuli *(asamm),* bisu *(abkam atau akhras)*, lumpuh *(a'raj)*, atau gila *(majnuon)* [2]

Pada sumber klasik, terutama Al-Qur'an dan Hadith, memang mengandung beberapa generalisasi kata sifat untuk menggambarkan individu yang kurang beruntung, termasuk anak yatim *(yateem)*, lemah *(da'if)*, tertindas *(mustad'af)*, bepergian *('ala safar atau ibnussabil)*, miskin *(miskin)*, sakit *(marid)*, dan miskin *(faqir)*. Kedua istilah sebagaimana penjelasan di atas yang merujuk pada individu tertentu dan muncul dalam sumber klasik dalam beberapa konteks termasuk memaafkan individu tertentu dari tugas keagamaan[3] (mis., Al-Quran 24:61), menggunakan penyamakan metaforis dari pelanggaran spiritual atau defisiensi ke defisiensi fisik[4] (mis., Al-Quran 2: 17–18), memberi semangat orang untuk melayani segmen masyarakat

---

[1] Rothstein, L., & Rothstein, J. *Disabilities and the Law (3rd Ed.)*. (St. Paul, MN: Thomson/West., 2006).

[2] M.S Bazna, M.S., Hatab, T.A. "Disability in the Qu'ran: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability." *Journal of Religion, Disability & Health,* Vol 9, (2005), 5–24.

[3] Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.* (Jakarta: CV Waladara, 2006), 24:61.

[4] Depag, Al Qur'an dan Terjemahan, 2:17-18.

yang kurang beruntung[5] (mis., Qur'an 4:75), atau memberikan pernyataan kesetaraan [6].

Perlu dicatat, bahwa sumber-sumber klasik — Al-Qur'an, Hadith, serta fiqh (yurisprudensi) —mungkin tidak menggunakan padanan bahasa Arab untuk disabilitas pada bahasa Inggris, ada beberapa indikasi bahwa kelompok itu lebih luas istilah yang disebutkan di atas serta penggunaan yang tumpang tindih untuk memasukkan berbagai individu penyandang disabilitas.

Secara khusus, istilah Arab *marid*, yang secara harfiah akan diterjemahkan sebagai "sakit" atau "individu dengan penyakit," dan kata benda membentuk *marad* (penyakit) adalah sering digunakan dalam sumber-sumber klasik sebagai istilah istilah yang luas yang mencakup individu dan kondisi termasuk di dalamnya mengenai disabilitas, seperti kelumpuhan atau amputasi. Contoh kategorisasi ini dalam Alquran ditemukan dalam[7] 24:61: "Tidak ada kesalahan pada. . . sakit"[8]. Salah satu contoh pertama adalah: "Jika ada di antara kamu yang memimpin orang dalam doa, dia harus melakukannya dipersingkat karena di antara mereka ada yang lemah, yang sakit dan yang tua[9] "(Hadits al- Bukhari, 1: 11: 671).

Kata *marid* dan *marad* sering disebutkan dalam buku fiqh dalam deskripsi berbagai tugas keagamaan, seperti puasa, sholat, dan menyelesaikan ibadah haji. Hukum dan sastra Arab kontemporer di dunia Muslim, sebaliknya, menggunakan istilah yang lebih luas, seperti *ashabulahat*, *dhawul 'ahat, mu'awwaqu*, atau *'a-jizuōn*, untuk merujuk pada individu penyandang disabilitas dengan cara yang mirip dengan

[5] Depag RI, Alqur'an dan Terjemahan,4:75.

[6] Isra Bhatty, Asad Ali Moten, Mobin Tawakkul, dan Mona Amer. "*Disability in Islam: I Nsights into Theology, Law, History, and Practice in Book: Disabilities: Insights from Across Fields and Around the World.*" Publisher: Praeger, Editors: Catherine A. Ma, 2009.

[7] RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,24:61.*

[8] Ali, *The meaning of the holy Qur'an* . (Beltsville, MD: Amana, 1992).

[9] Abi Abdillah Muhammad bin Isma"il Al Bukhori, *Shohih Bukhori, Juz II, Diterjemahkan Oleh Achmad Sunarto, Terjemahan Shahih Bukhari, Juz III, Cet I,* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 11:671.

penggunaan bahasa Inggris[10]. Istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa Arab akar kata seperti cacat, keterbatasan, kesulitan, ketidakmampuan, atau kelemahan. Istilah *muawawai,* misalnya, merujuk pada individu yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan fisik atau mental mereka — sangat mirip dengan ungkapan bahasa Inggris "secara mental atau secara fisik "—dan biasanya digunakan dalam risalah hukum subjek di dunia Muslim [11].

Dua kesimpulan tentang perspektif Islam tentang disabilitas muncul dari diskusi tentang terminologi disabilitas ini dalam sumber hukum Islam. Pertama, tidak adanya istilah yang sebanding dengan disabilitas dalam sumber-sumber Islam klasik yang menegaskan netralitas moral dan kenormalan kecacatan sebagai fakta kehidupan. Tidak ada stigma atau kejahatan yang terkait dengan istilah apa pun untuk menggambarkan individu dengan disabilitas. Memang, kata-kata yang digunakan seluruhnya bersifat deskriptif. Apalagi, sementara istilah kecacatan dalam bahasa Inggris mengandung denotasi eksplisit "kurang kemampuan" dan penuh dengan konotasi negatif, kata-kata Arab klasik lakukan tidak mengandung indikasi "ketidakhadiran," dengan demikian menghindari penciptaan norma implisit yang mengecualikan kecacatan.

Kedua, sumber-sumber klasik mengenai disabilitas dalam konteks kondisi individu dan kerugian sosial, menggunakan istilah yang relevan dalam diskusi tentang hak-hak individu serta kewajiban tanggung jawab dan layanan sosial.

Pandangan Islam Tentang Kesehatan, Ketidaknyamanan, Dan Ketidakmampuan

Seperti disebutkan sebelumnya, posisi penyandang cacat hampir selalu diinformasikan oleh keyakinan tentang asal usul kesehatan dan penyakit. Dengan demikian, diskusi tentang posisi hukum Islam tentang disabilitas harus dimulai dengan memeriksa pemahaman Islam kesehatan dan penyakit. Dalam Islam, sumber kesehatan, penyakit, dan

[10] Rispler-Chaim, V. *Disability in Islamic Law.* (Dordrecht, The Netherlands: Springer. 2007). 36.

[11] Rispler-Chaim.

pemulihan adalah Tuhan. Penyakit tidak disebabkan oleh roh jahat atau kekuatan astrologi, seperti umumnya dipercaya di Arab pra-Islam dan budaya lain di seluruh sejarah[12]. Penyakit juga tidak dianggap sebagai jenis hukuman dari Tuhan. Akibatnya, mereka yang terkena penyakit tidak perlu distigmatisasi, ditolak sebagai tidak murni, atau dianggap jahat. Sebaliknya, penyakit dalam Islam dipandang sebagai bagian alami dari kontinum kesehatan. Itu selalu digambarkan dalam hukum Islam sebagai "masalah fakta" [13] .

Meskipun kesehatan secara pasti dipandang dalam Islam sebagai bagian dari kebajikan Tuhan, kondisi tersebut tidak dijamin untuk individu tertentu. Penyakit dapat menimpa seseorang, dan kejadian seperti itu dipandang sebagai cobaan dari Tuhan. Penyakit juga dipandang memiliki kualitas penebusan karena dapat berfungsi sebagai pembersihan rohani. Seperti yang ditulis oleh Rispler-Chaim[14], "Kesehatan dan penyakit menjadi bagian dari kesinambungan keberadaan, dan doa tetap merupakan keselamatan baik dalam kesehatan maupun penyakit. . . [Namun] Tidak pernah dinyatakan bahwa penyakit ini sudah ditakdirkan oleh [Tuhan] sehingga Muslim yang sakit memiliki kesempatan untuk bertobat, atau penyakit itu adalah cara hukuman untuk dosa-dosa tertentu".

Memang tradisi Islam mengakui kekuatan penyembuhan spiritual (mis., doa, untuk penyakit fisiologis serta yang spiritual). Gagasan Islam bahwa penyakit — baik sementara atau permanen — tidak hanya alami tetapi juga menebus secara spiritual (tidak merendahkan) menemukan dukungan di banyak sumber klasik. Dalam satu hadith, misalnya, Nabi Muhammad menyatakan, "Tidak ada kelelahan, tidak ada penyakit, atau kesedihan, atau kesedihan, tidak ada rasa sakit, atau kesusahan menimpa seorang Muslim, meskipun itu adalah tusukan yang diterimanya dari duri, tetapi Allah menebusnya beberapa dosanya untuk itu"[15] (Hadits Al-Bukhari, 7: 75: 5641). Di

[12] Rispler-Chaim, 7

[13] Rispler-Chaim, 7

[14] Rispler-Chaim, 7

[15] Al Bukhori, *Shohih Bukhori, Juz II, Diterjemahkan Oleh Achmad Sunarto, Terjemahan Shahih Bukhari, Juz III, Cet I,* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 7: 75:

yang lain hadith, nabi menceritakan bahwa Tuhan berkata, "Jika aku mencabut dua hal yang dicintai (seperti misalnya mata) dan dia tetap sabar, saya akan membiarkannya masuk Surga sebagai kompensasi bagi mereka[16] "(Hadits Al-Bukhari, 7: 75: 5653) Dalam Al-Qur'an, orang yang sakit *(marid)* dibebaskan dari agama atau tugas yang dituntut dari seorang Muslim yang sehat, dan ayat-ayat ini digabungkan dengan diskusi tentang tugas yang sama untuk muslim yang sehat[17] (mis., Qur'an 48: 16–17).

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an secara tegas menutup gagasan mengenai orang-orang "tidak murni" atau "jahat" dan karenanya harus dipisahkan[18] (Al-Qur'an) 24:61 dan 80: 1–9). Demikian pula dengan porsi fiqh yang menggambarkan tugas Muslim dan ajaran hukum yang relevan juga mau tidak mau harus menyesuaikan kondisi sakit tesebut. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penyakit itu merupakan sesuatu kejadian yang alami dan normal dalam kesehatan. Persepsi ini ditekankan dalam banyak hadith yang menunjukkan interaksi sehari-hari antara Muhammad dan individu dengan penyakit tertentu dan individu yang cacat, termasuk kebutaan, tuli, kusta, epilepsi, kepincangan, dan kebisuan[19].

Dalam satu hadith, nabi mengatakan bahwa mereka yang mati karena penyakit adalah para martir[20]. Di lain, nabi menceritakan berikut:

> Sesungguhnya Allah akan berfirman pada Hari Pengadilan, "Wahai anak- anak Adam! saya sakit dan kamu tidak mengunjungi Aku. "Dan anak-anak Adam akan berkata," Hai pembela kami, bagaimana Bisakah kita mengunjungi-Mu? Karena Engkau adalah Penguasa Alam Semesta, dan bebas dari penyakit. "Dan Tuhan akan berkata,"

5641 .

[16] Al Bukhori, 7: 75: 5653.

[17] RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Qur'an 48: 16–17.

[18] RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Qur'an 24:61 dan 80: 1–9.

[19] M. Miles, "Martin Luther and Childhood Disability in 16th Century Germany: What Did He Write? What Did He Say?.," *Journal If Religion, Disability, & Health,* 5(4), (n.d.): 77-88.

[20] Al Bukhori, *Shohih Bukhori, Juz II, Diterjemahkan Oleh Achmad Sunarto, Terjemahan Shahih Bukhari, Juz III, Cet I,* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), 4:52:82.

> Wahai manusia! orang seperti itu sakit dan kamu tidak mengunjungi dia.[21]

Lain dari pada itu, Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Alloh yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia tidak ada yang menandingi kecuali Alloh SWT. Walaupun demikian, terdapat sebagian manusia yang yang mempunyai kondisi fisik yang kurang sempurna. Namun demikian, apapun yang yang dimiliki oleh manusia adalah karunia Alloh SWT. Sebagaimana firman Alloh pada Al-Qur'an, surat at-Tien ayat 4 yang artinya:

> *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*[22]

Demikian juga terdapat dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal," (QS.* Al-H(ujurat: l3).[23]

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim juga dikatakan bahwa:

> *"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu,"* (HR. Bukhari Muslim)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, manusia menurut pandangan Islam sebagai mahkluk yang baik, positif, egaliter atau sama dalam segala kedudukan. Islam memandang manusia secara substansi dan rohani daripada bersifat fisik dan materi. Oleh karenanya, semua manusia mempunyai kesamaan hak dan kewajiban walaupun mempunyai pndidikan, latar belakang sosial bahkan kondisi fisik yang

---

[21] Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal. Iainponorogo.Ac.Id*, 2016, http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/226/196.

[22] Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*

[23] Depag RI.

berbeda. Yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah berdasarkan aspek keimanan dan ketaqwaan[24].

Dalam sejarah Nabi Muhammad saw juga dikenal tentang bagaimana seharusnya penyandang disabilitas diperlakukan secara sama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *asbab an-nuzul* surat 'Abasa ayat l-4, dalam *Tafsir Jalalain,* bahwa pada suatu hari datanglah kepada Nabi seorang tunanetra (buta) bernama Abdulah Ibnu Ummi Maktum atau anak Ummi Maktum, dan dalam sumber yang lain mengisahkan anak Ummi Maktum bernama Amr Ibnu Qais (anak laki-laki paman Siti Khadijah)[25] Dia berkata dengan suara agak keras kepada Nabi: "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Karena buta maka pada saat itu Abdulah Ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi yang sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy[26]

Nabi sangat menginginkan mereka masuk Islam. Hal ini menyebabkan Nabi bermuka masam dan berpaling dari Abdullah Ibnu Ummi Maktum lalu menuju rumah tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Karena merasa diabaikan, Abdullah Ibnu Ummi Maktum berkata: "Apakah yang saya katakan ini mengganggu Tuan?" Nabi menjawab: "Tidak." Maka turunlah wahyu yang menegur sikap Nabi tersebut[27]. Setelah itu setiap Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang berkunjung, Nabi selalu mengatakan: "Selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegurku karenanya," lalu Nabi menghamparkan kain serbannya untuk tempat duduk Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Selanjutnya, Nabi mengangkat dan memberi kepercayaan kepada Abdullah Ibnu Ummi Maktum untuk memangku jabatan sebagai walikota, dan dia adalah orang kedua dalam permulaan

---

[24] Sholeh, M. "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren,* Vol. 8, No (2015): 293–319"

[25] Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

[26] Al-Maraghi, 70.

[27] Al-Maraghi. 70

Islam sebelum hijrah yang dikirim Nabi sebagai mubalig atau da'i ke Madinah[28]

Para ahli hukum Islam pada tahun 1981 mengemukakan tentang "*Universal Islamic Declaration of Human Right*" yang diangkat dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pernyataan deklarasi HAM ini terdiri dari dua puluh tiga bab, enam puluh tiga pasal, yang meliputi segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Beberapa hak pokok yang disebutkan dalam deklarasi tersebut, antara lain, (a) hak untuk hidup, (b) hak untuk mendapatkan kebebasan, (c) hak atas persamaan kedudukan, (d) hak untuk mendapatkan keadilan, (e) hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, (f) hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan, (g) hak untuk mendapatkan atas kehormatan dan nama baik, (h) hak untuk bebas berpikir dan berbicara, (i) hak untuk bebas memilih agama, (j) hak untuk bebas berkumpul dan berorganisasi, (k) hak untuk mengatur tata kehidupan ekonomi, (1) hak jaminan sosial, (m) hak untuk bebas mempunyai keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, (n) hak bagi wanita dalam kehidupan rumah tangga, (o) hak untuk mendapatkan pendidikan.[29]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pandangan Islam mengenai disabilitas adalah merupakan aspek normal dan netral secara moral pada kondisi manusia. Berbeda dengan kondisi beberapa masyarakat yang menganggap bahwa disabilitas adalah karena kutukan atau karena kejahatan. Sebaliknya, seperti penyakit dan kesehatan, disabilitas merupakan satu elemen dalam kontinum alami kesejahteraan bagi manusia.

[28] Al-Mahalliy dan As-Suyuthi. "*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul,*" (Bandung: Sinar Baru, 1990).

[29] Sholeh, M. "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren,* Vol. 8, No (2015): 293–319"

Hubungan Islam dengan Disabilitas

Ada hubungan yang multidimensi antara disabilitas dan agama. Secara luas agama memainkan peran penting dalam kehidupan jutaan orang di seluruh dunia. Delapan puluh persen populasi dunia diidentifikasi sebagai penganut salah satu tradisi agama dunia besar atau kecil[30]. Seperti yang lainnya dalam masyarakat di seluruh dunia, para penyandang cacat telah secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh agama sepanjang sejarah. Baik penyembuhan fisik maupun mental telah menjadi bagian integral dari agama sepanjang sejarah kemanusiaan[31].

Meskipun ada hubungan antara agama dan disabilitas, literatur tentang dampaknya keyakinan agama atau praktik pada penyandang disabilitas, bagaimanapun, adalah jarang tersebar di berbagai bidang studi di bidang kesehatan dan disabilitas. Dari semua penelitian di bidang agama dan kesehatan, hanya ada sedikit studi tentang agama, kegiatan keagamaan, doa dan kesehatan dalam populasi penyandang disabilitas dan terutama retardasi mental. Sejak 1950-an, sejumlah peneliti telah memeriksa peran agama dalam kehidupan orang tua dan pengasuh penyandang disabilitas[32]. Para peneliti tersebut telah mendapat bukti konsisten bahwa orientasi keagamaan memainkan peran penting sebagai salah satu strategi koping dalam kehidupan orang-orang tersebut[33].

Menurut Ghaly[34], pada buku *The Psychology of Disability* merujuk pada spiritualitas yang dikaitkan dengan disabilitas. Pada buku tersebut tercatat bahwa kepercayaan agama tertentu mungkin

---

[30] Syaifulloh, "Islam Dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis. *Tesis.* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah, Kudus)." (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017), 122.

[31] Syaifulloh.

[32] Sholeh, M. "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren,* Vol. 8, No (2015): 293–319"

[33] Rahmayani, S.A. "*Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh.*" (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018), 62.

[34] Ghaly, M. "*Islam and Disability : Perspectives in Islamic Theology and Jurisprudence*", (Leiden: Leiden University, 2008), 2.

atau tidak membantu mendefinisikan disabilitas secara positif. Misalnya, keyakinan bahwa cacat itu suatu bentuk hukuman ilahi tidak membantu individu, sedangkan keyakinan itu kecacatan adalah bagian dari tujuan Allah (atau ditafsirkan dengan cara lain untuk mengilhami pengalaman dengan makna dan tujuan) dapat terbukti bermanfaat[35].

Masih menurut Ghaly[36] mengatakan bahwa penelitian lain yang membahas secara khusus para penyandang disabilitas dan pengaruh agama pada kesehatan dan kesejahteraan. Pada tahun 1999, sebuah studi di Belanda berjudul Zorg in Kleur *(Care in Colour)* menangani masalah orang dengan cacat mental orang Suriname dan Asal-usul Antillean tinggal di Belanda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang latar belakang budaya orang-orang yang yang mempunyai kepercayaan sebagai salah satu aspek budaya[37]. Berfokus pada kepercayaan sebagai aspek budaya yang penting, bab ketiga dari penelitian ini memberikan informasi sederhana secara keseluruhan tentang pandangan agama-agama seperti Kristen, Hindu, Islam, Brua dan Winti mengenai disabilitas mental[38].

Pembahasan mengenai agama dan disabilitas tak terlepas dari penjelasan teks kitab suci al-Qur'an dan juga Hadits sebagai sumber ajaran agama dan sumber hukum. Sebagaimana pendapat Chaim[39] dan Miles[40] juga Blanks dan Smith[41] yang menjelaskan bahwa disabilitas merupakan aspek yang normal dalam kehidupan manusia, baik

---

[35] Ghaly, 2.

[36] Ghaly, 3.

[37] Thohari, Slamet "Sosiologi, Jurusan. "Indonesian Journal of Disability Studies Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang". *Indonesian Journal of Disability Studies* Vol. 1 Issue 1 (2014) 27-37.

[38] Sholeh, M. "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren,* Vol. 8, No (2015): 293–319"

[39] Rispler-Chaim, *Disability in Islamic Law.*

[40] Miles, M. "Martin Luther and Childhood Disability in 16th Century Germany: What Did He Write? What Did He Say?." *Journal If Religion, Disability, & Health,* 5,4, (2001), 5–36.

[41] Blanks, A. B., dan Smith, *Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners. Education and Training in Developmental Disabilities, 2009, 44(3).*

menurut al-Qur'an[42] maupun hukum Islam. Oleh karenanya, mereka ini memiliki kesamaan kedudukan di dalam hak beragama maupun kewajiban menjalankan ajaran agama.

Sementara menurut Bazna dan Hatab[43] juga Blanks[44] dan Smith disabilitas adalah sesuatu yang secara moral dibicarakan dengan netral, disabilitas bukanlah sebuah kutukan ataupun berkah dari Tuhan, dan disabilitas tidaklah menggambarkan kelainan dalam spiritualitas[45].

Selain itu, di dalam literatur klasik hukum Islam masih belum ada pembahasan secara khusus mengenai fiqih disabilitas yang menerangkan kewajiban dan hak beribadah penyandang disabilitas[46]. Akan tetapi, para ulama kontemporer dan akademisi mulai menelaah dan menggali literatur Islam untuk mencari formula fiqih disabilitas, seperti yang dilakukan oleh Vardit Rispler-Chaim[47] dalam bukunya "Disability in Islamic Law". Secara umum, tidak ada perbedaan bagi setiap Muslim, baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas, untuk menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan[48].

---

[42] Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*

[43] Bazna, M.S., Hatab, T.A. "Disability in the Qu'ran: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability." *Journal of Religion, Disability & Health,* Vol 9, 2005, 5–24.

[44] Blanks, A. B., dan Smith, J. D. *Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications fowr Special Education Practitioners. Education and Training in Developmental Disabilities,* Vol. 44, No. 3, Special Conference Issue Best Practices for Practitioners (September 2009), pp. 295-303 *44(3)*, 2009.

[45] Bazna, M.S., Hatab, T.A. "Disability in the Qu'ran: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability." *Journal of Religion, Disability & Health,* Vol 9 (2005), 5–24.

[46] Sholeh, M. "*Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*." P*ALASTREN,* Vol. 8, No (2015): 293–319."

[47] Rispler-Chaim, *Disability in Islamic Law.*

[48] Rispler-Chaim.

BAB 4

Pendidikan dan Disabilitas

Pendidikan adalah salah satu instrmen penting mengubah kondisi seseorang bahkan pada suatu bangsa. Tidak terkecuali pendidikan juga penting bagi anak peyandang disabilitas. Namun demikian, masih sering pendidikan bagi anak penyandang disabilitas diabaikan. Anak-anak peyandang disabilitas tidak terpenuhi hak kewarganegaraannya secara baik, mendapat pekerjaan yang baik bahkan tidak bisa mengambil peran yang bernilai pula di masyarakat dengan baik. Survei UNICEF[1] menunjukkan bahwa pada keluarga yang mempunyai penghasilan rendah dan menengah pada 13 negara yang mempunyai anak penyandang disabilitas dengan usia 6-17 tahun mempunyai kemungkinan kecil dimasukkan di sekolah bila dibandingkan pada keluarga yang mempunyai anak tidak peyandang disabilitas. Kondisi seperti ini tentu menjadi penghambat program untuk mendapatkan pendidikan yang sama bagi suatu negara bila

[1] UNICEF., "The State Of The World's Children With Disabilities. Executive Summary." 3003 (Dalam https://violenceagainstchildren.un.org/sites/violenceagainstchildren.un.org/files/documents/other_documents/sowc_2013-executive_summary_en_.pdf.

kondisi anak usia sekolah dan menjadi peyandang disabilitas tidak diberi kesempatan pendidikan yang sama[2].

Dasar layanan pendidikan bagi anak peyandang disabilitas telah dituangkan dalam berbagai perundang-undangan dan kebijakan, baik bersifat regional, nasional dan bahkan bersifat nasional. Adapun berbagai kebijakan tersebut diantaranya ialah:

Tabel 5 Kebijakan Layanan Pendidikan

NO	Tahun	Kebijakan
1	1948	Dalam bentu deklarasi yang berisi mengenai hak azazi manusia, yang di antara isinya bahwa semua manusia mempunyai hak mendapatkan dan berpartisipasi dalam pendidikan. (PBB)
2	1989 dipublikasikan tahun 1991	Kesepakatan atau konvensi yang berkaitan tentang hak anak
3	1990 (UNESCO, diterbitkan pada tahun 1991 dan 1992)	Kebijakan yang ditetapkan di Thailand ini berisi tentang pendidikan bagi semua. Secara spesifik berisi: (1) mendapat peluang yang sama pada semua anak dalam mendapatkan pendidikan dan (2) semua anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai. Pada poin ini belum memasukkan anak berkebutuhan khusus.
4	1993	Peraturan Standar tentang Kesamaan Kesempatan untuk Orang-orang penyandang cacat (PBB, dipublikasikan tahun 1994)
5	1994	Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994, laporan terakhir tahun 1995)
6	2000	Kesepakatan tentang Pendidikan untuk Semua (UNESCO)[3]

[2] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 61.

Di negara Indonesia telah ditegaskan di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pemerintah juga menjamin bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak yang ditegaskan melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).[4]

Sementara di Indonesia, praktik pelaksanaan pendidikan orang-orang penyandang cacat dilakukan dengan pendidikan khusus atau memisahkan anak-anak penyandang cacat dari anak-anak normal dan ditempatkan di sekolah-sekolah khusus seperti Sekolah Khusus (SLB) dan beberapa yang ditempatkan atau digabung dengan anak-anak sekolah biasa atau sering disebut sekolah inklusi[5]

Sebagai lembaga pendidikan, SLB mempunyai tujuan untuk membantu siswa dengan cacat fisik dan / atau mental, perilaku dan sosial sehingga dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai individu dan anggota masyarakat dalam membangun hubungan timbal balik dengan sosial, budaya dan alam. lingkungan juga dapat mengembangkan keterampilan di dunia kerja atau menghadiri pendidikan lebih lanjut.

Sementara pendidikan inklusif mempunyai ketentuan bahwa seyogyanya setiap individu dapat belajar secara bersama-sama tanpa melihat perbedaan ataupun keunikan yang dimiliki individu tersebut. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang nenekankan kebersamaan, saling menghargai, tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama,

[3] Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusi.* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007). 59

[4] Indonesia, R Indonesia - Jakarta: Pemerintah Republik, and undefined 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Academia.Edu*. Accessed October 22, 2019. http://www.academia.edu/download/17158293/uusisdiknas.pdf."

[5] Solichin, Abdul Wahab. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. (Malang: UMM press, 2008).

dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Kedua model ini sama-sama memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing[6].

1. Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB)

Model pendidikan ini adalah model layanan pendidikan untuk peserta didik yang mempunyai kesukaran dalam menjalani proses belajar mengajar dikarenakan mempunyai gangguan jasmani, emosi, psikologis, namun mempunyai potensi intelegensi serta potensi bakat lainnya..

Encyclopedia of Disability menjelaskan tentang pendidikan khusus dinyatakan: "Pendidikan khusus berarti instruksi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan unik anak penyandang cacat". Pendidikan khusus berarti proses belajar mengajar yang didesain secara spesifik untuk mengakomodir keperluan yang berbeda-beda karena hambatan fisik yang dimiliki anak[7].

Saat individu terindentifikasi memiliki perbedaan, maka diperlukan pendidikan luar biasa. Kondisi seperti tersebut dikarenakan individu memerlukan layanan pendidikan secara khusus namun tidak serta merta menggunakan layanan dalam bentuk pendidikan luar biasa. Sekolah Luar Biasa akan cocok manakala keperluan juga perbedaan yang ada pada individu tidak terakomodir pada rancangan yang dimilki sekolah reguler atau umum.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, Sekolah Luar Biasa merupakan program layanan pendidikan secara khusus guna mengakomodir kebutuahan yang beragam dari peserta didik. Kebutuhan tersebut dapat berupa alat-alat pendidikan, atau media pendidikan, strategi khusus pembelajaran khusus dan sebagainya. Contohnya adalah anak yang mempunyai gangguan tidak bisa

---

[6] Thohari, Slamet "Sosiologi, Jurusan. "Indonesian Journal of Disability Studies Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang". *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1 (2014), 27-37.

[7] Thohari, Slamet "Sosiologi, Jurusan. "Indonesian Journal of Disability Studies Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang". *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1 (2014), 27-37..

mendengar atau tuna rungu yang harus menggunakan bahasa isarat dalam penyampaian materi.[8].

Bila diibaratkan, pendidikan luar biasa adalah sebuah alat transportasi yang akan membawa penumpang kebutuhan khusus menuju suatu tujuan. Meskipun penumpang tersebut ada beberapa kendala yang ia miliki namun ia mempunyai hak untuk mendapatkan layanan dan mencapai tujuan. Begitu pula dengan pendidikan luar biasa, peserta didik berkebutuhan khusus mendapat garansi agar memperoleh layanan pendidikan secara khusus untuk didesain dalam rangka membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut secara maksimal[9].

Pandangan modern mengenai pendidikan luar biasa menganjurkan pelaksanaan pendidikan dilakukan secara alamiah dan sewajarnya sesuai kebutuhan anak bukan didesain secara khusus dan eklusif. Program tersebut daat dilaksanakan dengan seting seperi di rumah[10] bagi individu dengan kebutuhan tertentu pada prasekolah, program tertentu pada pendidikan dasar umum, atau individu yang mempunyai bakat khusus. Layanan pendidikan khusus dapat dilaksanakan pada sekolah reguler[11].

Anak-anak yang mempunyai kebutuhan tertentu perlu dilihat bahwa anak-anak tersebut sama dengan anak-anak lainnya dan tidak dilihat mempunyai perbedaan. SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu[12] :

---

[8] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).

[9] Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren,* Vol. 8, No (2015): 293–319.

[10] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,*.

[11] Bandi Delphie. *Pendidikan Anak Autis,* (Yogyakarta: KTSP, 2009).

[12] Marjuki. *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF.* (Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI, 2010).

Tabel 7. SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1

No	SLB	Keterangan
1	SLB bagian A (Tunanetra)	Tunanetra merupakan individu yang memiliki kesulitan pada penglihatan, baik secara total maupun hanya sebagian pada penglihatan saja. Individu dengan kondisi tersebut harus memperoleh layanan pendidikan secara khusus. Tunanetra merupakan seseorang yang mempunyai kelemahan pada penglihatan atau keakuratan pada penglihatan kurang dari 6/60[13]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi tunanetra ialah tidak dapat melihat[15] sehingga tuna netra iidentik dengan kebutaan, padahal tidak demikian. Mnurut Lowenfeld[15] tunanetra dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan seperti tunanetra dialami sejak dalam kandungan (bawaan) atau setelah dilahirkan, saat masih bayi, anak-anak, pada saat sekolah atau bahkan saat remaja, dewasa dan saat usia lanjut[16].

[13] Hallahan dan Kaufman, *Exceptional Children Introduction to Special Education.* (USA: ALLyn and Bacon, 1994),399.

[14] Alwi, Hasan. *KBBI.* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: BR. 2001).

[15] Paul M. Ajuwon and A. Olu Oyinlade, "Educational Placement of Children Who Are Blind or Have Low Vision in Residential and Public Schools: A National Study of Parents' Perspectives," *Journal of Visual Impairment and Blindness* 102, no. 6 (June 2008), 325–39, https://doi.org/10.1177/0145482x0810200602.

[16] Sari. Rudiyati, *Pendidikan Anak Tuna Netra (Buku Pegangan Kuliah Jurusan PLB).* (Yogyakarta: UNY Fak. Ilmu Pendidikan., 2002), 59.

2	SLB bagian B (Tunarungu)	Tunarungu adalah gangguan yang dialami oleh seseorang berkaitan fungsi pendengarannya, baik yang berat (kehilangan fungsi pendengaran secara total) maupun yang ringan (pendengan berfungsi namun sangat terbatas). Umumnya, seseorang yang terdeteksi sebagi tunarungu juga akan memiliki kesukaran berkomunikasi dan interaksi dengan oarng lain. Tunarungu adalah gangguan atau hambatan pendengaran dan kemampuan berbicara yang dialami oleh sesrang dengan tingkat yang berbeda-beda. Individu disebut mempunyai gangguan pendengan atau tuli (*deaf*) jika mempunyai gangguan pendengaran pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, hingga tidak bisa memahami pembicaraan orang lain. Adapun individu dikatakan mempunyai kekurangan dalam pendengaran pada 35 dB ISO yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kesukaran dalam pemahaman pembicaraan orang lain dengan telinga atau alat bantu lainnya[17].

[17] Aisyah, Mutia Dawis, Husni Thamrin, M T Umi, and M Eng.P: "Aplikasi Multimedia Bahasa Isyarat Dasar Anak Tuna Rungu 6-9 Tahun," 2013, *Makalah,* Studi Teknik Informatika.

3	SLB bagian C (Tunagrahita)	Tunagrahita ialah adanya permasalahan pada perkembangan mental yang dialami oleh seseorang. Permasalahan perkembangan mental ini dapat berpengaruh juga terhadap masalah pada berbagai bidang seperti kemampuan komunikasi, sosialisasi, belajar, memahami masalah. Secara umum anak anak tunagrahita memang memerlukan layanan pendidikan spesifik walaupun terkadang akan dimungkinkan, anak bisa belajar mandiri. Tunagrahita dikenal pula dengan retardasi mental (*mental retardation*) atau mempunyai keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental ialah suatu keadaan individu yang mempunyai nilai IQ di bawah 70 (mempunyai kecerdasan yang lemah), mempunyai kesulitan dalam beradaptasi dan pada usia 18 tahun. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ciri spesifik anak tuna grahita adalah mempunyai fungsi intelektual yang lemah, selain nilai tes IQ yang juga rendah, juga mempunyai kesulitan dalam beradaptasi dan berkembang. Pada SLB ini terdapat dua pembagian yaitu, golongan C untuk tunagrahita ringan sementara golongan C1 untuk tunagrahita sedang.
4	SLB bagian D (Tunadaksa)	Pada bagian tunadaksa diklasifikasikan menjadi tunadaksa D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang. Tunadaksa merupakan permasalahan/ gangguan pada alat gerak yang ada pada tubuhnya. Kondisi tersebut bisa bersifat menetap (biasnya dari sejak kelahiran). Layanan pendidikan khusus bagi anak tunadaksa sangat di perlukan khususnya dalam bidang pendidikan. Anak tunadaksa merupakan anak yang mempunyai kecacatan pada tubuhnya, tidak mempunyai kelengkapan pada anggota tubuhnya, tidak normal bentuk anggota tubuhnya sehingga mempunyai keterbatasan kemampuan pada gerak sendi serta dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-harinya..

5	SLB bagian E (Tunalaras)	Tunalaras adalah bila seseorang mempunyai kesukaran dalam penyesuian diri dengan orang-orang sekitar maupun lingkungannya. Seseorang yang tergolong pada golongan ini biasanya sukar bersosialisasi dengan orang-orang sekitar bahkan berkomunikasi serta mempunyai emosi yang labil. Disebut tunalaras manakala anak mempunyai gangguan dalam mengontrol emosi. Adapun cirinya adalah mempunyai ketidakmampuan dalam belajar dikarenakan faktor kecerdasan, tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik, faktor sensori atau kesehatan serta mempunyai gangguan dalam penyesuaian perasaan maupun perilaku. Umumnya individu pada golongan ini cenderung depresi, pemurung dan cenderung mempunyai perasaan sakit dan takut dengan orang lain bahkan saat di sekolah[18].

[18] Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis,2006:36,*.

6	SLB bagian F (Autisme)	Autisme merupakan gangguan pada perkembangan sistem saraf karena disebabkan keturunan serta terkadang sudah bisa diprediksi semenjak baru lahir. Melakukan pendeteksian dan penyembuhan sejak dini akan mennyebabkan individu yang menderita menjadi lebih bisa mempunyai kemampuan dalam penyesuaian yang lebih baik. Proses penyempuhan kadang dilaksanakan sepanjang hidupnya, namun demikian individu yang menderita autisme dan mempunyai kecerdasan yang baik mempunyai kemampuan untuk bisa melakukan proses pembelajaran di sekolah reguler, mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih tinggi bahkan bisa memenuhi tuntutan yang diperlukan. Akan tetapi memang di perlukan pengertian dari teman-temannya saat sekolah juga saat sudah bekerja, karena sering ketika sedang bicara tidak melihat lawan bicara. Ciri utama orang yang mempunyai gangguan autisme adalah tidak mempunyai kemudahan dalam menjalin interaksi sosial, melakukan komunikasi. Selain itu, emosi dan perasaan orang lain tidak dipahami oleh anak penderita autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang terjadi di otak yang mengakibatkan otak tidak bisa berfungsi secara normal[19].
7	SLB bagian G (Tunaganda)	Sekolah Luar Biasa dapat melayani berbagai jenis kekhususan pada Anak berkebutuhan, penyediaan pendidikana bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunarungu (G)[20].

2. Pendidikan inklusi atau Sekolah Inklusi

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang menghargai dan mengakomodasi keragaman kebutuhan pendidikan dari siswa dan sebagai konsekuensinya, menggunakan metode instruksional yang

[19] Yuwono, J. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Dan Empirik)*. (Bandung: Alfabeta. 2012), 24.

[20] Uswatun Hasanah and Sofia Retnowati, "Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent Dengan Anak Tuna Ganda," *Gadjah Mada Journal Of Psychology* 3, no. 3 (2017): 151–61.

beragam pula. Pendidikan inklusif bukan hanya berarti melakukan integrasi, tetapi jauh lagi, menyediakan kurikulum dan layanan pendukung yang sensitif terhadap kebutuhan difabel. Pendidikan inklusif tidak menerima siswa difabel namun membiarkannya begitu saja, namun sebaliknya, memberikan mereka fasilitas pendidikan yang berbasis pada potensi dan ekspektasi individual difabel.

Pendidikan inklusi merupakan suatu program pendidikan yang dilaksanakan dengan menggabungkan anak disabilitas dengan anak yang normal pada satu kelas. Menurut Hildegun Olsen[21] pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan mengakomodir semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pengakomodiran juga dilakukan pada anak yang mempunyai keberbakatan, anak yang tidak punya tempat tinggal menetap, anak yang berasal dari masyarakat etnis minoritas, secara bahasa, atau budaya serta anak-anak yang berasal dari wilayah atau golongan yang terpinggirkan[22].

Pengertian pendidikan inklusi merupakan suatu pelayanan dalam bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, (seperti kelainan, gangguan belajar, atau kesulitan belajar lainnya) namun ditempatkan di sekolah umumnya atau reguler seperti di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Uumum, dan lainnya[23]. Lay Kekeh Marthan, yang mengutip pendapat Staub dan Peck menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah memberikan layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dengan kelainan ringan, sedang dan bahkan berat yang diikutkan dengan peserta didik secara reguler atau di kelas penuh. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa melalui belajar secara bersama dengan peserta didik yang tidak mempunyai kebutuhan tertentu merupakan cara yang sesuai dalam mendapatkan

---

[21] Tarmansyah, ..*Inklusi Pendidikan Untuk Semua.* (Jakarta: Depdiknas, 2007), 62.

[22] Tarmansyah.

[23] Lay Kekeh, Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusi.* (Jakarta: DIRJEN DIKTI Desain Pembelajaran Sensitif Difabel. (Yogyakarta: Interdisciplinary Islamic Studies- Social Work., 2007), 147.

layanan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan bersama dengan anak didik yang reguler tanpa memandang secara spesifik mengenai tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat[24].

Berdasarkan pelaksanaannya, pendidikan inklusi membuka kesempatan secara lebih luas pada anak kebutuhan khusus agar memperoleh pemahaman, membuka kesadaran diri, mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang penuh kebebasan dan kreativitas di dalam suasana pendidikan biasa serta menjadi tonggak pelaksanaan pendidikan yang egaliter, demokratis bagi anak berkebutuhan khusus maupun bagi anak yang normal. Pelaksanaan pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai sedikit perbedaan dan mempunyai lebih banyak kesamaan dengan peserta didik lainnya. Oleh karenannya, seluruh peserta didik perlu di perlakukan sama, disambut dengan penuh senang hati serta dengan ramah oleh seluruh anggota komponen pendidikan. Adapun ketetapan dalam undang-undang tersebut yang telah menyediakan dasar kuat untuk praktik inklusif[25]

Praktik inklusif merepresentasi falsafah atas prinsip berupa;

a. Integrasi secara fisik. Diprioritaskan bahwa siswa penyandang disabilitas ditempatkan dengan siswa yang bukan penyandang disabilitas di ruangan yang sama. Penempatan pada ruangan yang tidak sama, hanya diperbolehkan bila kondisinya penting dan diperlukan.
b. Integrasi secara sosial. Pada ranah ini, siswa penyandang disabilitas bersama teman sekelas atau teman sebaya, juga dengan orang dewasa dijaga dan dipelihara relasinya. Adapun tempat guna mendapatkan target ini adalah melalui pendidikan umum, walau tidak menutup kemungkinan juga

[24] Rahmayani, S.A. "*Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh.*" (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018), 29.

[25] Rahmayani, 24-25.

peserta didik peyandang disabilitas bisa melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya di ruang pendidikan khusus.

c. Integrasi secara pembelajaran. Baik peserta didik penyandang disabilitas maupun yang tidak, proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang sama. Walaupun dalam rancangan proses belajar-mengakarnya disesuaikan.[26].

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia bukan merupakan program atau cara satu-satunya yang bisa digunakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan, atau bahkan sebagai pengganti program layanan pendidikan luar biasa atau segresi, namun sebagai cara atau pilihan lain, alternatif, atau program dengan desain lain, di samping Sekolah Luar Biasa yang telah ada. Pendidikan inklusif di Indonesia memang baru diberlakukan beberapa tahun terakhir. Namun demikian, dipercaya program pendidikan dengan pendekatan seperti itu sudah berlangsung sejak dahulu kala. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia adalah negara yang mempunyai warga yang berbeda-beda dan beragam, namun telah mempunyai filosofi untuk menghargai perbedaan yang ada dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu jua[27].

a. Bagi anak, dengan mengikuti pembelajaran secara inklusi mempunyai tujuan:

1. berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
2. anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
4. anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu

[26] Rahmayani, 26-27.
[27] Rahmayani,28-30.

5. beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut[28]

b. Pelaksanaan pendidikan secara inklusi mempunyai tujuan bagi guru-guru, yaitu:

1. Mendapatkan peluang proses belajar dan mengajar dengan latar belakang inklusi.
2. Guru mendapatkan ketrampilan untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan setting yang bemacam-macam.
3. Guru mempunyai kemampuan menyelesaikan pelbagai permasalahan saat memberi layanan pada semua anak yang beragam.
4. Guru mempunyai sikap positif kepada orangtua, masyarakat dalam berbagai situasi yang bermacam-macam.
5. Guru mempunyai kesempatan untuk mendeteksi serta mengembangkan bahkan melaksanakan berbagai ide-ide yang baru dengan berkomunikasi pada peserta didik [29].

c. Orangtua mempunyai tujuan yang akan dicapai berupa::

1. Orangtua mempunyai lebih banyak kesempatan dalam belajar bagaimana mendidik anak-anaknya serta membimbingnya dengan lebih baik lagi di rumah, dengan cara mendidik yang digunakan oleh guru saat di sekolah[30].
2. Guru secara bersama-sama dengan guru bersama-sama membantu peserta didik untuk belajar.
3. Orangtua menjadi mitra yang sama di dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, orangtua orang tua bersama-sama merasakan dilibatkan dan memunculkan penghargaan.

---

[28] Zakia. D.L."Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi." *Prosiding Ilmu Pendidikan Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.* Vol 1, 2 (2015) 110-116, http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7529.

[29] Rudiyati, Sari. *Pendidikan Anak Tuna Netra (Buku Pegangan Kuliah Jurusan PLB).* (Yogyakarta: UNY Fak. Ilmu Pendidikan, 2002), 56.

[30] Rudiyati,p 37-38.

4. orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kempuan masing-masing individu anak[31].

d. Bagi masyarakat, tujuan dilaksanakannya pendidikan inklusi adalah:

1. Peserta didik yang menjalani pendidikan di sekolah menjadi semakin banyak, dan tentu hal tersebut bisa menjadi hal yang baik bagi masyarakat.
2. Menjadikan masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan guna mempererat interaksi antara masyarakat dan sekolah karena penghargaan terhadap anak-anak yang ada di masyarakat[32].

Raschake dan Bronso[33] membagi tujuan pendidikan inklusi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Bagi anak berkebutuhan khusus

1. anak akan mempunyai perasaan nyaman karena menjadi diperhatikan sebagaimana anak lainnya.
2. anak mendapatkan tumbuh dan berkembang melalaui sumber belajar yang bermacam-macam.
3. Sekolah inklusi juga dapat menjadikan harga diri anak meningkat.
4. Anak mendapatkan peluang untuk melaksanakan pembelajaran bersama teman sebayanya.[34].

b. Bagi pihak sekolah

1. Bagi pihak sekolah, pendidikan inklusi dapat menambah pembelajaran juga pengalaman dalam mengelola, merawat keragaman yang ada di suatu kelas.
2. Memberikan penghargaan dan pemahaman bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, kelemahan dan juga kelebihan.

---

[31] Rudiyati,p, 39-40.

[32] Tarmansyah, ..*Inklusi Pendidikan Untuk Semua, 112-113.*

[33] Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusi..* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), 13.

[34] Rudiyati, Sari. *Pendidikan Anak Tuna Netra (Buku Pegangan Kuliah Jurusan PLB).* (Yogyakarta: UNY Fak. Ilmu Pendidikan, 2002), 35-36.

3. Mengembangkan sensitifitas pada pada kekurangan orang lain serta menumbuhkan empati pada kekurangan anak tersebut.
4. Dapat mengembangkan ketrampilan dalam membantu semua peserta didik di sekolah[35].

c. Bagi guru

1. guru terbantu dalam memberikan penghargaan pada semua anak tanpa melihat perbedaan yang ada pada anak serta menjadikan guru terbuka dan memahami bahwa setiap anak mempunyai kemampuan.
2. Membuat guru peduli akan berharganya pendidikan anak yang berkebutuhan khusus.
3. Guru akan terprovokasi supaya membuat inovasi strategi atau metode belajar mengajar serta membangun kerjasama guna memecahkan persoalan..
4. meredam kejenuhan guru dalam mengajar[36].

d. Bagi masyarakat

1. meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
2. mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
3. membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat[37].

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi yang ingin dicapai adalah tujuan bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, bagi orang tua dan bagi masyarakat.

---

[35] Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusi,* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), 37.

[36] Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusi,* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), 24.

[37] Marthan, 2007, 86.

BAB 5

Autis

1. Pengertian Autisme

Autisme pertama kali dianggap "sebagai serangkaian kondisi psikologis"[1]. Istilah "autisme", yang berasal dari kata Yunani "autos," yang berarti "diri". Autisme dipahami juga dengan aliran yang lebih menyukai diri sendiri. Perilakunya mengabaikan orang di sekelilingnya.[2].

Autisme pertama kali digunakan oleh psikolog Swiss, Eugene Bleuler, mengacu pada indikator skizofrenia pada anak-anak. Pada 1940-an seorang dokter Austria, Leo Kanner, melakukan penelitian di Universitas Johns Hopkins dan mulai menggunakan istilah "autisme" untuk "menggambarkan perilaku yang menarik diri" dari beberapa anak yang telah dia pelajari[3]. Berk menyebutkan gangguan autis sebagai "asyik dengan diri sendiri" atau "*absorbed in the self"*. Sementara Wall mengatakan dengan "anak-anak yang memalingkan dari lingkungan atau bisa disebut "*aloof* atau *withdawan"*. Serupa dengan pendapat Tilton yang menyebut dengan autis disebabkan "asyik yang keterlaluan"

[1] WebMD Medical Reference, "History of Autism.," Retrieved from http://www.webmd.com/brain/autism/history-of-autism, diundu pada tanggal 26 Agustus 2019.

[2] Yuwono, J. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Dan Empirik).* (Bandung: Alfabeta. 2012), 26.

[3] WebMD Medical Reference, *"History of autism"*

pada diri. Dengan demikian, autistik bisa dimaknai dengan sederhana berupa anak yang lebih menyukai diri sendiri, atau terlalu asyik pada diri sendiri[4].

Gangguan autis adalah gangguan karena faktor perkembangan yang kemudian berpengaruh terhadap berbagai kondisi pada anak keterkaitannya dalam hal melihat lingkungan serta belajar lewat pengalamannya, minimnya anak melakukan interaksi dengan orang-orang sekitar dirinya, anak lebih suka dengan dirinya serta menjauhi komunikasi atau interaksi dengan oang lain. Orang-orang disekitar dirinya difahami sebagai "benda" atau "objek" dan bukannya sebagai pelaku atau "subjek" yang bisa melakukan kontak sosial.[5].

Dalam berbagai tingkat karakteristik gangguan ini meliputi masalah saat berinteraksi secara sosial dan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dan melakukan perilaku berulang. Termasuk di dalamnya spektrum autisme adalah gangguan autistik, sindrom Rett, gangguan disintegratif anak, gangguan perkembangan secara pervasive tidak dinyatakan secara spesifik, dan Sindrom Asperger. Gangguan secara intelektual, koordinasi motorik yang bermasalah, dan gangguan atensi serta masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur dan gastrointestinal mungkin kongruen dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* [6].

Penyebab pasti autisme sampai sekarang belum diketahui, meskipun anggapan masa lalu salah seperti karena "ibu yang terlalu dingin" serta karena vaksinasi pada anak, yang baru-baru ini ditentukan sebagai faktor dari luar. Anak autis juga dapat menampilkan karakteristik lain seperti gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan respons yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorik[7].

---

[4] Bandi Delphie. *Pendidikan Anak Autis,*. 2009. (Yogyakarta: KTSP, 2009), 16.

[5] Ginanjar, S. Adriana. *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis.* (Jakarta: Yayasan Mandiga, 2008). 24-27

[6] Autism Speaks. "Autism Facts." Retrieved from www.autismspeaks.org/what-autism/factsabout-autism, diunduh pada tanggal 21 September 2019.

[7] Centers for Disease Control and Prevention, "Data and Statistics.," Retrieved from http://cdc.gov/ncbddd/autism/data.html, n.d Centers for Disease

Sebelumnya *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) menyebutkan bahwa autisme bukan merupakan kecacatan yang terpisah tetapi termasuk dalam satu kesatuan dari kebutuhan khusus seperti keterbelakangan mental atau kesehatan yang terganggu. Karakteristik autisme umumnya terbukti sebelum usia 3 tahun. Karakteristik ini termasuk kesulitan berhubungan dengan orang lain atau berinteraksi dengan cara yang sesuai secara sosial dan tidak ada, gangguan, atau keterlambatan dalam komunikasi verbal dan / atau nonverbal.

Penambahan satu atau lebih dari suatu ciri yang telah ditetapkan akan semakin mengarah pada diagnosis gangguan spektrum autisme: kesamaan ciri seperti yang dibuktikan oleh pola permainan terbatas, gerakan tubuh berulang, gigih atau keasyikan yang tidak biasa, dan / atau penolakan untuk berubah; dan tanggapan yang tidak biasa atau tidak konsisten terhadap rangsangan sensorik[8]

Menurut Masyarakat Autisme Amerika atau *The Autism Society of America* (ASA) yang dikutip Heyes[9] mendefinisikan autisme sebagai:

> "gangguan perkembangan yang kompleks yang biasanya muncul selama tiga tahun pertama kehidupan dan merupakan hasil dari gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi normal otak, memengaruhi perkembangan di bidang sosial keterampilan berinteraksi dan komunikasi dengan kesulitan komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, dan kegiatan rekreasi atau bermain".

Demikian pula menurut Ginanjar[10], gangguan autis merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti lebih dari 60 tahun yang lalu. Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autisme ini, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat.

Control and Prevention "Data and Statistics." Retrieved from http://cdc.gov/ncbddd/autism/data.html, diunduh pada tanggal 20 Agustus 2019.

[8] Tennessee Department of Education. (2002–2003 to 2007–2008). Annual statistical reports. Retrieved February 25, 2009, from www.tennessee.gov/education/reports_data.shtml.

[9] Hayes, Deborah B. "Inclusion and Autism: General Education Teachers' Perceptions". *Electronic Theses and Dissertations.* Paper 2014. 2323. http://dc.etsu.edu/etd/2323.

[10] Andrian Soekandar Ginanjar, "'Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik'.," *Makara, Sosial Humaniora,* Vol. 11, (2007), 87–99.

Pada awalnya autisme dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Barulah sekitar tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa autisme disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak. Pada awal tahun 1970, penelitian tentang ciri-ciri anak autistik berhasil menentukan kriteria diagnosis yang selanjutnya digunakan dalam DSM-III.

Lorna Wing dan Judy Gould mengelompokkan ciri-ciri anak dengan gangguan autis yang mereka sebut dengan istilah "*Wing's Triad of Impairment*". Pada penjelasan berikutnya dijabarkan secara berbeda oleh Jordan dan Wall walaupun secara naratif tidak ada perbedaan namun Jordan menggambarkan tiga ciri pada anak autis dengan gangguan berhubungan secara sosial, bahasa dan berkomunikasi, dan pikiran serta perilaku. Adapun Wall menyebutkan dengan gangguan hubungan secara sosial, saat berkomunikasi dan imajinasi yang dimiliki anak. Pikiran dan perilaku melalui imajinasi merupakan titik tekan pada perbedaan kedua tulisan tersebut. Sesungguhnya di antara keduanya menyebutkan dengan isi yang tidak berbeda[11].

Menurut *Tretment and Educational of Autistic snf Comuniction Hancdicapped Children Program* (TEAACCH) dalam Wall[12] memberikan pengertian autis sebagi gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang menyebabkan gangguan tersebut berpengaruh terhadap cara anak belajar berkomunikasi, berinteraksi di lingkungan dan saat hubungan dengan orang lain.

Dapat ditegaskan mengenai pengertian autis adalah gangguan berkaitan perkembangan yang terdiri dari sejumlah bagian yang timbul saat usia tiga tahun pertama anak karena masalah neurologis yang yang berpengaruh terhadap kinerja otak. *Individuals with Disabilities*

---

[11] Zakia. D.L."Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi." *Prosiding Ilmu Pendidikan Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*. Vol 1, 2 (2015) 110-116.

[12] Andrian Soekandar Ginanjar, "'Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik'.," *Makara, Sosial Humaniora,* Vol. 11, N (2007), 87–99.

Education Act[13] memberikan pengertian autistik dengan lebih operasional berupa masalah perkembangan yang dialami oleh anak dan berpengaruh saat berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dan berhubungan secara sosial, yang muncul kurang lebih umur tiga tahun, yang berpengaruh juga pada penampilan pendidikan. Ciri yang juga ada pada anak autis berupa kecenderungan melakukan kegiatan atau perilaku yang repetitif dan rutin serta gerakan yang monoton, tidak menyukai lingkungan yang berubah, dan tidak tertarik untuk menanggapi pengalaman sensorik.

Berdasarkan paparan definisi-definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks yang mengarah pada gangguan aspek perilaku interakasi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi, sensori bahkan motoriknya. Anak yang mempunyai gangguan autis akan terlihat pada usia sebelum tiga tahunan[14].

Menurut Delphie[15] autisme adalah anak yang menderita sindrom autistik. Anak autistik mempunyai gangguan dalam hal perkembangan *(developmental disorders),* gangguan yang dimiliki berupa gangguang pada aspek lingkungan, kehidupan dan pengalaman. Dengan kondisi tersebut, masyarakat menyebut anak autis sebagai *pervasive developmental disorders* (PDD)[16].

Menurut Sujarwanto autisme adalah gangguan dalam hal perkembangan yang komplek yang berpengaruh pada cara anak berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berinteraksi dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan

---

[13] O'leary, K Ed, & Jane Williams. "T*he Individuals With Disabilities Education Act Of 1997 Transition Requirements A Guide for States, Districts, Schools,* Universities and Families Collaboratively Developed by Jane Storms Western Regional Resource Center, 2000.

[14] Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan,Perawatan Dan Pengobatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013).

[15] Bandi Delphie. *Pendidikan Anak Autis.* (Yogyakarta: KTSP, 2009)..

[16] Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,.* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).

orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain[17].

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak dengan gangguan autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar[18].

Mereka yang mengalami sindrom autistik atau autism dengan kelainan yang serius sejak usia dini terlihat dari sikap dirinya yang selalu berusaha menghindari diri dari interaksi atau berhubungan sosial, bahkan terhadap orang-orang dekat dirinya bahkan dari orang tuanya. Anak yang mengalami kondisi semacam itu pada mulanya ditemukan oleh Leo Kanner yang ia sebut *early infantile autism* atau anak autis usia dini. Anak autis ini mempunyai kecenderungan hidup dalam duniannya sendiri. Para peneliti beranggapan bahwa kehidupan dalam duniannya sendiri akan berlangsung selama kehidupannya[19]. Anak memiliki gangguan dalam komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Ada beberapa kasus anak autis ini menyakiti dirinya sendiri dan berperilaku sangat ekstrem, misalnya suka melakukan perilaku yang monoton secara berulang-ulang, selama berjam-jam setiap waktu atau *stereotype.*

Lebih lanjut Ward, berpendapat bahwa anak dengan sindrom autistik usia dini (*eraly enfantile autism)*, bisa dideteksi dengan diagnosis spesifik oleh ahli medis atau psikolog sejak berusia 30 bulan. Adapun Leo Kanner menjelaskan pengertian gangguan anak autistik usia dini sebagai tipe kelainan psikis yang hingga[20] saat ini belum

---

[17] Niraini, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta." *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

[18] Asrizal, Asrizal, *Penanganan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Autism Children Handling on Social Interaction*,." *Jurnal PKS* Vol 15, 2018: 1-8.

[19] Nuranisah, "Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus Tahun 2015.", *Undergraduate thesis*, (Kudus: STAIN Kudus., 2015).

[20] "Ivoni, Titi "Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara, Semarang,"*Skripsi*. (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006).

diketahui secara pasti penyebabnya. Perlu ditentukan antara gangguan autistik dengan kondisi *schizopernia* sejak masa kecil maupun dengan *oligophrenia* dimana kemampuan secara intelektual lebih bagus bila dibandingkan dengan pada sindrom autistik[21].

American Psychiatric Assosiation (APA) lebih jauh menyatakan bahwa anak autistik sangat jarang ditemukan karena kejadiannya hanya ada 4-5 diantara 10.000 kelahiran bayi menyatakan bahwa tingkat prevalesi anak autistik berkisar 3,8 dari 10.000 anak. Tingkatan prevalensi 60 dari 10.000 anak-anak merupakan perkiraan bagi *autistic spectrum disorders*[22] .

2. Sejarah Autisme

Pada tahun 1943, Leo Kanner menjelaskan mengenai anak-anak penderita autistik dengan apa yang ia sebut "autis dini" atau *early enfantile autism*. Kemudian Hans Asperger atau tepatnya satu tahun kemudian menjelaskan tentang adanya satu kelompok anak yang mempunyai gejala sama seperti kasus Kanner, walaupun keduanya tidak mengenal satu sama lainnya dan tidak berkomunikasi. Akhir-akhir ini terdapat pendapat yang menyatakan bahwa gangguan autistik merupakan kondisi yang tidak berbeda dengan *asperger's syndrome,* kecuali dalam hal keterampilan yang dimilikinya[23].

Anak dengan sindrom autistik dalam bahasa indonesia mempunyai arti yang berbeda-beda. Dewasa ini banyak orang menyebut anak dengan sindrom autistik dengan istilh autisme, autisma, dan autis. Jarang sekali orang menyebut istilah anak autistik atau anak dengan sindrom autism. Memang akhiran "sm" pada kata autism tidak biasa digunakan dalam bahasa indonseia sehingga digunakan istilah autisme dan autisma. Sebenarnya kata berakhiran "me" merupakan suatu pengertian yang berkaitan dengan kelompok atau golongan aliran tertentu. Contohnya, kata kolonialisme dan liberalisme. Dengan demikian, autisme diartikan sebagai golongan aliran autism yang akhirnya menjadi salah pengertian atau salah penafsiran karena salah

[21] Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis,*.
[22] Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan,Perawatan Dan Pengobatan*.
[23] Hasdianah.

pengucapan. Oleh karena huruf "sm" dianggap sulit diucapkan, maka huruf "sm" tersebut diganti sehingga kata autisme menjadi kata autis[24].

Pada buku-buku bacaan atau buku literatur lain jarang ditemukan kata autism atau hendaya autism atau autism dsorders kita hanya menemukan kata *sindrom autism* dan *autistic children.* Kata sindrom dalam kamus bahasa inggris-indonesia oleh Echols, J. M. Dan Sadili, H.[25] disebut dengan sindrom sehingga sebutannya menjadi sindrom autism. Apabila diikuti dengan kata anak atau anak-anak sebutannya manjadi anak autistik. Kata autism berubah menjadi autistik (autistik) karena autistik merupakan kata sifat (adjektif). Dengan demikian, istilah atistik child berarti anak mempunyai kelainan yang bersifat autism[26].

3. Penyebab Anak Autis

Sampai saat, belum ada penelitian yang secara khusus menemukan faktor-faktor penyebab anak menjadi autis. Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa anak autis disebabkan karena faktor gen, metabolisme dan gangguan syaraf pusat, terinfeksi berbagai penyakit pada saat ibu hamil, permasalahan di pencernaan sampai karena terkena racun. Selain itu, penyakit misalnya hydrocephalus merupakan penyebab anak menjadi autis[27].

Anak dengan gangguan autis menyebabkan anak-anak tersebut kurang mampu memahami pelajaran dengan cepat dibandingkan dengan anak-anak normal. Semakin lama semakin jauh tertinggal bila dibandingkan dengan anak normal yang seusia dengan mereka dalam belajar dari lingkungannya. Anak dengan gangguan autis tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak yang lain seusianya dan

---

[24] Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Dan Empirik).*

[25] Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." P*alastren,* Vol. 8, No (2015): 293–319."

[26] Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis,.*

[27] Khusna, "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus." *Skripsi,* (Semarang; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang., 2015).

sulit berkonsentrasi. Anak-anak dengan gangguan autis memiliki dunia sendiri, sehingga anak autis sulit berinteraksi dengan lingkungannya.

Banyak pakar autis yang menyebutkan penyakit ini sebagian besar terjadi karena faktor keturunan. Selain itu faktor lainnya seperti stress, diet, infeksi, usia ibu, serta berbagai efek obat saat ibu mengandung bisa berpengaruh terhadap anak. Adpun faktor-faktor diduga kuat menjadi penyebab anak autis, yaitu :

a. Genetik. Faktor gen berpengaruh terhadap munculnya autisme pada anak. Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme. Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yng menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhn otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi[28].
b. Pestisida. Beberapa penelitian menemukan pestisida merupakan pengganggu keberfungsian gen pada sistem syaraf pusat.
c. Obat-obatan. Saat di kandungan, apabila seorang bayi terkena obat secara spesifik pada kurun waktu tertentu bisa menjadi penyebab utama anak menjadi autis. Seperti thaidomide serta valproic yang termasuk obat yang dipakai untuk menatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan serta insomnia.
d. Usia orang tua. Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autisme. Penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50% memiliki anak autisme dibandingkan denganperempuan berusia 20-29.
e. Perkembangan otak. Area tertentu di otak termausk serebral korteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood, berkaitan

[28] Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan,Perawatan Dan Pengobatan*.

dengan autisme. Ketidakseimbangan neurotransmiter, seperti dopamin dan serotonin di otak juga dihubungkan dengan autisme.

f. Flu. Wanita yang mengalami flu atau demam jangka panjang saat ia sedang hamil lebih beresiko melahirkan anak autis. Saat wanita mengandung dan menggunakan obat antibiotik tertentu akan memicu gangguan autis pada anak saat lahir.

g. Mercuri. Merkuri merupakan salah satu unsur kimia yang sangat berbahaya, dan mempunyai pelbagai bentukan yang ada di sekeliling manusia..

h. Pb. Pb atau timbal adalah sebuah zat kimia dengan kode pb yang berarti plumbum (timah hitam)[29] .

4. Ciri- Ciri dan Karakteristik Anak Autis

Menurut Laughlin [30]bahwa anak autis merupakan anak dengan kelainan khusus yang berkaitan dengan perilaku yang kompleks dan meluas.

Adapun ciri-ciri anak autis menurut Siegel[31], yaitu:

a. Mempunyai gangguan pada perkembangan secara pervasif.

b. Mempunyai komponen mengenai bagaimana memandang dunia serta proses belajar yang ia dapatkan.

c. Tidak memperlihatkan kemauan untuk berinteraksi sosial.

d. Perhatian dan penghargaan dari orang sekitar dirinya tidaklah ia perhatikan.

e. Tidak memiliki kemauan untuk bersama-sama dengan orang lain kecuali dirinya yang berkeinginan.

---

[29] Hasdianah.

[30] Laughlin, T.F. "Autism: Characteristics, Causes, and Some Educational Interventions." *International Journal of Special Education.* Vol. 17, 2, (2002), 1-10.

[31] Siegel, B. *The World of the Autistic Child.* (New York: Oxford University Press, 1996).

Menurut Yatim klasifikasi anak autis dikelompokkan menjadi tiga, antar lain :

a. Autis persepsi. Autis persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autis ini terjadi karena berbagai faktor baik itu berupa pengaruh dari keluarga (*heriditer*), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerja sama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.
b. Autis reaksi. Timbulnya autis reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Anak autis jenis ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejangkejang dan mulai terlihat pada usia 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir, baik karena maupun psikis.
c. Autis yang timbul kemudian. Autis jenis ini disebabkan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Wing[32]anak autis dapat di kelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya.

a. Kelompok yang ditentukan kareana interaksi sosial: pada kelompok ini, anak yang mempunyai gangguan autis berupa: Pertama, *Allof* (anak yang penyendiri). Pada

[32] Wing, Lorna, *Autistic Children a Guide For Parents And Proffesionals, New Jersey : The Citadel Press.* (New Jersey: The citadel press. 1974).

kelompok ini anak suka menyendiri, cuek, serta mudah tersinggung bahkan marah bila dilakukan interaksi sosial. Kedua, kelompok yang pasif. Anak pada kelompok ini membuka diri dalam interaksi sosial, bermain dengan anak yang lainnya bila permainan yang dilakukan sesuai. Ketiga, kelompok yang aktif namun tidak menentu. Anak pada kelompok ini bisa dekat dengan anak yang lainya, akan tetapi saat berinteraksi mendapatkan ketidaksesuaian dan umumnya sepihak.

b. Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainannya : pertama, Autis *infantile* : kelainanya sudah nampak sejak lahir, dan kedua, autis *faksasi* : anak yang tanda-tanda autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

Menurut Edi Purwanta karakteristik anak autis berbeda natara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bahkan bisa sangat spesifik dianatara mereka. Namun secara garis besar karakteristik tersebut antara lain:

a) Komunikasi : perkembangan bahasa lambat atau sama sekai tidak ada, anak tampak seperti (tuli, sulit bicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna), kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, senang meniru dan membeo, bila sennag meniru maka anka dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.

b) Interaksi sosial : penyandang autisme lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.

c) Gangguan sensoris : sangat sensitif terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, sennag mencium-cium (menjilati mainan atau benda-benda), tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d) Emosi : sering marah-marah tanpa alasan yang jelas (tertawa-tawa, menangis tanpa alasan dan tantrum/ mengamuk)[33]

Ciri-ciri anak autis :

1. Perilaku:
   a. cuwek terhadap sekitar dirinya.
   b. Apa yang dilakukan tidak jelas, sering berlari-lari, mondar-mandir, suka memanjat, memutar-mutar, dan melompat.
   c. Ketergantungan pada benda secara berlebihan.
   d. Suka mengamuk atau tantrum
   e. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang atau *Obsessive-compulsive Behavior.*
   f. Menyukai suatu benda yang tidak bergerak atau sebaliknya suatu benda yang memutar.
2. Keterkaitan secara sosial:
   a. Membuang mata bila ditatap.
   b. Tidak bersedia menoleh bila dipanggil.
   c. Tidak mempunyai kemauan bermainbersama teman yang sebaya.
   d. Lebih menyukai diri sendiri, apalagi bila bermain.
   e. Saat di lingkungan secara sosial tidak mempunyai empati dengan sekitarnya.
3. Kemampuan berkomunikasi dan berbahasa:
   a. Keterlambatan kemampuan berbicara .

[33] Hestiana, R. "Manajemen Pengasuhan Santri Autis Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Bantul D.I Yogyakarta." *Skripsi.* (Yogyakarata : Fakultas Tarbilyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

b. Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh.

c. Merancau dengan bahasa yang tidak difahami.

d. Membeo (echolalia).

e. Tidak memahami pembicaraan orang lain[34]

Menurut Zander[35]penampilan anak yang mempunyai gangguan autis yaitu;

e) Interaksi social. Aspek autisme yang paling mencolok seringkali adalah kesulitan dengan interaksi sosial timbal balik. Bahkan sejak usia sangat dini, bayi mungkin mengalami kesulitan menggunakan dan memahami kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi, dll, saat berhubungan dengan orang lain. Banyak anak autis tidak menunjukkan hubungan timbal balik sosial atau emosional dan tidak melakukannya secara spontan serta berbagi kegembiraan mereka dengan orang tua mereka atau mencari mereka untuk kenyamanan. Anak-anak dengan autisme tidak selalu tertarik pada anak-anak pada usia yang sama bahkan anak autis biasanya mengalami kesulitan membuat dan menjaga teman.

f) Komunikasi. Anak dengan gangguan autisme mengalami keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa, yang tidak mereka gantikan dengan menggunakan alat komunikasi nonverbal lainnya. Sekitar setengah dari anak-anak dengan autisme tidak pernah mengembangkan bicara. Ada variasi besar di antara anak-anak yang melakukannya. Hanya beberapa yang menggunakan satu kata. Yang lain menggunakan banyak kata dan berbicara dengan benar, tetapi sebagian

---

[34] Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan,Perawatan Dan Pengobatan*.

[35] Eric Zander et al., "'An Introduction to Autism'," AUTISMFORUM Handikapp & Habilitering, Box 17519, 118 91 Stockholm 08-690 60 52, www.autismforum.se, autismforum@sll.se Zander, E. An introduction to autism ¼ 1/9, 2004.

besar mengulangi bahan frasa atau hal-hal yang orang lain katakan terlepas dari situasinya. Sejumlah kecil memiliki dan mempunyai perkembangan dengan baik bahasa yang diucapkan secara spontan. Namun semua mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan percakapan, dan semua memiliki kekurangan dalam memahami bahasa. Khususnya pada gangguan dalam pemahaman makna yang lebih dalam bahasa. Bahkan di antara mereka yang memiliki kosa kata yang besar dan berkomunikasi secara spontan, itu adalah hal biasa bahwa mereka memiliki interpretasi bahasa yang tetap dan literal.

g) Tingkah laku. Anak-anak dengan autisme sering terlibat dalam serangkaian perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas secara berulang-ulang dan stereotip. Misalnya, mereka dapat berkonsentrasi secara intensif pada suatu kegiatan seperti memutar roda pada mobil mainan atau bermain pada satu mainan secara berkali-kali, tetapi jarang terlibat dalam permainan berpura-pura dan bermain peran yang spontan dan bervariasi. Fiksasi pada objek yang berbeda adalah hal biasa, serta fiksasi pada kebiasaan dan rutinitas yang sangat rumit yang harus diulang dengan cara yang persis sama setiap kali. Penyimpangan dari rutinitas seperti itu atau ritual yang mereka lakukan dapat menyebabkan ledakan keputusasaan atau kemarahan. Segala macam perubahan, seperti sesuatu yang ada di dalamnya tempat yang berbeda atau sesuatu yang dilakukan dalam urutan yang berbeda dari biasanya, juga bisa sulit mentolerir seseorang dengan autisme. Hal lain yang juga terjadi pada anak-anak dengan autisme untuk terus melambai tangan mereka, membolak-balikan benda dan berjalan berjinjit. Selain perilaku berbasis diagnosa di tiga bidang yang disebutkan di atas, gejala lainnya

juga umum dengan autism yaitu sensitivitas berlebihan atau kurang sensitif untuk suara tertentu, menyentuh, bau dll; periode hiperaktif; gangguan tidur dan makan, dll.

h) Variasi besar. Anak dengan gangguan autisme sering sangat berbeda satu sama lain dalam banyak hal, walaupun efeknya memiliki autisme selalu serius. Misalnya, tingkat autisme dikatakan bervariasi parah hingga ringan; sama halnya tingkat kemampuan dapat bervariasi dari ketidakmampuan belajar yang parah hingga memiliki di atas rata-rata kecerdasan. Juga umum bahwa orang dengan autisme memiliki kondisi lain seperti berbagai sindrom genetik, epilepsi, depresi atau defisit perhatian /hiperaktif gangguan, untuk beberapa nama. Dengan demikian, seseorang dengan memiliki autisme parah sebagai komponen dalam kelipatan gangguan bersama dengan ketidakmampuan belajar sedang atau berat, dengan epilepsi, dan dengan demikian menjadi cacat maksimal, atau memiliki tingkat autisme yang lebih rendah dan kemampuan tingkat tinggi. Variasi dalam derajat keparahan ekspresi perilaku untuk autisme besar dan juga tergantung pada kepribadian, usia, dan tingkat perkembangan individu.

Menurut definisi autisme[36], bahwa tanda-tanda atau gejala-gejala yang ditunjukkan oleh anak kecil, dan harus diperhatikan oleh orang tua berkaitan dengan autime adalah:

1) Anak tersebut tidak dapat makan selama 12 bulan.
2) Anak tidak menunjuk atau memberi isyarat pada usia 12 bulan.
3) Anak tidak mengucapkan satu kata pun pada 16 bulan.

[36] Deborah B. Mrs. Hayes, ""Inclusion and Autism: General Education Teachers' Perceptions"," Electronic Theses and Dissertations. Paper 2323. http://dc.etsu.edu/etd/2323..

4) Anak tidak mengatakan 2 atau lebih kata dalam 24 bulan.
5) Anak telah kehilangan beberapa keterampilan sosial atau kemampuan bahasa.
6) Anak tidak menunjukkan rasa takut atau bahaya.
7) Anak mungkin kelebihan atau kekurangan sensitif terhadap rasa sakit.
8) Anak dapat menghindari kontak mata dengan orang tua / pengasuh
9) Anak itu mungkin lebih suka sendirian.
10) Anak tersebut mungkin mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang mereka inginkan atau butuhkan dan kemudian dapat mencoba untuk menggunakan gerakan.
11) Anak itu mungkin menggemakan kata atau frasa.
12) Anak tersebut mungkin memiliki lampiran yang tidak pantas pada objek.
13) Anak mungkin memutar / benda atau dirinya sendiri.
14) Anak dapat menunjukkan permainan berulang yang berkepanjangan.
15) Anak mungkin bersikeras pada hal / rutinitas yang selalu sama.
16) Anak mungkin menunjukkan tawa yang tidak pantas (tertawa saat tidak pantas melakukannya situasi).
17) Anak tersebut dapat menunjukkan kemarahan tanpa alasan yang jelas.
18) Anak mungkin menghindari pelukan.
19) Anak tersebut mungkin menunjukkan perilaku yang merugikan diri sendiri ketika marah (menggigit diri sendiri atau memukul-mukul kepala, dll).
20) Anak tersebut mungkin mengalami kesulitan secara keseluruhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

5. Gejala Autisme

Autisme merupakan masalah gangguan dalam perkembangan yang bersifat bermacam-macam. Gejala yang mudah terlihat berupa masalah pada perkembangan. Masalah pada perkembangan artinya anak autis mempunyai kelainan atau gangguan berinteraksi secara dua arah, secara timbal-balik juga pada perkembangan perilaku[37]

Gejala-gejala autisme mencakup gangguan pada :

a. Gangguan perkembangan interaksi sosial.
   a) Tidak menegok bila dipanggil.
   b) Tidak mau menatap mata orang lain.
   c) Tidak perduli terhadap lingkungan.
   d) Menghindar bila didekati.
   e) Sama sekali tidak mau bermain dengan anak sebayannya.
b. Gangguan perkembangan komunikasi.
   a) Bicara sangat lambat berkembang, 10% anak sama sekali tidak bisa bicara sampai dewasa.
   b) Bicara tapi tidak mengerti arti kata yang diucapkan.
   c) Pengucapan kata tidak tepat, seolah-olah sangat sulit.
   d) Kalaupun bicara lancar, bicara tidak dipakai untuk komunikasi.
   e) Sering mengulang-ulang kata atau kalimat.
   f) Sering membeo, mengulang pertanyaan.
   g) Tata bahasa sering terbalik-balik.
c. Gangguan perkembangan perilaku.
   a) Asik dengan dunia sendiri.
   b) Melakukan sesuat berulang-ulang.
   c) Sering terpaku pada benda tertentu.
   d) Tidak tearah, sulit diatur dan semaunya.
   e) Agresif menyakiti diri
d. Gangguan perkembangan emosi
   a) Ekspresi wajah seringkali datar, tidak menunjukkan emosi.

[37] Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan,Perawatan Dan Pengobatan.*

b) Tantrum (mengamuk) kalu kemauan tidak dituruti.

c) Seringkali tertawa, menangis atau marah-marah sendiri walaupun tidak ada penyebabnya.

d) Ada keakutan yang tidak wajar.

e. Gangguan perkembangan pada sensorimotorik

a) Sering ada gangguan keseimbangan.

b) Gerak-geriknya kasar dan tenaganya kuat.

c) Kalau dipakai pegang pensil untuk menulis seolah-olah tidak punya tenaga.

d) Pendengaran seringkali hiper/hipoakustik.

e) Masalah dalam penciuman, pengecapan dan rabaan.

6. Penanganan Pada Anak Autis

Adapun tujuan yang dilakukan untuk menangani anak autis adalah:

1) Agar anak mempunayi kemampuan berkomunikasi dua arah yang baik.

2) Agar anak mempunyai kemampuan bersosialisasi pada lingkungan sosial yang umum dan tidak dilingkungan keluarganya saja.

3) Agar anak bisa meminimalisir atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai.

4) Agar anak memahami materi-materi akademik.

5) Agar anak mempunyai kemampuan meningkatkan pengembangan diri dan berbagai hal potensi yang dimiliki anak.

Ada dua cara dalam menangani anak autis, yakni:[38]

a. Ditangai lebih awal.

1) Pada tahap ini, anak autis di tangani dengan dilakukan secara lebih awal. Anak autis adalah anak yang terganggu secara menetap pada *neurobiologis*nya yang

[38] Marjuki. *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF.* Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI..

mempunyai beberapa ciri berupa kesulitan dalam berkomunikasi, melakukan interaksi dan dalam berperilaku. Ketergangguan secara neurobiologis, tidak dapat diobati akan tetapi beberapa gejalanya dapat di minimalisir hingga pada kondisi tertentu seseorang tidak bisa menentukan perbedaannya antara anak yang terkena autis dan tidak. Anak-anak autis bisa diputuskan sehat apabila gejala yang mengiringinya tidak terlihat hingga anak tersebut bisa menjalani kehidupan secara normal, seperti mempunyai kemampuan dalam komunikasi, berinteraksi dan berperilaku. Langkah seperti memberi perlakukan dengan cara memberikan rangsangan secara terus-menerus pada anak sejak dini memungkinkan anak bisa normal.

2) Di kelompokkan secara khusus. Pada saat anak berusia satu sampai dua tahunan setelah dilakukan penanganan, anak yang terganggu secara autis dapat di beri penanganan secara khusus, bahkan dapat pula di masukkan pada kelompok taman bermain. Sementara pada anak yang belum bisa di masukkan pada kelompok taman bermain bisa diikutkan pada penanganan khusus berikutnya. Pada penanganan ini anak bisa menjalani sekolah namun yang di susun secara individual dengan kurikulum yang sesuai kondisinya.

b. Ditangani dengan bekerja sama dengan lainnya

Anak dengan gangguan autis tertentu dapat terapi secara terpadu yang melibatkan berbagai pihak seperti guru yang juga terapis dan orangtua anak. Adapun contoh terapi yang bisa digunakan yaitu;

1) Terapi dengan memberikan obat-obatan khusus (seperti vitamin, obat khusus atau vitamanin khusus) pada anak autis. Terapi ini juga sering disebut terapi medikamentosa. Pemberian obat-obatan dilakukan secara hati-hati, dilakukan secara perorangan, karena

obat-obat tersebut akan bereaksi secara berbeda-beda pada setiap anaknya. Pemberian obat-obatan tersebut pada anak autis bisa menolong seperti saat tidak bisa konsentrasi, hiperaktif, perilaku tertentu yang berulang-ulang, mudah marah, bahkan sampai melukai diri, serta kesulitan dalam bersosialisasi.

2) Terapi behavioral. Terapi behavioral atau juga sering disebut sebagai terapi perilaku adalah terapi yang sangat baik bagi anak dengan gangguan autis. Terapi ini sangat ringan dilakukan dan hasilnya akan lebih baik bila diperkuat dengan terapi-terapi lainnya, seperti wicara, okupasi serta pendidikan secara khusus. Terapi behavioral atau perilaku mempunyai tujuan untuk; pertama, mempelajari reaksi anak autis ketika di berikan suatu stimulus dan apa, kedua, yang terjadi sebagai akibat dari reaksi tersebut. Kemudian terapi ini juga mempengaruhi atau mengubah perilaku yang akan datang, ketiga, membangun kemampuan secara sosial yang tidak dimiliki dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang menjadi masalah bagi anak dengan gangguan autis Keempat, mengajarkan anak dengan gangguan autis tentang belajar dari lingkungan yang normal, tentang merespon lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dengan gangguan autis dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam stimulus. Jadi pada dasarnya terapi perilaku ini mengajarkan untuk belajar. Berbagai jenis terapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang autis untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Bukan saja gurunya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi anak dengan gangguan autis.

3) Terapi berbicara. Terapi ini juga sering disebut terapi wicara yang dimaksudkan untuk membantu anak autis dalam belajar berbicara. Karena semua penyandang autis mempunyai keterlambatan berbicara dan kesulitan dalam berbicara. Menerapkan terapi wicara pada anak dengan gangguan autis berbeda dengan anak lainnya. Terapi ini bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan komunikasi verbal dengan baik dan fungsional.

4) Pendidikan Khusus. Pendidikan individual yang terstruktur bagi anak dengan gangguan autis. pada pendidikan khusus di terapkan sistem satu guru untuk satu anak, sistem ini paling efektif karena mereka dapat memusatkan perhatiannya dalam satu orang. Banyak orang tua yang tetap memasukkan anaknya ke dalam pendidikan normal atau kelas normal, dengan harapan bahwa anaknya bisa belajar bersosialisasi. Untuk penyandang autis ringan hal ini bisa di lakukan, namun harus tetap mendapatkan pendidikan khusus. Penyandang autis sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual terlebih dahulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap ia bisa dicoba masuk kelas dengan kelompok kecil. Setelah lebih maju lagi, baru anak dimasukkan ke kelompok bermain atau kelas normal.

5) Terapi Okupasi. Terapi ini mempunyai manfaat dalam melatih motorik halus anak. Menurut penelitian, hampir semua kasus anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya sangat kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya, sulit bermain selaiknya anak normal, sulit bersalaman, atau memetik gitar. Dengan terapi ini

anak akan dilatih untuk membuat semua otot dalam tubuhnya berfungsi dengan tepat. Pada terapi okupasi ini terapis secara khusus menyediakan waktu dan tempat kepada anak belajar bagaimana cara yang benar memegang benda, sebagai contoh: dalam beberapa kali terapi anak terus dibantu memegang sendok dengan benar dan ini dilakukan terus-menerus hingga anak mampu melakukan sendiri tanpa bantuan, demikian juga dengan enda yang lain.

6) Terapi Integrasi Sensoris. Integrasi sensoris sendiri merupakan kemampuan buntuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respons yang terarah. Terapi ini berguna meningkatkan kematangan susunan saraf pusat, sehingga lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya. Aktivitas ini merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks, dengan demikian bisa meningkatkan kapasitas untuk belajar.

7) Terapi Bermain. Sebuah asosiasi terapi bermain yang berpusat di Amerika, atau *International Association for Play Therapy* (APT) mendefinisikan terapi bermain sebagai penggunaan secara sistematik dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal. Pada terapi ini, terapis bermain menggunakan kekuatan terapiutik permainan untuk membantu klien menyelesaikan kesulitan kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan, perkembangan yang optimal. Terapi bermain adalah pemanfaatan pola permainan sebagai media yang efektif dari terapis, melalui kebebasan eksplorasi dan ekspresi diri. Bermain merupakan bagian integral darimasa kanak-kanak, salah satu media yang unik dan penting untuk memfasilitasi perkembangan: ekspresi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan

emosi, ketrampilan sosial, ketrampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak. Bermain merupakan bentuk ekspresi diri yang paling lengkap yang pernah dikembangkan manusia. Menurut McCune, Nicolich, & Fenson bermain dibedakan dalam hal ditujukan demi kesenangan sendiri, lebih fokus pada makna daripada hasil akhir, diarahkan pada eksplorasi subjek untuk melakukan sesuatu pada arah tertentu, tanpa mempunyai target yang baik atau serius, tidak ada aturan secara eksternal dan ada hubungan yang baik antar pemain.

BAB 6

Pesantren Anak Autis

A. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Berikut ini akan dijelaskan berbagai bal berkaitan Pondok Pesantren Autis Al-achsaniyyah Kudus, sebagai prototipe pondok pesantren autis, seperti sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Autis Al-achsaniyyah Kudus, letak geografis, struktur kepengurusan, kiai, ustadz atau guru dan syaf karyawan, santri, jadwal kegiatan, sarana dan prasarana pondok, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan kegiatan pendukung lainnya.

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Autis Al – Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Berdirinya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus tidak terlepas dari adanya keteguhan yang besar pendiri pondok tersebut dalam mengamalkan ilmu yang didapat kepada masyarakat sekitar. Selain itu, adanya perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sehingga menuntut untuk melakukan suatu perbaikan, pembaharuan dan inovasi-inovasi dalam pengembangan suatu yang disebut sebagai pondok pesantren. Salah satunya yang dilakukan oleh H.M Faiq Afthoni Rahman, M.Ac. MCH.[1]

[1] Evita Yuliatul Wahidah, "Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," , *Millah: Jurnal Studi Agama,* Vol. 17, 2 (2018), 297-318.

Pada tahun 2007, merupakan tahun berdirinya Yayasan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus. Pada tahun awal berdirinya, selama tiga tahun pondok tersebut mengontrak tanah di daerah Burikan. Awal perkembangannya sebenarnya tempat tersebut sebagi tempat pengobatan atau terapi bagi masyarakat umum. Adapun terapi yang digunakan merupakan terapi *"tibbunnabawi"* atau pengobatan ala Nabi, yang dilakukan oleh H.M. Faiq Afthoni Rahman. Terapi tersebut beliau pelajari saat menimba ilmu di al-Azhar Mesir.

Banyak pasien yang datang dari berbagai daerah dan karena berbagai penyakit bahkan pasiennya ada yang mengalami gangguang seperti anak *downsyndrome*, anak autis, penyandang ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder)*[2]. Pada saat melakukan terapi, H.M. Faiq, mendapat pengalaman dan melihat bagaimana orangtua yang memiliki anak dengan penyandang autis berjuang sangat luar biasa untuk mendapatkan kesembuhan anaknya yang menyang anak autis.

Pada kesempatan yang lain, beliau juga melihat bagaimana pandangan masyarakat umum terhadap anak yang menyandang autis. Anak-anak yang menyandang autis, sering tidak diperhatikan, dikucilkan dan diremehkan oleh masyarakat. Pada saat itulah KH. Faiq mempunyai ide atau inspirasi untuk membangun suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak dengan berkebutuhan khusus.

Ide tersebut juga didasari bahwa masih sangat jarang suatu pondok pesantren yang menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Walau ada di model asrama kebanyakan ditangani oleh non muslim.menggabungkan temapat menjadi satu berupa terapi atau pengobatan dan asrama/pondok menjadi bentuk usaha kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan pada orang-orang yang membutuhkan sekaligus sebagai cara mengamalkan ilmunya.

Apa yang menjadi ide H.M Faiq untuk mendirikan pondok pesantren kusus disabilitas tidak ditanggapi oleh sumber daya masyarakat sekitar bahkan oleh orang-orang sekitar pada awal perkembangnnya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus tidak dihiraukan, diabaikan

[2] Evita Yuliatul Wahidah "Identifikasi Dan Psikoterapi" , 297-318,.

bahkan sempat diremehkan, bahkan masyarakat sekitar mengira yang didirikan adalah pondok untuk oarang-orang gila.

Berkat keuletan, ketelatenan dan usaha yang terus menerus tidak kenal lelah, akhirnya sedikit demi sedikit HM. Faiq bisa meyakinkan masyarakat mengenai pemahaman yang positif terhadap anak-anak disabilitas khususnya pada anak autis. Pada orangtua yang mempunyai anak yang menyandang autis juga dilakukan pemberian pemahaman agar orangtua bisa menerima dengan penuh keihklasan anak yang dimilikinya. Selain itu perlu diwujudkan dengan perilaku yang nyata untuk mengemabangkan potensi dan bakat anak-anak autis tersebut. Harapan yang disematkan pada pendirikan pondok juga diharapkan agar dengan adanya pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus bisa menjadi tempat pengobatan sekaligus sebagai tempat mendidik anak-anak disabilitas, khususnya anak-anak autis.

Nama pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus diambil dari nama bapak KH. Faiq, yang bernama Achsan. Pemberian nama tersebut sebagai usaha untuk mengabadikan nama bapak Achsan yang telah mewakafkan tanahnya dan sebagai tanda jasa akan kebaikan yang telah beliau lakukan terhadap berdirinya Pondok Pesantren. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2010

Pada awal berdirinya Pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus sebenarnya diperuntukkan pada anak-anak normal. Demikian tersebut karena KH.Faiq selaku pendiri adalah alumni dari Pondok Pesantren Gontor. Namun seiring pasien yang datang ke beliau adalah anak-anak yang menyandang autis dari masyarakat sekitar, akhirnya ada transisi santri dari normal kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, karena masih awamnya masyarakat yang memiliki anak autis dalam merawat maupun mendidikan anak autis. Lain dari pada itu, anak autis masih dianggap tidak bisa untuk dididik. Anak tidak punya kemampuan sama sekali dan kalau dididik hanya buang-buang waktu saja.

Keberadaan pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus, hari demi hari mulai ada perubahan, dari sebelumnya tidak di kenal, kalau ada yang tahu justru diremehkan menuju pemahaman yang lebih baik lagi. Masyarakat sekitar yang mempunyai anak berkebutuhan khusus

mulai mengenal dan memahami mengenai anak yang berkebutuhan khusus dengan lebih baik.

Keberadaan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mendapat repon yang cukup baik dari masyarakat, bahkan pada tahun 2012 pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus mendapat apresiasi dari berbagai pihak seperi keluarga, masyarakat dan dinas pendidikan dan kebudayaan. Adanya pondok pesantren al_aAchsaniyyah Kudus di rasa dapat memperbaiki pandangan masayarakat sekitar mengenai anak autis, dapat membantu dalam mendidik anak-anak autis.

Latar belakang para santri pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus berbeda-beda. Terdapat santri yang berasal dari keluarga yang mampu, kecukupan, yatim piatu, dan ada yang berasal dari keluarga dhuafa. Sampai saat ini, para santri pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus juga berasal dari berbagai daerah, ada yang berasal kota Kudus sendiri, Demak, Jepara, Pati, Jakarta, Bekasi, Bandung, beberapa berasal dari kota Pulau Sumatra, bahkan ada yang yang berasal dari luar negeri yaitu dari negara Malaysia.

Perkembangaan pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus selama tiga tahun terakhir cukup baik, di mana masyarakat sekitar seperti orangtua juga pemerintah telah mengerti dan memahami pentingnya suatu tempat yang aman untuk mengobati juga mendidik anak yang berkebutuhan khusus dalam bentuk pondok pesantren. Pandangan masyarakat berangsur-angsur mulai berubah, yang pada awalnya meremehkan dan mengabaikan anak berkebutuhan khusus menjadi menghargai anak-anak yang berkebutuhan khusus. Masyarakat mulai memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak lainnya yang normal.

2. Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus berada di daerah kota Kudus, tepatnya di Gang. Flamboyan IV No.RT 4, RW.3, desa Pedawang, Kecamatan. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59324. Letak geografis Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus bisa dilihat pada peta gambar 1.

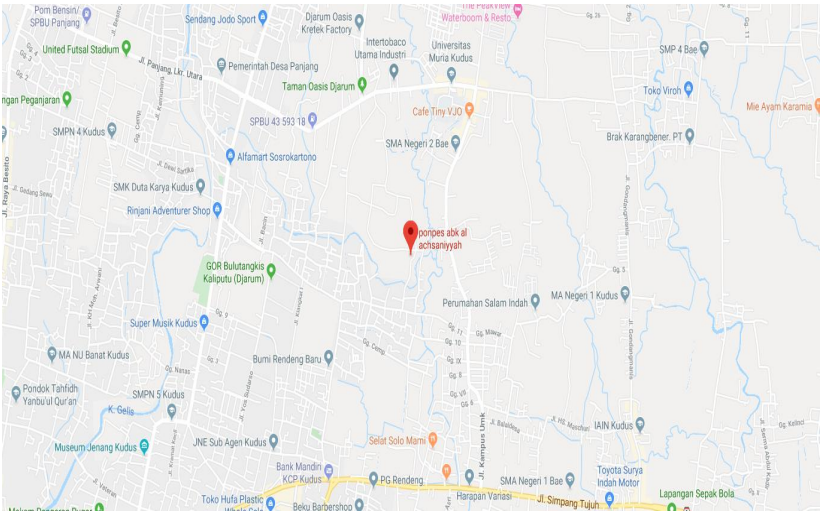

Gambar 1. Lokasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus

Lokasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus agak sedikit jauh dari perumahan warga sehingga menjadikan lingkungan juga tenang, aman dan damai. Selain itu lokasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, sedikit masuk ke pedesaan sehingga menjadikan Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus mempunyai suasana yang sejuk dan asriyang tentu dapat mendukung proses pengobatan dan pendidikan menjadi semakin baik, kondusif dan efektif.

Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus menempati lahan dengan luas tanah 3780 m2[3]. Desain pondok yang terlihat modern serta asri yang memiliki pintu gerbang yang aman, namun terlihat dari luar Pondok Pesantren. Pintu gerbang selalu tertutup untuk keamanan anak, selain itu juga aman dari orang asing yang tidak mempunyai kepentingan. Setiap tamu diharuskan lapor kepada pos penjagaan yang telah ada, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan tenang.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai visi, yaitu menjadi pesantren tepadu rujukan para ulama, cendekiawan, motivator, pengusaha dan seluruh masyarakat Indonesia dalam bidang

[3] https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Achsaniyyah

pengembangan, Spriritual, Motivasi dan wirausaha yang bisa dijalankan semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, yatim piatu, dan dhu'afa[4]. Adapun misi Pondok Pesantren al-Acchsaniyyah Kidus adalah meningkatkandan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak khusus dan umum,mengubah pola pikir (paradigma) masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan umum yang terbentuk sebagai komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan *entrepreneurship* pada jiwa masing-masing anak didik, memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka dalam hal spiritual, motivasi dan wirausaha, meningkatkan mental dan semangat terhadap jiwa yang di landasi keagamaan dan kewirausahaan, menanamkanrasa satu kesatuan terhadap santri atau anak didik dan saling memberikan motivasi yang terdapat dalam program inklusi[5].

Sedangkan tujuan dari pendirian pesantren adalah mengentaskan anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, yatim piatu dan dhu'afa yang menjadi manusia kreatif, beriman dan bertakwa serta mampu hidup mandiri di masyarakat[6].

3. Struktur Kepengurusan Pondok PesantrenAl-Achsaniyyah

Penentuan struktur organisasi Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus dilakukan melalui cara bermusyawarah bersama. Adapun struktur organisasi dimulai dari ketua pimpinan, wakil dari pesantren dan SDLB, pengelola, kepala setiap bidangnya.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terdiri dari ketua Pondok Pesantren, pengelola, sekretaris, bendahara, kepala personalia, kepala terapi, kepala SDLB, wakil kepala SDLB, kepala bagian kesiswaan, kepala bagian kesiswaan II, kepala bagian kesiswaan III, kepala bagian kesiswaan IV, kepala bagian

---

[4] Khusna, Istiqomatul. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus." *Skripsi*, (Semarang; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang., 2015), 42

[5] Khusna, *"Studi Kasus Penanganan Anak Autis"*. 43

[6] Khusna*"Studi Kasus Penanganan Anak Autis"*. 43.

kesiswaan V, kepala bagian kesiswaan VI, kepala Bagian Acara dan APE, kepala bagian perlengkapan, kepala bagian Sarpras[7]

4. Kiai

Ketua, pimpinan atau kiai dalam kepengurusan Pondok Pesantren sangat penting dan menempati posisi sangat menentukan bagi keberlangsungan pondok pesantren. Adapun ketua Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus adalah H. Moh Faiq Afthoni, M.Ac, MCH. Sang kiai adalah alumni dari jurusan Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir dan mendalami ilmu dasar *Thibbun Nabawi* dan bekam spesialis ilmu kedokteran Islam di *International Cultural Center* di Mesir sekaligus juga mendalami *homeoempathy* (ilmu tentang obat herbal) di The *Faculty of Homeoempathy* Malaysia. Sebelumnya KH. M. Faiq Afthoni juga sempat mengenyam pendidikan di beberapa pesantren di Pulau Jawa, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat ia belajar antara lain pondok pesantren di Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur dan Pondok Modern ar-Risalah, Ponorogo. Penglamannya *mondok* di sana memberikan inspirasi tersendiri untuknya mendirikan pondok pesantren modern di kampung halamannya di Kudus[8]

5. Guru (Ustadz/Ustadzah) dan Staf Karyawan Pondok PesantrenAl-Achsaniyyah

Komponen penting Pondok psantren adalah guru atau ustadz/ ustadzah dan juga staf karyawan. Ustadz/ ustadzah menempati posisi utama selain kiai di lingkungan Pondok pesantren. Ustadz/ ustadzah berperan dalam kegiatan proses pembelajaran. Ustadz/ ustadzah mempunyai tugas untuk melatih, mengajar dan mendidik santri atau anak didik.

Ustadz/ ustadzah atau guru berperan penting dalam membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren. Ustadz/

[7] Ulil Firdaus, "Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus," *Tesis.* (Semarang: Uin Walisongo Semarang, 2018), 51.

[8] Saifullah, "Islam Dan Disabilitas: Peran Kiayi Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis. *Tesis.* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Autos Al-Achsaniyyah, Kudus)." (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017).

ustadzah atau guru juga membantu memperlancar semua kegiatan atau program yang telah di rencanakan. Begitu pula dengan staf, karyawan Pondok Pesantren juga mempunyai posisi penting dalam membantu memperlancar semua kegiatan Pondok Pesantren.

Mengingat Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mendidik santri berkebutuhan khusus sehingga diperlukan penjagaan, perawatan dan pendidikan yang lebih hati-hati dan dilakukan pelayanan selama 24 jam. Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus mempunyai guru dan staf sebanyak 99 orang dengan perincian bisa dilihat dalam tabel berikut.

Di pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, Guru dan karyawan dalam menjalankan tugas dibagi menjadi tiga shif, yaitu, pagi, siang dan malam. Pada bagian shif pagi umunya yang bertugas adalah para guru Sekolah dasar Luar Biasa (SDLB) dan karyawan kantor. Sementara pada shif sore diisi guru dan karyawan yang lebih memperkaya berbagai kegiatan pondok sedangkan untuk shif malam lebih didominasi oleh bagian asrama, staf dan penjaga malam.

Tabel 8: Daftar Guru, staf karyawan

NO.	DIVISI	L	P	JUMLAH
1.	MANAGEMENT	*10*	8	18
2.	BAG. SARPRAS	*1*	-	1
3.	BAG. PERLENGKAPAN KESISWAAN	3	2	5
4.	TERAPIS ONE ON ONE & STAFF PENGAJAR PAGI	7	13	20
5.	STAFF PENGAJAR SIANG	5	11	16
6.	STAFF PENGAJAR MALAM	6	9	15
7.	JURU MASAK DAN KEBERSIHAN	5	7	12
8.	KEAMANAN	4	-	4
9.	RESEPSIONIS	1	2	3
10.	STAFF KOPERASI	1	1	1
	TOTAL	43	53	96
	DOUBLE SHIFT	-	-	-
	TOTAL TANPA DOUBLE SHIFT	43	53	96
11.	KEAMANAN TAMBAHAN DARI LUAR	3	-	3

6. Santri

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai santri sebanyak 102, dengan jumlah sebanyak 82 laki-laki, 19 perempuan. Santri Pondok Pesantren al-Achsaniyyah berasal dari Kabupaten Kudus sendiri dan dari berbagai daerah seperti dari Pulau Sumatera; Padang, Medan, berasal dari Jawa seperti dari daerah Pati, Demak, Tuban, Bekasi, Jakarta Timur, Cirebon, Lampung, bahkan ada yang dari Negara Malaysia.

Mempertimbangkan asal daerah santri yang bermacama-macam dan tidak berasal dari luar daerah Kudus, sehingga santri yang berasal dari luar Kudus di wajibkan untuk tinggal di asrama Pondok pesantren. Namun demikian masih ada yang langsung pulang. Sementara asrama sebagai tempat tinggal santri merupakan ciri yang utama dalam pendidikan pesantren. Adapun yang tinggal di asrama pondok berjumlah 93 anak.

Santri di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, terdiri dari anak,- anak yang mengalami kebutuhan seperti anak *downsyndrome*, anak autis, penyandang ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder)* dan *Speech Delay.* Oleh karenanya, santri Di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, santri pra masuk pondok, menengah, dan mandiri. Pembagian tersebut dengan tujuan agar proses pendidikan dan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Pada santri yang baru masuk Pondok (pra) terlebih dahulu diamati dan di pantau oleh guru. Biasanya satu santri di pantau satu guru selama satu sampai dua bulan untuk penentuan santri tergolong yang seperti apa.

Tabel 9. Data santri[9]

No.	Keterangan	L	P	Jumlah Keseluruhan
1	Tinggal Di Asrama	77	16	93
2	Pulang Ke Rumah (OFF)	3	0	3
3	Sekolah Pagi	3	3	6
	Jumlah	83	19	102

[9] Dokumen data santri 2018

7. Jadwal Kegiatan Santri

Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di mulai dengan bangun pagi sekitar jam 04.00, kemudian dilaksanakan sholat shubuh berjamaah bagi yang mandiri sementara bagi yang belum biasnya didampingi oleh pengasuh. Setelah sholat shubuh kemudian persiapan mandi dan bersih-bersih diri serta sarapan pagi. Pada jam 07.00 dimulai proses pembelajaran. Pada jam ini pula pergantian shift penjaga malam ke penjaga pagi. Biasanya dilihat mengenai catatan perilaku santri.Proses pembelajaran dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa dari jam 07.00 sampai jam 11.00. Kemudian jam 11.00-12.00 praktek kegiatan keagamaan seperti praktek cara berwudlu yang baik, diarahkan satu-satu mengenai bacaan. Demikian pula praktek sholat dhuhur berjamaah. Jam 12.00-13.00, makan siang dan ishoma. Jam 13-14.00 adalah hiburan misalnya menonton televisi. Biasnya diputarkan tema-tema pendidikan dan keagamaan. Pada jam 13.30-14.30pergantian shift pagi ke penjaga shift siang.

Pada saat pergantian shift, dilakukan pemeriksaan melalui chek list berkaitan kondisi fisik anak atau hal-lain-lain yang dilakukan anak. Untuk standar chek list dilakukan pemeriksaan fisik terkadang dengan cara membuka baju santri untuk melihat dan memeriksa kondisi fisik anak. Karena terkadang ada siswa yang menggigit atau ada santri lain berbuat kasar pada santri lainnya atau memang karean kondisi tertentu. Cheks list merupakan upaya komunikasi antara penjaga shift, juga sebagai komunikasi antara pondok dengan orangtua santri. Pada jam 16.00 sampai jam 19.00 dilaksanakan sholat ashar, kemudian sholat magrib dan isya secara berjamaah. Pada jam 22.00 dilakukan pergantian shift dengan standar sama sebagaimana shift sebelumnya.

Pondok Pesantren al-achsaniyyah Kudus mempunyai libur resmi satu tahun dua kali, yaitu saat hari raya idul fitri dan hatri libur setelah semesteran. Pada saat hari libur, semua santri wajib untuk pulang ke rumah. Apabila berhalangan, santri wajib tidak berada di pondok. Biasanya santri dititipkan guru dan di bawa ke rumah untuk diterapi oleh guru tersebut[10].

[10] Hasil wawancara dengan bapak Zuhdi, 26 Agustus 2019

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok merupakan kegiatan yang rutin. Karean merupakan sebagai pendekatan pembiasaan agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya cara berwudlu dengan bacaan doa-doanya, sholat dengan bacaannya, do'a-do'a dan,audio tartil Qur'an[11].

8. Sarana dan Prasarana Pondok PesantrenAl-Achsaniyyah

Di dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana menjadi salah satu penyumbang keberhasilannya. Melalui sarana dan prasarana yang sesuai akan memperlancar pencapaian kegiatan proses pembelajaran.

Gambar 2. Kantor Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus yaitu mempunyai gedung sekolah sebanyak 6 kelas, Kantor SDLB, Perpustakaan, Masjid ruang UKS, aula, ruang administrasi, pos penjagaan dan ruang observasi masing-masing 1 buah. Mempunyai ruang kelas sebanyak 8 kelas, dengan kamar mandi/WC sebanyak 10 buah, ruang terapi, 8 kelas, kursi guru sebanyak 50 buah, meja guru sebanyak 10 buah, meja murid sebanyak 10 buah, tempat duduk

[11] Khusna*"Studi Kasus Penanganan Anak Autis"*, 43.

sebanyak 100 buah, papan tulis sebanyak 5 buah, almari perpustakaan sebanyak 4 buah, leptop, printer, kalkulator sebanyak 2 buah, sound system sebanyak 2 buah, jam dindinng sebanyak 4 buah, kursi tamu, kipas angin, rak sandal sebanyak 3 buah[12]. Dan masih ada beberapa yang belum terinfentarisir. Prasarana pendukung yang dimiliki pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus adalah kantor sebagai pusat administrasi, yang bisa dilihat seperti pada gambar 1.

Selain kantor adminstrasi terdapat masjid sebagai pusat kegiatan beribadah dan kegiatan keagamaan juga untuk kegiatan pembelajaran sebagaimana terlihat pada gambar 3 berikut;

Gambar 3. Masjid yang digunakan pembelajaran keagamaan

Asrama atau pondok yang terdiri dari beberapa kamar dan di guanakan untuk dua atau tiga anak untuk istirahat, sebagaimana terlihat pada gambar 4.

[12] Nuranisah. "Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus Tahun 2015." *Undergraduate thesis*, STAIN Kudus, 2015. p. 80.

Gambar 4. Kamar pondok al-achsaniyyah

Gedung serba guna yang digunakan untuk berbagai pertemuan dan kegiatan sebagaimana pada gambar 5 berikut.

Gambar 5. Gedung serbaguna

9. SLB Sunan Kudus

Lembaga pendidikan pendukung dalam pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus adalah Sekolah luar Biasa (SLB) dengan nama SLB Sunan Kudus di dalam Pondok pesantren al-achsaniyyah Kudus. Pendidikan SLB dilaksanakan pada waktu pagi hari. Namun demikian,

ada sebagian kecil santri yang juga bersekolah di luar pondok karena perkembangan mereka yang lebih baik dibanding santri lainnya. Proses pendidikan dilakukan setiap hari Senin–Jumat.

Berikut ini Gedung sekolah SLB tampak dari depan. Lihat gambar 6 berikut ini:

Gambar 6: gedung asrama

a. KurikulumPembelajaran

Sekolah Dasar Luar Biasa Sunan Kudus menggunakan kurikulum yang berasal dari Dinas pendidikan dan juga menggunakan kurikulum yang di buat sendiri oleh Pondok Pesantren. Pada anak-anak yang tidak banyak mempunyai hamabatan maka, akan disesuaikan dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan, sementara pada anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus maka akan menggunakan kurikulum sendiri. Dalam hal penanganan terhadap santri juga akan berbeda-beda antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Biasanya ditentukan oleh kebutuhan anak itu sendiri juga atas dasar koordinasi dengan orangtua santri.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa anak yang mau masuk pondok terlebih dahulu di observasi dan digali berbagai

informasi dari orangtua sehingga teridentifikasi kebutuhan yang akan didapat. Setelah mendapatkan informasi kemudian pihak pondok menginformasikan kepada orangtua santri serta membuat kesepakatan mengenai target pembelajaran. Pada saat inilah teridentifikasi pula mengenai penggunaan kurikulum yang dan digunakan.Sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara penulis dengan Bapak Zudhi Kristianto yang mengatakanbahwa:

> "sebagaimana kita ketahui bahwa santri di pondok al-achsaniyyah ini mempunyai perbedaan masing-masing. Oleh karena, kurikulum yang digunakan di SDLB Sunan Kudus juga berbeda dengan SDLB pada umunya. Jadi kurikulum kita kembangkan sendiri. Selain itu, juga ada kurikulum yang berasal dar Dinas Pendidikan bagi santri yang memang telah mampu".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disampaikan bahwa Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus menggunakan kurikulum yang resmi dari dinas pendidikan, namun demikian juag disesuaikan dengan kondisi anak. Oleh kareanya Pihak SDLB juga menyususn kurikulum yang juga sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Adapun dalam pelaksanaan kurikulum biasnya pondok pesantren memberikan kesempatan, kreativitas pada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran misalnya dalam memutuskan metode yang akan digunakan serta materi yang akan dipelajari sembari kordinasi dengan guru-guru yang lain juga koordinasi dengan orangtua santri.

b. Materi Pelajaran

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa kurikulum yang digunakan di SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus merupakan kombinasi antara kurikulum Dinas Pendidikan dengan kurikulum yang disusun oleh pondok sendiri, maka materi pelajaranpun juga disesuaikan dengan kondisi kurikulum SDLB yang ada. Adapun materi pelajaran membaca, menulis, berhitung dan pembelajaran keagamaan. Pada pembelajaran keagaamaan materi yang diajarkan seperti mengenalkan ketauhidan, amalan-amalan

sehari hari seperti doa-doa, cara berwudlu, sholat, membaca al-Quran dan sebagainya.

c. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-achsaniyyah disesuaikan dengan kemampuan santri. Bila santri normal maka proses pembelajaran disusun secara normal, sementara bila santri mengalami hambatan maka akan dibuat metode tersendiri. Namun demikian, di SDLB Sunan Kudus, mempunyai metode pembelajaran dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis*atau sering disebut dengan ABA/ Lovaas[13].

Metode *Applied Behaviour Analysis*atau ABA/Lovaas adalah metode yang langsung mendemonstrasikan atau memperagakan kepada anak tentang beberapa perilaku yang diinginkan seperti cara berwudlu, maka langkah awal adalah menunjukkan tata cara berwudlu, apa langlah pertama yang dilakuakan dan apa bacaan-bacaannya kemudian langkah berikutnya adalah secara bersama-sama mengerjakan wudlu. Demikian, dilakukan berulang-ulang sampai anak bisa melakukan. Apabila ada santri yang tidak memberikan perhatian mengenai kegiatan tersebut, guru atau terapis membantu menunjukkan bagaiman yang harus dilakukann dengan cara bersama-sama memperagakan. Apabila santri sudah bisa melakukan, langkah berikutnya memberikan pujian pada santri. Bisa dengan kata-kata pujian dan juga dengan memberinya makanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zuhdi sebagai berikut:

"di karenakan santri yang di pondok ini, santrinya adalah anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, jadi kami juga mempunyai metode yang spesifik dalam proses pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan metode ABA/ Lovaas. Meode ini dilakuakn dengan cara memperagakan gerakan seperti dalam berwudhu nanti kami memberikan intruksi pada anak-anak untuk menirukan, bareng-bareng memperagakan karena yang dibutuhkan anak adalah intruksi untuk

[13] Nuranisa "Pelaksanaan Metode", 10.

melakukan sesuatu. Anak autis itu hidup di dunianya sendiri, tidak tau apakah yang dilakukan itu benar atau salah, sehingga dia tidak mempedulikan tidak memperhatikan orang-orang sekitarnya.Guna menangani anak seperti itu kami memilih metode ABA yang harus dilakuakn dengan tegas namun tanpa kekerasan agar anak memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang kita arahkan dan intruksikan."

Pada kegiatan lain atau materi keagamaan yang lain juga dilakuakn dengan metode yang serupa seperti cara sholat, membaca dan sebagainya. Contoh guru atau terapis memberi pelajaran sholat bisa dilihat pada gambar 7 berikut.

Gambar 7. Guru mengajari sholat santri

Selain kegiatan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, terdapat kegiatan keluar kelas seperti kegiatan outing kunjungan ke tempat ibadah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengamalkan kepada anak keberagamaan agama di Indonesia, meningkatkan sikap toleransi beragama, dan meningkatkan silaturahmi antar umat beragama, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 8.

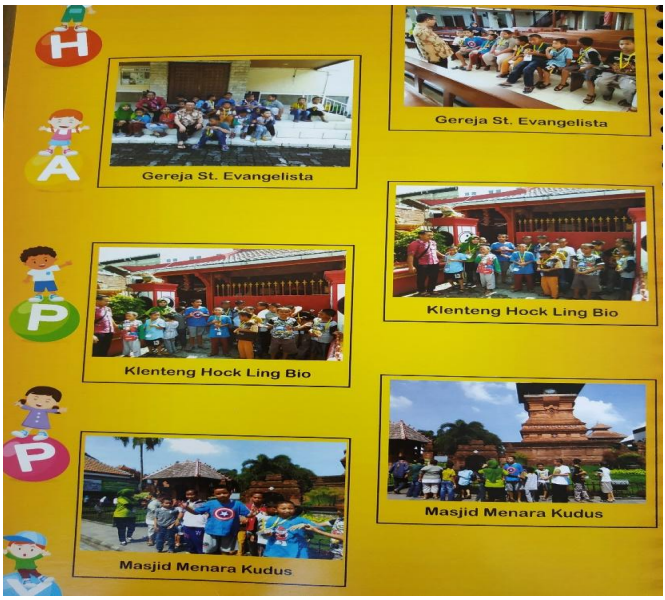

Gambar 8. Kegiatan outing kelas ke tempat ibadah

Outing juga dilakukan dengan kunjungan super market. Tujuan kegiatan tersebut adalah mengenalkan anak pasar modern atau pasar swalayan kemudian di ajari cara berbelanja dan membayar di kasir.

Gambar 9: anak belanja di swalayan.

Outing juga dilakukan dengan kunjungan ke pasar tradisional, demikian ini dilakukan untuk mengenalkan berbagai vareasi pasar, toko, swalayan pada santri. Seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 10. anak belanja di pasar tradisional.

10. Kegiatan Pendukung lainnya

Beberapa kegiatan pendukung proses pembelajaran dilakukan baik secara berkelompok maupun secara individual. Kegatan pendukung tersebut merupakan upaya untuk mengasah potensi serta bakat yang dimiliki oleh para santri. Adapun beberapa kegiatan pendukung tersebut adalah seperti bermain musik, berenang dan melukis.

Dilakukan secara berkelompok dikarena kegiatan tersebut harus di laksanakan secara bersama-sama dengan orang lain. Pada kategori ini contohnya adalah pada kegiatan bermain musik rebana. Sementara pada kegiatan pendukung secara individual biasnya karena kegiatan tersebut memang mengasah potensi secara individual bisa dilakukan seperti kegiatan melukis. Berikut ini adalah contoh gambar yang memperlihatkan santri bermain hadroh.

Gambar 11. Santri Bermain rebana.
(diambil dari foto SEPUTARKUDUS.COM)

B. Model Pondok Pesantren Anak Autis

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang posisinya sangat penting dalam melanjutkan, menyebarkan dan mengukuhkan nilai-nilai agama Islam. Pondok al-Achsaniyyah mempunyai model yang berbeda dengan pondok lain, di mana secara umum mengasuh santri normal, namun di Al-Achsaniyyah mengasuh santri berkebutuhan khusus.

Penjelasan berikut merupakan model Pondok pesantren disabilitas al-Achsaniyyah Kudus dengan mengikuti komponen pesantren menurut Dhofier[14] yang terdiri dariada lima elemen pentingterkait dengan pesantren, yaitu: pondok, masjid,kitab kuning (teks Arab klasik), santri (siswa), dan kiai(pemimpin agama).

1. Kyai/Pengasuh dan Guru Pondok Pesantren al-Achsaniyyah

Pada khasanah pesantren, Kiai merupakan tokoh penting dalam komponen kehidupan suatu pondok pesantren. Para pemimpin agama

[14] Dhofier, Z. "*The Pesantren Tradion: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java.*," (Temple: Arizona State University, 1998).

(Kyai) adalah tokoh sentral untuk memobilisasi orang yang bertempur melawan penjajah. Itu sebabnya beberapa orang berpendapat bahwa Munculnya pesantren sangat terkait dengan imperialisme atau kolonialisme. Kyai atau tokoh agama membangun pesantren tidak hanya sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam tetapi juga sebagai dasar pertempuran melawan penjajah.

Dalam beberapa kasus, seperti yang ungkap oleh Effendi[15], para kyai memimpin orang untuk berperang tidak hanya dengan rezim kolonial, tetapi juga melawan raja lokal yang berkolaborasi dengan pemerintah kolonial. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar kyai dan santri (siswa) di era kolonialisasi adalah pejuang, *jihad fii sabilillah,* berdiri di garis depan melawan penjajah. Beberapa dari mereka kehilangan nyawa karena membela negara mereka dari penjajah.

Menurut Azyumardi Azra[16], sejak abad kesembilan belas, selama penjajahan Belanda, beberapa pesantren berperang melawan penjajah melalui uzlah (tinggal) jauh dari kekuasaan penjajah) karena kekurangan sumber daya dan kekuasaan. Ini secara populer disebut "oposisi diam". Pesantren mengambil posisi di daerah pedesaan, jauh dari kota. Di lain kata-kata, seperti yang dijelaskan oleh Federspiel yang dikutip Latif[17], pada masa sebelumnya, pesantren adalah fenomena pedesaan, berinteraksi dengan lokal komunitas. Pada saat yang sama, sekolah-sekolah di bawah bendera misionaris tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan.

Namun demikian, posisi kiai merupakan orang yang ahli ilmu atau sering juga disebut sebagai ulama. Dengan demikian, kiai adalah orang yang berkecimpung dalam menyemaikan ilmu-ilmu agama. Kiai adalah orang yang mendidik santri agar menjadi pintar beragama. Kiai

---

[15] Effendi, J. *A Renewal without Breaking Tradition: The Emergence of A New Discourse in Indonesia Nahdhatul Ulama during the Abdurrahman Wahid Era.* (Yogyakarta. Interfidei. 2008).

[16] Azra, A. Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio Historis Dalam Jajat Burhanuddin, Dina Afrianti (Ed.). *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

[17] Muhaemin Latif, "Multicultural Education In Islamic Boarding School (A Descriptive Study of Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi)," *JICSA* Volume 05, (2016), 231–50.

juga menempati posisi penting dalam mencerdaskan santri baik secara intelektual, emosional maupun spritual-keagamaan.

Dinamika pesantren sekarang mulai berubah seiring perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan. Pesantren tidak hanya model salaf atau modern, namun berusaha untuk memenuhi tantanga-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan anak didik sebagaimana pada pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus.

Kiaidi Pondok Pesantren al-achsaniyyah merupakan seorang pengasuh, pendidik dan juga dikenal sebagai seorang tabib. Posisi kiai sebagai pendidik karena kiai mempunyai tanggungjawab dalam mengubah dan mengembangkan akhlak santri. Oleh karena itu, posisi kiai di pondok pesantren menempati posisi penting.

Di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, selain posisi kiai sebagai pengasuh dan pendidik juga sebagai tabib, mengingat sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus merupakan tempat pengobatan bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Oleh karenanya, keberadaan kiai selain sebagai pendidik juga sebagi tabib yang mempunyai kemampuan untuk meringankan kebutuhan khusus anak-anak.

Hasil penelitian Syaifullah[18] menyatakan bahwa kyai/ pimpinan pesantren memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai tentang bagaimana memandang anak disabilitas secara positif. Peran kyai yang penting dalam transmisi nilai harus terus dijaga dandikembangkan dengan melibatkan banyak aktor yang terlibat di dalamnya.Sementara guru dan karyawan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah membantu menyukseskan semua program yang direncanakan dan berupaya mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Guru dan karyawan berperan penting dalam kehidupan santri (anak autis) dimana setiap hari selama 24 jam, mereka lah yang melayani dan membantu kebutuhan anak sehingga mereka pula yang mengetahui sejauh mana perkembangan anak.

[18] Syaifullah R.M, "Islam Dan Disabilitas", 5.

2. Santri Pondok Pesantren al-Achsaniyyah

Santri adalah elemen penting lain dari pesantren. Menurut Dhofier[19], santri berasal darikata dengan awalan pe dan suffix an, dengan demikian secara harfiahyang berarti "tempat santri". Masih menurut Dhofier[20], yang mengutip pendapat John, istilah santri berasal dari bahasa Tamil di mana santiri berarti guru Islam atau guru agama. Demikian pula, menurut Sedyawati yang dikutip ole latif[21] menyatakan bahwa Istilah santri berasal dari kata sastri yang dalam bahasa Sansekerta Bahasa menunjukkan seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang buku suci Hindu. Kata sastri sendiri diadopsi dari kata sastra, yang berarti kitab suci atau buku pengetahuan.

Terlepas dari kontroversi seperti yang ditunjukkan di atas, inistudi akan fokus pada makna inti santri sebagai siswa di sebuah Sekolah Islam[22]. Gagasan ini didasarkan pada eksplorasi Geertz di pesantren Jawa. Berdasarkan Geertz, istilah santri memiliki arti sempit dan luas. Pertama menunjukkan seorang siswa di sebuah sekolah agama yang disebut pondok ataupesantren. Dalam pandangan luas, seorang santri adalah anggota dari bagian penduduk Jawa yang menganggap serius Islam mereka, pergi kemasjid pada hari Jumat, melakukan shalat, dan sebagainya.

Definisi lain yang mungkin dipertimbangkan adalah bahwa santri memiliki komitmen terhadap Islam, terlepas dari itutentang apa dan siapa mereka. Seperti yang ditentang oleh Dhofier[23], setidaknya ada dua jenis santri; santrimukim dan santri kalong. Yang pertama menunjukkan mereka yang datang jauhdari pesantren, sebagai

[19] Dhofier, "*The Pesantren Tradion: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.," (Temple: Arizona State University, 1998).

[20] Dhofier.

[21] Muhaemin Latif, "Multicultural Education In Islamic Boarding School (A Descriptive Study of Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi),." *JICSA* Volume 05, (2016), 231–50.

[22] Woodward, M. (1989). Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. In *Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45..

[23] Dhofier, "The Pesantren Tradion."

akibatnya, mereka harus tinggal di pondok selama sekolah mereka. Meskipun belajar, seperti yang dikatakan Dhofier, santri Mukim juga bertanggung jawab atas urusan sehari-hari pondok seperti mengajar santri muda, *ngaji* kitab kuning. Santri kalong adalah mereka yang berasal dari daerah sekitarnya. Mereka tidak tinggal di pondok, tetapi hanya datangsetiap hari ke pesantren sesuai dengan jadwa pembelajaran.

Berbeda dengan pesantren lainnya yang mempunyai santri dalam keadaan normal, pondok pesantren al-Achsaniyah Kudus justru hanya menerima santri Dengan mengalami disabilitas khusnya anak-anak autis dan berkebutuhan khusus. Di pondok ini santri digolongkan menjadi dua, yaitu santri yang masih berada di bangku sekolah dasar dan santri yang sudah dewasa (usia 15 tahun ke atas)[24]. Penggolongan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran yang diterima tidak sama, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Misalnya untuk santri yang masih duduk di bangku sekolah dasar diajarkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan lain-lain. Sementara santri yang sudah dewasa diajarkan keterampilan menjahit, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Santri di Pondok pesantren al-Achsaniyyah juga bisa di bagi dua bagian. Santri yang mukim atau tinggal di pondok dan santri yang hanya datang untuk mendapatkan materi atau terapi di pondok.

Dengan konsep pondok pesantren, maka santri yang berasal dari berbagai daerah tersebut wajib tinggal di Pondok pesantren.Tinggal di asrama merupakan ciri khas yang menonjol dalam pendidikan pesantren.Di pondok pesantren Al-Achsaniyyah santri dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pra, menengah, dan mandiri. Pembagian tersebut dimaksudkan agar pembelajaran yang diterima tidak sama, akan tetapi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak. Untuk masalah santri baru biasanya diamati atau diobservasi terlebih dahulu satu bulan atau dua bulan dan dalam proses tersebut dipantau satu siswa satu guru,setelah di pantau baru dikelompokkan.[25]

[24] Nuranisa, . "Pelaksanaan Metode", 78.
[25] Syaifulloh, "Islam Dan Disabilitas"

3. Masjid

Komponen penting selain kiai, santri dan SDLB atau Sekolah dalam Pondok, komponen penting lainnya adalah adanya masjid. Masjid merupakan tempat ibadah bagi para santri. Selain itu masjid juga digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar.

Masjid memainkan peran penting dalam pendidikan pada masa Nabi Muhammad S.A.W dan bahkan saat penyebaran Islam di Jawa. Saat ini, peran pendidikan Islam telah diambil alih oleh sekolah dan madrasah. Namun demikian di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah, pembelajaran baik bersifat umum atau keagamaan dilakukan di masjid.

Masjid dapat berkontribusi pada pencapaian siswa dalam mata pelajaran pendidikan Islam. Dengan demikian, inovasi ini dilihat untuk meningkatkan peran masjid sebagai lembaga pendidikan dan membentuk kolaborasi antara sekolah, masjid dan berbagai kegiatan pada pelaksanaan Pendidikan Islam.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama da-lam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Sejak zaman Nabi Muhammad saw., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, perte-muan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.[26]Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

4. Pondok atau Asrama

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Pondok merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah.

[26] Abdul, Gamal, and Nasir Zakaria. "Pondok Pesantren: Changes and Its Future," *Journal of Islamic and Arabic Education 2(2),* 2010 45-52."

Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat di tempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya.Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama daripada di hotel atau losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan bentuk penginapan lain, misalnya apartemen.

Selain untuk menampung murid-murid, asrama juga sering di tempati untuk berbagai kegiatan selaian menginap juga digunakan untuk belajar, maupun kegiatan lainnya. Menurut Dhofier, setidaknya ada tiga alasan mengapa pesantren menyediakan pondok untuk para santri.

Pertama, didasarkan pada prinsip kesetaraan. Santri saat tinggal di pondok dianggap memiliki tingkat social, latar belakang yang sama tanpa memberikan hak istimewa kepada santri tertentu. Semua santri berada di bawah satu aturan yang harus mereka patuhi.

Kedua, memungkinkan pesantren untuk mengintegrasikan semua kegiatan santri, baik secara akademikdan sosial[27], dalam rangka mempersiapkan santri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Terakhir, seperti yang disarankan Dhofier[28], bahwa dengan tinggal bersama antara kiai dan santri dalam pondok dapat memungkinkan menjalin hubungan yang kuat antara kiai dan santri yang bisa dibingkai sebagai hubungan ayah-anak, dan yang lebih penting, itudapat memudahkan para kiai memantau kegiatan para santri selama dua puluh empat jam.Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Suparno[29], bahwa ada hubungan timbal balik antara kiai dan santri.Santri menganggapkiai sebagai wakil orang tua mereka. Pada

[27] Muhaemin Latif, Multicultural Education In Islamic Boarding School (A Descriptive Study of Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi), JICSA Volume 05, (2016), 231-250

[28] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. (*Jakarta: LP3S, 1985), 94.

[29] Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).

gilirannya, sang kiaianggap santri sebagai perwalian Tuhan yang harus diperhatikan. Jadi, seperti Suparno [30], hubungan timbal balik inimenuntun santri untuk setia. Santri mengabdikan layanan juga akan patuh kepada para kiaidalam arti menyumbangkan keterampilan dan kekuatan mereka untuk kepentinganpengembangan pesantren.

Pada pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus, pondok juga digunakan mempermudah proses pendidikan dan proses pengobatan. Melalui pondok, santri bisa dikondisikan sedemikian rupa sehingga bisa mempermudah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, pondok juga di gunakan untuk proses pengobatan. Bagaimana membiasakan anak autis membentuk perilaku keagamaan atau perilaku yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dirinya.

5. Madrasah atau Sekolah

Sebagaimana yang disampaikan Dhofier[31], salah satu komponen penting pesantren adalah belajar agama lewat *ngaji*kitab kuning (teks Arab klasik), yang diperkuat dengan adanya Madrasah. Pandangan bahwa pesantren seperti yang disampaikan Dhofier mulai berubah. Mengingat pondok mulai berubah menyesuaikan kondisi yang ada, seperti munculnya kecenderungan pondok pesantren modern, yang lebih mempelajari agama tanpa melalui kitab kuning.

Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus, pembelajaran agama disesuaikan dengan kemampuan santri. Mengingat pondok pesantren al-Achsaniyyah Kudus mempunyai santri berkebutuhan khusus, sehingga untuk menunjang kebutuhan khusus tersebut di dirikanlah Sekolah Luar Biasa Sunan Kudus atau SLB Sunan Kudus.

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, SLB di gunakan untuk Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa(SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam

[30] Suparno.

[31] Dhofier, "The Pesantren Tradion: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." (Temple: Arizona State University, 1998).

mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

SLB di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus termasuk kategoro F untuk mengakamodir anak autis. SDLB Sunan Kudus pada dasarnya merupakan *suporting class* atau ruang sumber yaitu kelas pendukung di luar kelas besar sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak sekompleks dan selengkap kelas besar baik dalam segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Kelas bagi anak berkebutuhan khusus terdapat tiga model kelas salah satunya adalah ruang sumber yaitu ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi ABK, terutama yang mengalami problema dalam belajar.

BAB 7

Penutup

Autisme telah menjadi salah gangguan yang diderita anak-anak yang paling umum pada generasi sekarang ini. Autisme adalah gangguan neurobiologis seumur hidup dan tidak mudah disembuhkan. Autisme adalah gangguan spektrum, yang didefinisikan dengan seperangkat perilaku tertentu. Meskipun dua orang dapat diagnosis autisme yang sama, kombinasi perilaku dan skala keparahan bisa sangat berbeda.

Secara umum ada tiga karakteristik utama yang digunakan untuk menentukan *autisme Spectrum Disorder* (ASD), dan biasanya muncul pada usia tiga tahun. Karakteristik ini adalah defisit dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan mempunyai minat serta perilaku secara berulang. Individu dengan gangguan autisme secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial. Ini umumnya terbukti sebelum usia tiga tahun dan mempengaruhi kinerja pendidikan anak. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autism adalah perilaku secara berulang, ketidakmampuan untuk mengubah terutama perubahan dalam rutinitas sehari-hari, dan tanggapan secara tipikal terhadap pengalaman sensorik. Peningkatan jumlah anak dengan diagnosis autisme perlu segera adanya intervensi dini untuk mengatasi kebutuhan anak-anak ini dengan sebaik-baiknya.

Leo Kanner adalah tokoh pertama kali menggambarkan autisme sebagai gangguan perkembangan otak pada tahun 1943.[1] Kanner menggambarkan sekelompok anak-anak yang gagal mengembangkan hubungan sosial, mudah marah dengan perubahan dalam hubungan mereka rutinitas, dan menunjukkan penyimpangan dalam perkembangan bicara dan bahasa. Diagnosis autisme dilakukan melalui pengamatan perilaku untuk gangguan pada usia 2 tahun pada tiga bidang: interaksi sosial, kemampuan komunikasi, dan berbagai aktivitas dan minat.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV).[2] menyatakan "gambaran utama gangguan autistik adalah adanya perkembangan yang sangat abnormal atau terganggu dalam interaksi sosial dan komunikasi dan dalam aktivitas dan minat yang sangat terbatas. Gangguan ini juga termanifestasi dalam bentuk ciri yang sangat bervariasi tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis individu ". Autisme juga bisa disebut autisme perkembangan dini, autisme masa kanak-kanak, atau autisme Kanner (DSM IV).

Pada 1950-an dan 1960-an, autisme umumnya dipercaya oleh tenaga medis menjadi gangguan psikologis yang disebabkan oleh lingungan terutama faktor ibu yang tidak peduli saat ia hamil. Pada awal 1960-an, beberapa dokter di bidang medis masyarakat mulai menentang pandangan ini. Pada tahun 1964, Dr. Rimland memberikan definisi serta menunjukkan bukti yang menetapkan autisme sebagai kondisi biologis, faktor keturunan, genetika dan medis yang mendasari masalahnya.

Secara umum belum ditemukan secara pasti penyebab seseorang dikategorikan sebagai autis[3]. Akan tetapi, beberapa fakta di lapangan menunjukkan beberapa hal yang patut diduga sebagai penyebab autis,

---

[1] Jacobson, J.W., Mulick, J.A., & Green, G. Cost-Benefit Estimates for Early Intensive Behavioral Intervention for Young Children with Autism . General Model and Single State Case. *Behavioral Interventions*, 13, (2006), 201-226.

[2] American Psychiatric Association., *Diagnostic and Statistical Manual of Mentaldisorders (4th Ed.). Washington, DC: Author.*, (1994). 71.

[3] Ina Zulia A. Yulisetyaningrum, Anny R.M., "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren Abk Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017," . . *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol.9 No.1 (2018), 44–50.

yakni faktor genetik, gangguan pusat syaraf, infeksi pada saat hamil, gangguan pencernaan, keracunan logam berat hingga hydrocephalus[4] Meskipun belum ada penyebab autis secara pasti, namun tanda-tanda anak autis sudah dapat dideteksi dan mulai terlihat sebelum umur 3 tahun. Keadaan tersebut tentu mempengaruhi kehidupan anak dengan autis di dalam lingkup kehidupan sosial-masyarakat jika tidak mendapat perawatan dan pengasuhan yang memadai bagi kemandiriannya[5].

Secara umum, anak-anak autis memiliki ciri-ciri yang dapat dengan mudah terlihat dan diamati. Adriana S. Ginanjar[6] mengemukakan beberapa ciri yang khas pada anak autis, diantaranya: kesulitan dalam interaksi dengan orang lain, hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi, tingkah laku repetitif dan minat yang sempit, gangguan tingkah laku, kelekatan pada benda-benda, masalah sensorik, perkembangan yang tidak seimbang dan kemunculannya pada bayi dan kanak-kanak.

Selanjutnya, Freeman [7]menemukan bahwa diagnosis dini pada anak autisme sangat penting, prognosis untuk anak-anak yang didiagnosis autis telah berubah sejak awal pekerjaan Kanner pada tahun 1943. Dengan mendiagnosis autisme sejak dini, akses ke layanan yang sesuai dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi individu. Selain itu, orang tua juga membantu dalam merawat anak-anaknya. Kondisi ini memungkinkan peluang untuk orang tua untuk memahami anak serta merawat lebih baik.

Layanan intervensi dini adalah kunci untuk membantu anak-anak yang mempunyai gangguan autisme mendapatkan masa depan yang lebih baik dan sukses, baik di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Ketika anak-anak menerima intervensi pendidikan sejak usia dini, mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berhasil masuk sekolah atau saat di masyarakat. Pendidikan awal peluang penting untuk semua anak, terutama penting untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme.

---

[4] Yuwono, J. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta. 2012*)*. 54.

[5] Yuwono.*Memahami Anak,* 54

[6] Ginanjar, S. Adriana. *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis.* (Jakarta: Yayasan Mandiga, 2008).

[7] Freeman, "Guidelines for Evaluating Intervention Programs for Children with Autism.," *Journal of Autism and Developmental Disorders* Vol. 27(6) (1997), 641-651.

Praktik pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak autisme di Indonesia dilakukan dengan pendidikan khusus atau memisahkan anak-anak penyandang cacat dari anak-anak normal dan ditempatkan di sekolah-sekolah khusus seperti Sekolah Khusus (SLB) dan beberapa yang ditempatkan atau digabung dengan anak-anak sekolah biasa atau sering disebut sekolah inklusi.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang posisinya sangat penting dalam melanjutkan, menyebarkan dan mengukuhkan nilai-nilai agama Islam. Pondok al-Achsaniyyah Kudus adalah model pesantren yang berbeda dengan pondok lain, di mana secara umum mengasuh santri normal, namun di Al-Achsaniyyah mengasuh santri autisme. Layanan sejak dini pada anak autisme dalam bentuk pondok pesantren sangat unik serta sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak autisme menyiapkan anak autisme berkembang sebagaimana anak-anak normal serta menjadikan anak beriman dan bertakwa serta mampu hidup mandiri di masyarakat.

Mempertimbangkan pentingnya tahun-tahun awal pada perkembangan anak, sebagian besar orang setuju bahwa itu adalah tanggung jawab masyarakat khususnya oleh masyarakat Islam lewat pondok pesantren autisme untuk memberikan intervensi awal yang diperlukan untuk anak-anak autisme. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin awal semakin kuat intervensi dapat dimulai, semakin baik hasilnya[8]. Bahwa intervensi dini untuk anak-anak autisme menghasilkan keberhasilan sosial serta akademis di kemudian hari [9].

Khususnya, awal intervensi melalui pondok pesantren memungkinkan untuk mengambil keuntungan penuh dari kemampuan anak-anak untuk mengikuti berbagai kegiatan di pondok pesantren, dengan teman sebaya saat dipondok kemudian di sekolah dan

---

[8] Woods, J. J., & Wetherby, M. "Early Identification of and Intervention for Infants and Toddlers Who Are at Risk for Autism Spectrum Disorder. *Language, Speech, & Hearing Services in Schools,"* 34(3), (2003), 180-193.

[9] Dawson, G., & Osterling, J. "Early Intervention in Autism. In M. J. Guralnick (Ed.), The Effectiveness of Early Intervention." In *Baltimore, MD: Paul H. Brookes*, (1997), 307-326.

memungkinkan anak-anak ini bersosialisasi lebih baik di keluarga[10]. Anak-anak autisme melalui pondok pesantren belajar, bersosialisasi dan menjadi seorang bagian integral dari masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika anak autis menerima sejak dini layanan intervensi berdasarkan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA), sebagaimana yang dilakukan di pondok pesantren autisme Al-achsaniyyah Kudus, anak-anak autisme memiliki peningkatan peluang untuk mencapai tingkat fungsional kisaran normal atau mendekati pengembangan kecerdasan normal yang lebih baik sebagaimana beberapa santri telah sekolah di sekolah reguler.

Intervensi awal untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme adalah salah satu yang paling penting dan efektif untuk meningkatkan hasil sosial dan akademik jangka panjang. Melalui intervensi sejak dini menjadikan anak-anak autisme lebih siap untuk menghadapi kegiatan akademis masa depan dan untuk mengembangkan kognitif dan sosial anak[11]. Matson[12] menemukan bahwa "intervensi sejak dini sangat berharga dan semakin intensif, semakin besar keuntungan terlepas dari variabilitas hasil dalam kelompok anak-anak yang ditangani".

Namun demikian Freeman[13]mengingatkan delapan pedoman umum untuk mengevaluasi berbagai perawatan untuk anak-anak yang didiagnosis sebagai anak autisme, yaitu:

1. Dekati pengobatan baru dengan skeptisisme penuh harapan. Ingat tujuan Perawatan apa pun harus dilakukan untuk membantu penderita autisme menjadi sepenuhnya anggota masyarakat yang berfungsi.

---

[10] Odom, S. L., & McLean, M. E. (Eds.). *Early intervention/early childhood special education: Recommended practices.Austin, TX:PRO-ED,* (2016), 101-123

[11] Forest, E. J., Horner, R. H., Lewis-Palmer, T., Todd, A. W. & McGee, G. "Transitions for Young Children with Autism from Preschool to Kindergarten." *Journal of Positive Behavior Interventions,* 6, 2, (2004), 103-112.

[12] Matson, J.L. . "Determining Treatment Outcome in Early Intervention Programs for Autism Spectrum Disorders: A Critical Analysis of Measurement Issues in Learning Based Interventions." *Research in Developmental Disabilities,* 28, (2007), 207-218.

[13] Freeman, B.J. . "Guidelines for Evaluating Intervention Programs for Children with Autism." *Journal of Autism and Developmental Disorders* Vol. 27, 6, (1997), 641-651

2. Waspadalah terhadap setiap program atau teknik yang dikatakan sesuai untuk setiap orang dengan autisme.
3. Waspadalah terhadap program apa pun yang menghalangi individualisasi dan berpotensi menghasilkan keputusan program yang berbahaya.
4. Sadarilah bahwa perawatan apa pun mewakili salah satu dari beberapa opsi untuk seseorang yang menderita autisme.
5. Sadarilah bahwa perawatan harus selalu bergantung pada penilaian informasi individu yang menunjukkannya sebagai pilihan yang tepat untuk anak tertentu.
6. Sadarilah bahwa tidak ada pengobatan baru yang harus dilaksanakan sampai para terapis berikutnya dapat melakukannya, tentukan prosedur penilaian yang diperlukan untuk menentukan apakah akan sesuai untuk seorang individu dengan autisme.
7. Sadarilah bahwa perdebatan tentang penggunaan berbagai teknik sering direduksi menjadi argumen dangkal tentang siapa yang benar, moral, etis, dan siapa yang benar melakukan advokasi untuk anak-anak. Ini dapat mengarah pada hasil yang berseberangan dan termasuk halangan untuk memaksimalkan program.
8. Sadarilah bahwa seringkali perawatan baru belum divalidasi secara ilmiah.

Selain itu, Freeman[14]menyatakan bahwa "hal yang paling penting untuk diingat ketika mencoba untuk mengevaluasi setiap program perawatan adalah bahwa setiap anak autis adalah seorang individu dan apa yang sesuai untuk satu anak mungkin atau mungkin tidak sesuai untuk lain ".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpukan bahwa, pondok pesantren adalah salah satu cara layanan memberikan intervensi sejak dini terhadap anak-anak dengan gangguan autisme. Pondok pesantren anak autisme merupakan ragam berbagai intervensi yang sudah ada—melengkapi berbagai intervensi terhadap anak autisme yang sudah ada. Pemberian intervensi sejak dini dalam bentuk pondok pesantren sangat penting bagi siswa dengan gangguan spektrum autisme karena tujuan intervensi diharapkan dapat tercapai secara cepat dan tepat.

[14] Freeman. *"Guidelines for Evaluating"* 641-651

Daftar Pustaka

Abdul, Gamal, and Nasir Zakaria. "Pondok Pesantren: Changes and Its Future," *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2, 2, (2010), 45-52 https://www.researchgate.net/publication/265270203.

Abdullah, N. Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di sekolah inklusi). *Magistra,* 8, 2, (2012), 8-12

Aisyah, Mutia Dawis, Husni Thamrin, M T Umi, and M Eng.P: "Aplikasi Multimedia Bahasa Isyarat Dasar Anak Tuna Rungu 6-9 Tahun," 2013, *Makalah,* Studi Teknik Informatika,

Ajuwon, Paul M., and A. Olu Oyinlade. "Educational Placement of Children Who Are Blind or Have Low Vision in Residential and Public Schools: A National Study of Parents' Perspectives." *Journal of Visual Impairment and Blindness* 102, no. 6 (June 2008), 325–39. https://doi.org/10.1177/0145482x0810200602.

Ali, M. "*Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi,*" 2009.

Al-Mahalliy, IJ, and IJ As-Suyuthi. *"Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul,"* (Bandung: Sinar Baru, 1990).

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi,* terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

Alwi, Hasan. *KBBI*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: BR. 2001).

Amin, Barkatullah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks

Sekolah Inklusi)," *Tesis.* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Andrian Soekandar Ginanjar. "Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik'." *Makara, Sosial Humaniora,* Vol. 11, (2007), 87–99.

Anwar, Kasful. "Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren Di Kota Jambi." Vol. 25, 2010.

Asrizal, Asrizal, Penanganan Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Autism Children Handling on Social Interaction,." *Jurnal PKS* Vol 15, (2018), 1-8.

Association., American Psychiatric. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders* (4th Ed.). 1994, Washington, DC: Author.

Autism Speaks. "Autism Facts." Retrieved from *www.autismspeaks.org/what-autism/factsabout-autism,* diunduh pada tanggal 21 September 2019.

Azra, A. Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio Historis Dalam Jajat Burhanuddin, Dina Afrianti (Ed.). *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

Bandi Delphie. *Pendidikan Anak Autis,* (Yogyakarta: KTSP, 2009).

Basuki, Udiyo. "Perlindungan HAM Dalam Negara Hukum Indonesia: Studi Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Disabilitas (Convention on The Rights of Persons with Disabilities)." *Jurnal Sosio-Religia,* Vol. 10, (2012).

Bazna, M.S., Hatab, T.A. "Disability in the Qu'ran: The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability." *Journal of Religion, Disability & Health*, Vol 9, (2005), 5–24.

Blanks, A. B., dan Smith, J. D. "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications fowr Special Education Practitioners". *Education and Training in Developmental Disabilities,* Vol. 44, No. 3, Special Conference Issue Best Practices for Practitioners (September 2009), 295-303.

Bogdan, R. dan Taylor, S.J. *"Introduction to Qualitative Research Methods"*. (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1988).

Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Isma"il Al. *Shohih Bukhori,* Juz II, Diterjemahkan Oleh Achmad Sunarto, Terjemahan Shahih Bukhari, Juz III, Cet I, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992).

Centers for Disease Control and Prevention "Data and Statistics." Retrieved from *http://cdc.gov/ncbddd/autism/data.html*, diunduh pada tanggal 20 Agustus 2019.

Chatib, M. *"Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan,"* (Bandung, Kaifa, 2012).

Damanhuri, Ahmad, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi." *Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) (2013): 17–20.

Dawson, G., & Osterling, J. "Early Intervention in Autism. In M. J. Guralnick (Ed.), *The Effectiveness of Early Intervention."* In Baltimore, MD: Paul H. Brookes, 1997, 307-326.

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah.* Jakarta, 2003.

Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.* (Jakarta: CV Waladara, 2006).

Departemen Sosial Republik Indonesia, UU Nomor 4. Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat," Jakarta 1997.

Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*

Dhofier, Z. *"The Pesantren Tradion: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java,"* (Temple: Arizona State University, 1998).

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3S., 1985)

Effendi, J. *A Renewal without Breaking Tradition: The Emergence of A New Discourse in Indonesia Nahdhatul Ulama during the Abdurrahman Wahid Era".* (Yogyakarta. Interfidei. 2008).

Eric Zander et al. "An Introduction to Autism,." Autismforum Handikapp & Habilitering, Box 17519, 118 91 Stockholm 08-690 60 52, *www.autismforum.se, autismforum@sll.se Zander, E. An introduction to autism ¼ 1/9, 2004*.

Evita Yuliatul Wahidah. "Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Millah: Jurnal Studi Agama,* Vol. 17, 2, (2018), 297-318.

Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa," *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol 8, (2011).

Firdaus, Ulil. "Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus". *Tesis.* (Semarang: Uin Walisongo Semarang, 2018).

Forest, E. J., Horner, R. H., Lewis-Palmer, T., Todd, A. W. & McGee, G. "Transitions for Young Children with Autism from Preschool to Kindergarten." *Journal of Positive Behavior Interventions*, 6, 2, (2004), 103-112.

Freeman, B.J. . "Guidelines for Evaluating Intervention Programs for Children with Autism." *Journal of Autism and Developmental Disorders* Vol. 27, 6, (1997), 641-651.

Ghaly, M. *"Islam and Disability : Perspectives in Islamic Theology and Jurisprudence"*, (Leiden: Leiden University, 2008).

Ginanjar, S. Adriana. *"Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis".* (Jakarta: Yayasan Mandiga, 2008).

Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia.". *el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. I, 1 (2008), 27-39

Hartono, R. "Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan." *al-Balagh: Jurnal Dakwah,* Vol 1, 1, (2016), 67-100, http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/60.

Hasanah, Uswatun, dan Sofia Retnowati. "Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent Dengan Anak Tuna Ganda." *Gadjah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3 (2017), 151–61.

Hasdianah. *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan Dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013).

Hayes, Deborah B. "Inclusion and Autism: General Education Teachers' Perceptions". *Electronic Theses and Dissertations*. Paper (2014), 2323. http://dc.etsu.edu/etd/2323.

Herman, D.M. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal al-Ta'dib,* Vol 6, 2, (2013), 145-158

Hestiana, R. "Manajemen Pengasuhan Santri Autis Di Pondok Pesantren Ainul Yakin Bantul D.I Yogyakarta." *Skripsi.* (Yogyakarata: Fakultas Tarbilyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Huripah, "Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung* Jl Ir Juanda No, Enung H. Vol. 13, (2014).

Inaya Lutfiani, Agensi penyandang disabilitas dalam memperjuangkan lapangan pekerjaan (Studi kasus tunanetra di yayasan mityra netra)," *Skripsi,* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syarif Hidayatullah, 2017).

Indonesia, R Indonesia - Jakarta: Pemerintah Republik, and undefined 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Academia. Edu. Accessed October 22, 2019. *http://www.academia.edu/download/17158293/uusisdiknas.pdf*.

Isra Bhatty, Asad Ali Moten, Mobin Tawakkul, dan Mona Amer. "Disability in Islam: I Nsights into Theology, Law, History, and Practice in Book: *Disabilities: Insights from Across Fields and Around the World."* Publisher: Praeger, Editors: Catherine A. Ma, 2009.

Ivoni, Titi "Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara, Semarang," *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006).

Jacobson, J.W., Mulick, J.A., & Green, G. Cost-Benefit Estimates for Early Intensive Behavioral Intervention for Young Children with Autism. General Model and Single State Case. *Behavioral Interventions*, 2006.

Kadir, A. "Sistem Pembinaan Pondok Pesantren." Shautut Tarbiyah, 2012. Ejournal.Iainkendari.Ac.Id. Accessed October 29, 2019.

http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/67/57.

Khusna, Istiqomatul. "Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah Di Kabupaten Kudus." *Skripsi,* (Semarang; Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015).

Laughlin, T.F. "Autism: Characteristics, Causes, and Some Educational Interventions." *International Journal of Special Education.* Vol. 17, 2, (2002), 1-10.

M Teja, "Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kawasan Pesisir." Jurnal.Dpr.Go.Id. Accessed October 28, 2019. *http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/463.*

Makmun, HAR. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan,* 12, 2, (2016), 211-238

Maksum, A. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Volume 03, 1, (2015), 82–108.

Manfred Ziemek. *"Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat"*. (Jakarta: P3M, 1986).

Marjuki. *"Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF. Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan",* (Kemensos RI. t.t.)

Marthan, Lay Kekeh. *"Manajemen Pendidikan Inklusi"*. (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007).

Mastuhu. *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren".* (Jakarta: INIS, 1994).

Matson, J.L. . "Determining Treatment Outcome in Early Intervention Programs for Autism Spectrum Disorders: A Critical Analysis of Measurement Issues in Learning Based Interventions." *Research in Developmental Disabilities,* 28, (2007), 207-218.

Miles, M. "Martin Luther and Childhood Disability in 16th Century Germany: What Did He Write? What Did He Say?." *Journal of Religion, Disability, & Health,* 5, 4, (2001), 5–36.

Moh. E. Ayub, *"Manajemen Masjid",* (Jakarta; Gema Insani, 1996).

Muhaemin Latif. "Multicultural Education In Islamic Boarding School (A Descriptive Study of Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi),." *JICSA* Volume 05, (2016), 231–50.

Muhakamurrohman. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya,* 12, 2, (2015), 109-118.

Mustaqim, A. "Menggagas Pesantren Transformatif,." *Aula,* No. 09, 15, (2003).

Muthohar, Ahmad. *"Ideologi Pendidikan Pesantren"*. (Semarang: Pustaka rizki Putra., 2007).

Niraini, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta." *Skripsi,* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Nuranisah. "Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus Tahun 2015." *Undergraduate thesis*, STAIN Kudus., 2015.

O'leary, K Ed, & Jane Williams. "The Individuals With Disabilities Education Act Of 1997 Transition Requirements A Guide for States, Districts, Schools, Universities and Families Collaboratively Developed by Jane Storms Western Regional Resource Center," 2000.

Odom, S. L., & McLean, M. E. (Eds.). *Early intervention/early childhood special education: Recommended practices.Austin,* TX:PRO-ED, 2016

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Biasa

Qomar, Mujamil. *"Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi"*, (Jakarta: Erlangga, 2002).

Rahmayani, S.A. "Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Menurut Akhmad Soleh." *Skripsi,* (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2018).

Rispler-Chaim, V. "*Disability in Islamic Law*". (Dordrecht, The Netherlands: Springer. 2007).

Rofi'ah, Andayani & Muhlisun. *"Inklusi Pada Pendidikan Tinggi : Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra"*. (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010).

Rothstein, L., & Rothstein, J. "*Disabilities and the Law"* (3rd Ed.). St. Paul, MN: Thomson/West., 2006.

Rudiyati, Sari. *"Pendidikan Anak Tuna Netra (Buku Pegangan Kuliah Jurusan PLB)"*. (Yogyakarta: UNY Fak. Ilmu Pendidikan, 2002).

Rusch, F.R., Wilson, P.G., Hughes, C., Heal, L.W. "Interaction of Persons with Severe Mental Retardation and Their Non-Disabled Co-Workers in Integrated Work Settings." *Behaviour Modification,* 19, 1, (1995), 59–77.

Sanusi, U. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren." Academia. Edu. Jurnal Pendidikan Agama, 2012,. *http://www.academia.edu/download/37594838/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi1.pdf.*

Shapiro, A. H. "*Everybody belongs: changing negative attitudes toward classmates with disabilities"*. (New York: Routledge Falmer, 2000).

Sholeh, M. "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilita Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren,* Vol. 8, No (2015), 293–319.

Siegel, B. "*The World of the Autistic Child"*. (New York: Oxford University Press., 1996).

Solichin, Abdul Wahab. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. (Malang: UMM press, 2008).

Sunardi dan Sunaryo. "Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)." *Jurnal Asessmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus,* Volume 10, (2011), 184–200.

Suparno. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).

Sutrisno, BH. *"Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman Di Jawa,"* (Yogyakarta: Grha Putaka, 2007).

Suwondo, T. *"Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006,"* 2006.

Syafe', Imam, "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* Volume 8, 2, (2017), 127-143

Syaifullah, M. "Islam Dan Disabilitas: Peran Kyai Dalam Transmisi Nilai-Nilai Tentang Anak Autis (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah, Kudus). *Tesis.* (Yogyakarta: Universias Gadjah Mada; Yogyakarta. 2017).

Tarmansyah, *"Inklusi Pendidikan Untuk Semua".* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

Tennessee Department of Education. (2002–2003 to 2007–2008). Annual statistical reports. Retrieved February 25, 2009, from *www.tennessee.gov/education/ reports_data.shtml.*

Thohari, Slamet "Sosiologi, Jurusan. "Indonesian Journal of Disability Studies Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang". *Indonesian Journal of Disability Studies* Vol. 1 Issue 1 (2014) 27-37

Tim, BIP. *"Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,"* 2016.

UNICEF. "The State Of The World's Children With Disabilities. Executive Summary." Dalam *https://violenceagainstchildren.un.org/sites/violenceagainstchildren.un.org/files/documents/other_documents/sowc_2013-executive_summary_en_.pdf, n.d(2003).,.*

WebMD Medical Reference. "History of Autism." Retrieved from *http://www.webmd.com/brain/autism/history-of-autism.* diunduh pada tanggal 26 Agustus 2019.

White, M.J., Jackson, V., Gordon, P.J. "Implicit and Explicit Attitudes toward Athletes with Disabilities." *Journal of Rehabilitation,* 72, 3, (2006), 33–40.

Wing, Lorna, *"Autistic Children a Guide For Parents And Proffesionals"*, (New Jersey : The Citadel Press, 1974).

Woods, J. J., & Wetherby, M. "Early Identification of and Intervention for Infants and Toddlers Who Are at Risk for Autism Spectrum Disorder. *Language, Speech, & Hearing Services in Schools,"* 34, 3, (2003), 180-193.

Woodward, M. "Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta" University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies *Monograph,* 45. 1989.

Yatimah, Durroh. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Vol. 9 (1), 2011; 59-78.

Yulisetyaningrum, Anny R.M., Ina Zulia A. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren Abk Al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* Vol.9 No.1 (2018), 44–50.

Yuwono, J. *"Memahami Anak Autistik (Kajian Teori Dan Empirik)"*. (Bandung: Alfabeta. 2012).

Zakia. D.L."Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi." *Prosiding Ilmu Pendidikan Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.* Vol 1, 2 (2015) 110-116.

Tentang Penulis

M. Nur Ghufron dilahirkan di desa Gegeran, Sukorejo, Ponorogo, pada tanggal 1 November 1978. Memperoleh pendidikan dasar di MI. Gegeran Sukorejo Ponorogo, MTs. dan MA. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada tahun 1997-2000 di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN (Sekarang UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta. Pada tahun 2001-2003 melanjutkan pada Program Pascasarjana Psikologi, Minat Khusus Psikologi Pendidikan Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. Pada tahun berikutnya mengajar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Pada tahun 2012 menyelesaikan program doktor di Fakultas Psikologi Universiatas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan minat yang sama yaitu psikologi pendidikan.

Aktif dalam kegiatan seminar nasional maupun internasional, penelitian dan menulis artikel di majalah, jurnal dan buku. Tulisan dalam bentuk buku, di antaranya adalah menulis buku *Teori-Teori Psikologi* (2010), Yogyakarta: Arruz Media, *Psikologi* (2011), Kudus: Nora Media Enterprise dan *Gaya Belajar: Kajian Teoretik* (2012), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, *Psikologi Epistemologis; Kepercayaan Tentang Hakekat Pengetahuan Dan Bagaimana Mengetahui*

Persepektif Psikologi **(2012), Yogyakarta: Idea Press. Sementara dalam bemtuk jurnal seperti** Kepercayaan Epistemologis dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya (2013) *Jurnal Psikologi,* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 40, No. 1, Review of Learning Styles on Students with Self-Regulated Learning. *ANIMA Indonesian Psychological Journal Volume 29,* No. 1 October 2013, Model Struktural Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologi Dengan Konsepsi Tentang Belajar Dan Mengajar Mahasiswa. *Jurnal Inferensi,* Vol 11, No1. 2017.

Sempat memperdalam ketrampilan penulisan akademik di *The University of Melbourne*, Australia pada tahun 2010. Juga memperdalam Metodologi Penelitian Moderasi Islam oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Pada Tahun 2018 di Bogor.

Selain itu, telah melakukan berbagai penelitian di antaranya *Mitos ratu Kalinyamat dan Budaya Kapitalis* (Kajian Semiologi Peran Mitos Ratu Kalinyamat dan Hubungan Signifikansinya dengan Kemandirian Ekonomi Kaum Perempuan di Jepara Jawa Tengah) (LIPI-MenRinstek 2005; Anggota Tim). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB Jawa Tengah (Studi kasus 5 SLB di Jawa Tengah),* 2006 (Balitbang Depag RI; bersama tim), dan *Hubungan Kepercayaan Epistemologi dengan Konsep Belajar Mahasiswa STAIN Kudus*, Penelitian DIPA STAIN Kudus 2009. *Model Kepercayaan Epistemologis, Strategi Pembelajaran Dan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMU Di Kabupaten Kudus*, Penelitian DIPA STAIN Kudus 2018.

Amin Nasir lahir di Kudus, Anak seorang pedagang yang sekaligus tamatan madrasah diniyyah di Kampung, ayah H hambali dan ibu Hj Munzaro'ah (almh) merupakan anak kedua dari ketiga bersaudara. Menikah dengan Najma Faela Sufa dikarunai tiga anak : Rajwa Samiyya As-syi'raa, Razaz Mahrez Al Tair Muhammed, Razaz Misyary al-Ahfasy Muhammed.Pendidikan dimulai dari TK Pertiwi di Mejobo, melanjutkan SD 02 Mejobo Kudus lulus tahun 1999 dan melanjutkan Tsanawiyah-Aliyah dan sekaligus mondok di yayasan Arwaniyyah MAK TBS Kudus lulus 2002.

S 1 ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sambil memperdalam ilmu agama di pondok pesantren al-Kandiyas K-2 cabang Al munawwir 2002-2003 dan setelah itu mondok di pesantren Huffadz Al munawwir krapyak Yogyakarta 2003-2007, Mengambil S2 Di UIN sunan Kalijaga 2006 dan lulus 2008.. Setelah lulus S 2 Mengajar sebagai Dosen PNS di STAIN kudus dari tahun 2009 sampai sekarang dan sebagai dosen penuh tahun 2011. Aktif mengajar dijenjang S1 Pendidkan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aktif dalam kegiatan menulis karya ilmiah, penelitian, pengabdian dan seminar baik nasional maupun internasional. Di antara tulisannya adalah strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Tadrib Mudarrib *(Training of Trainer)* di MTsN 1 Kudus, Pelatihan Metode Pembelajaran Berbasis Edutainment Dan Pendampingan Bagi Guru Bahasa Arab Madrasah Diniyyah (Madin) Desa Mejobo Kudus, Analisis Program Buku Bicara (TALKING BOOK) Penyandang Tunanetra Di Rumah Sahabat Semarang, Keefektifan Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian Arudh Wal Qowafi Di Madrasah Roudhotul Mubtadiin, Model Pondok Pesantren Disabilitas: Studi Di Pondok Pesantren Autis, Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah Dan Adian Husaini (Pendekatan Dalam Pengkajian Islam) Fikroh, Vol 02 No 1, 2014, Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan Dalam Al Qur'an, Palastren, Vol 04 No 02 2014, Polemik

Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Approriate Practice) Thufula, Vol 06 No 02 2018, Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah Konseling Edukasi, Vol 02 No 02 2018, Bahasa Arab Era Klasik Dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis)Arabia, Vol 06 No 01 2014 dan Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, Edukasia, Vol 14 No 1 2019

IAIN
KUDUS

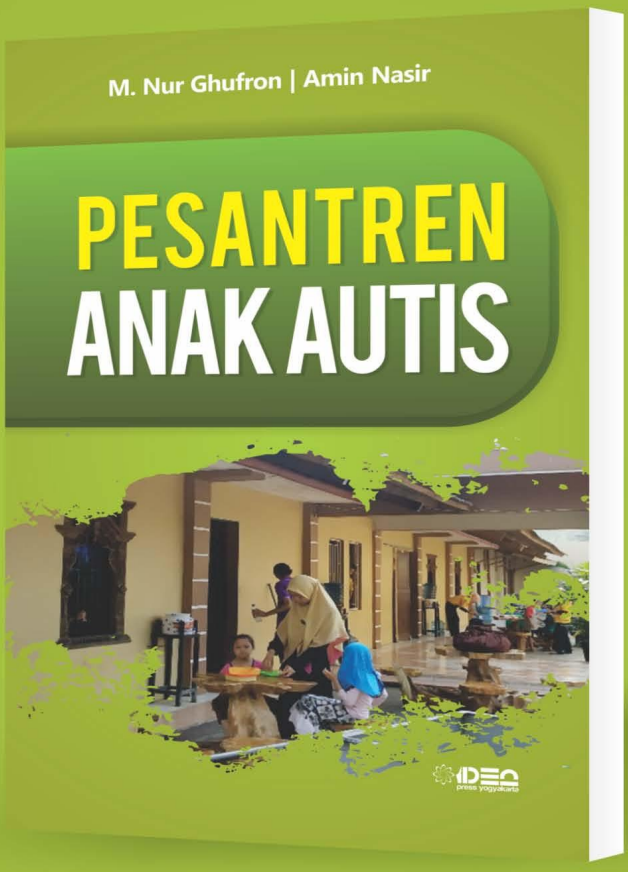

IDEA press yogyakarta
Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN 978-623-7085-51-5
9 786237 085515